

**KRISIS IDENTITAS TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *SUPERNOVA* EDISI *PETIR* KARYA DEWI LESTARI**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra**



**Disusun oleh:
Muhammad Septiawan Nurcahyo
NIM 12210141028**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Krisis Identitas Tokoh Utama dalam Novel *Supernova* Edisi *Petir* Karya Dewi Lestari” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 9 Mei 2016

Pembimbing,

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
NIP 19561026 198003 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Krisis Identitas Tokoh Utama dalam Novel *Supernova* Edisi *Petir* Karya Dewi Lestari” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 23 Mei 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Kusmarwanti, M.Pd., M.A.	Ketua Penguji		10 Juni 2016
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	Sekretaris Penguji		10 Juni 2016
Dr. Anwar Efendi, M.Si.	Penguji Utama		8 Juni 2016

Yogyakarta, 10 Juni 2016
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya

Nama : Muhammad Septiawan Nurcahyo

NIM : 12210141028

Program Studi : Sastra Indonesia

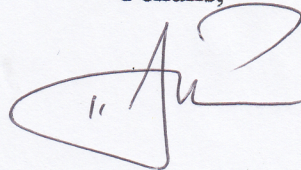
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang sama diambil sebagai acuan dengan mengikuti tatacara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 9 Mei 2016

Penulis,



Muhammad Septiawan Nurcahyo

MOTO

*Demi massa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian.
Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh
dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran
dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.
(Q.S. Al Ashr 1-3)*

Bersyukur dalam kondisi apapun.
Ingat Allah SWT dalam kondisi apapun.
(Penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan,

Untuk Dia yang memberikan waktu, rezeki, dan kekuatan.

Untuk sepasang manusia yang selalu hadir dalam doa, Juara Yuniarsa dan Kemi.

Untuk adik yang selalu saya sayangi, Muhammad Yusuf Dwiky Saputra.

Untuk keluarga serta sahabat yang telah mendoakan saya.

Untuk para guru yang mendidik saya dari TK hingga perguruan tinggi.

Untuk semua orang yang mengenali saya.

Untuk perjalanan hidup yang akan menjadi sebuah pondasi kekuatan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan ungkapan terima kasih kepada beberapa pihak. Pertama, saya menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada Dr. Widyastuti Purbani, M.A. sebagai Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta dan Dr. Wiyatmi, M.Hum. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Ketua Prodi Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan kepada saya dalam menimba ilmu.

Rasa hormat dan terima kasih tak terhingga saya sampaikan kepada pembimbing saya Prof. Dr. Suminto A. Sayuti yang dengan ketelatenan dan kesabaran telah membimbing, mengarahkan, serta memotivasi saya dalam proses pengerjaan skripsi ini. Terima kasih juga saya sampaikan kepada segenap dosen Prodi Sastra Indonesia yang tak habis-habisnya mentransfer ilmu dan pengetahuan sehingga selain mempermudah dalam pengerjaan skripsi ini, juga memberikan wawasan kepada saya untuk mempersiapkan masuk ke dunia kerja.

Pengorbanan, kesabaran, dan kasih sayang tidak putus-putusnya saya dapatkan dari Ibu, Bapak, Adik, dan seluruh keluarga saya. Maka, dalam kesempatan ini pula, saya mengucapkan banyak terima kasih. Kalian adalah motivasi terhebat dan terbesar dalam hidup saya.

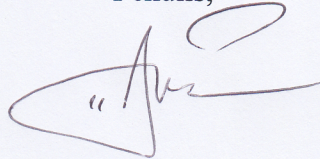
Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada sahabat-sahabat saya dalam keluarga besar Sastra Indonesia kelas A angkatan 2012, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungan, bantuan, dan kenangannya selama ini yang mungkin tidak dapat saya balas sepenuhnya. Terima kasih kepada teman-teman KKN 2015 Kelompok 15 yang telah memberikan arti sebuah kekeluargaan dan kekompakan. Terima kasih kepada kakak angkatan yang dengan sabar menerima keluh kesah saya tentang skripsi. Terima kasih kepada

sahabat-sahabat dari masa sekolah hingga sekarang menemani kehidupan saya. Terima kasih kepada kru Traveliva dan Moda yang telah memberikan kesempatan kepada saya memperoleh pengalaman kerja dan arti kekeluargaan, khususnya Angga dan Mbak Sely, serta kepada seluruh teman-teman saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih telah hadir dan melengkapi hidup saya.

Terselesaikannya skripsi ini bukan karena keunggulan penulis di bidang akademik, melainkan karena usaha dan doa. Sangat diharapkan kritik dan saran dari skripsi ini berupa penelitian lanjutan dari pembaca sehingga proses apresiasi karya sastra dapat maksimal. Penulis tidak dapat membalas semua kebaikan dan ketulusan pihak-pihak yang telah membantu. Semoga Allah SWT yang Maha Adil membalas semua pengorbanan dan bantuan yang diberikan dalam takaran yang lebih besar. Amin.

Yogyakarta, 9 Mei 2016

Penulis,



Muhammad Septiawan Nurcahyo

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Batasan Istilah	8
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	9
1. Tokoh dan Perwatakannya dalam Fiksi	9
2. Psikologi dan Sastra	10
a. Pendekatan Psikologi dalam Karya Sastra	10
b. Psikologi Kepribadian	12
c. Krisis Identitas	13
B. Penelitian yang Relevan	17

BAB III METODE PENELITIAN

A. Sumber Data	20
B. Teknik Pengumpulan Data	20
C. Instrumen Penelitian	21
D. Teknik Analisis Data	21
E. Keabsahan Data	22

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	23
B. Pembahasan	28
1. Wujud Krisis Identitas Tokoh Utama dalam Novel <i>Supernova</i> Edisi <i>Petir</i> Karya Dewi Lestari	28
a. Tidak Ada Semangat untuk Mengembangkan Kemampuan	29
b. Perasaan Kekosongan atau Kehampaan yang Kronis	34
c. Rasa Minder Terhadap Orang Lain atau Kemampuan Orang Lain	38
d. Gagal Mencapai <i>Self Identity</i> atau Citra Diri	42
e. Tidak Mengenali Dunia Luar atau Lingkungan Sekitar	46
2. Faktor-Faktor Penyebab Krisis Identitas Tokoh Utama dalam Novel <i>Supernova</i> Edisi <i>Petir</i> Karya Dewi Lestari	48
a. Tidak Dapat Menerima Keadaan yang Sesungguhnya (Internal)	48
b. Perlakuan dalam Lingkungan Keluarga (Eksternal)	51
c. Perlakuan dalam Lingkungan Sekolah (Eksternal)	59
3. Usaha Tokoh Utama Mengatasi Krisis Identitas dalam Novel <i>Supernova</i> Edisi <i>Petir</i> Karya Dewi Lestari	60
a. Keinginan untuk Belajar dari Kelebihan Orang Lain	60
b. Keinginan untuk Mengembangkan Kemampuan	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 72

B. Saran 73

DAFTAR PUSTAKA 76

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Wujud Krisis Identitas Tokoh Utama dalam Novel <i>Supernova</i> Edisi <i>Petir</i> Karya Dewi Lestari	24
Tabel 2. Faktor-Faktor Penyebab Krisis Identitas Tokoh Utama dalam Novel <i>Supernova</i> Edisi <i>Petir</i> Karya Dewi Lestari	26
Tabel 3. Usaha Tokoh Utama Mengatasi Krisis Identitas dalam Novel <i>Supernova</i> Edisi <i>Petir</i> Karya Dewi Lestari	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis Novel <i>Supernova</i> Edisi <i>Petir</i>	78
Lampiran 2. Tabel Wujud Krisis Identitas Tokoh Utama dalam Novel <i>Supernova</i> Edisi <i>Petir</i> Karya Dewi Lestari	83
Lampiran 3. Tabel Faktor-Faktor Penyebab Krisis Identitas Tokoh Utama dalam Novel <i>Supernova</i> Edisi <i>Petir</i> Karya Dewi Lestari	124
Lampiran 4. Tabel Usaha Tokoh Utama Mengatasi Krisis Identitas dalam Novel <i>Supernova</i> Edisi <i>Petir</i> Karya Dewi Lestari	145

**Krisis Identitas Tokoh Utama
dalam Novel *Supernova* Edisi *Petir* Karya Dewi Lestari**

Muhammad Septiawan Nurcahyo
12210141028

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) wujud krisis identitas tokoh utama dalam novel *Supernova* Edisi *Petir* Karya Dewi Lestari, (2) faktor-faktor penyebab krisis identitas tokoh utama dalam novel *Supernova* Edisi *Petir* Karya Dewi Lestari, dan (3) usaha tokoh utama untuk mengatasi krisis identitas dalam novel *Supernova* Edisi *Petir* Karya Dewi Lestari.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Supernova* edisi *Petir* karya Dewi Lestari cetakan pertama yang diterbitkan oleh penerbit Bentang Pustaka pada tahun 2012. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat, sedang analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif dengan langkah-langkah berupa kategorisasi, tabulasi, interpretasi, dan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh lewat validitas semantik serta reliabilitas data intrarater.

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal berikut. Pertama, wujud krisis identitas tokoh utama dalam novel *Supernova* Edisi *Petir* Karya Dewi Lestari terdiri atas tidak adanya semangat untuk mengembangkan kemampuan, perasaan kekosongan atau kehampaan yang kronis, rasa minder terhadap orang lain atau kemampuan orang lain, gagal mencapai *self identity* atau citra diri, dan tidak mengenali dunia luar atau lingkungan sekitar. Wujud-wujud krisis identitas tersebut sangat tampak pada kepribadian tokoh utama yang diakibatkan oleh beberapa faktor. Kedua, faktor-faktor penyebab krisis identitas tokoh utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu tidak dapat menerima keadaan yang sesungguhnya, sedangkan faktor eksternal yaitu perlakuan dalam lingkungan keluarga dan perlakuan dalam lingkungan sekolah. Ketiga, usaha tokoh utama mengatasi krisis identitas yang dialaminya terdiri atas keinginan untuk belajar dari kelebihan orang lain dan keinginan untuk mengembangkan kemampuan. Usaha tersebut didapatkan dengan dukungan dari orang lain serta motivasi dari dalam diri sendiri.

Kata kunci: krisis identitas, psikologi kepribadian, tokoh utama, novel *Supernova* edisi *Petir*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tokoh merupakan salah satu unsur novel yang sering kali dipergunakan pengarang untuk menyampaikan gagasan pengarang. Melalui tokoh yang diciptakannya, pengarang menggambarkan kembali berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Dengan memahami tokoh dalam sebuah novel, maka pembaca dapat mengetahui adanya berbagai sosok manusia dengan berbagai macam karakter. Ada tokoh-tokoh yang hebat seperti dewa-dewa, malaikat, pahlawan, bahkan juga ada tokoh yang mengalami cacat mental, depresi, maupun krisis identitas.

Keberadaan tokoh yang digambarkan pengarang tentunya memiliki satu representasi dengan kehidupan nyata yang dituangkan dalam karyanya. Representasi tersebut di antaranya adalah adanya sebuah krisis identitas tokoh. Krisis identitas yang dimaksud merupakan sebuah kondisi ketika tokoh mengalami depresi berat terhadap kehidupan dan memiliki satu sifat buruk yang tidak mampu ia lawan. Di dalam pribadi manusia mana pun, krisis identitas bisa muncul kapan saja, semua tergantung individu masing-masing bagaimana cara menyikapinya.

Salah satu pengarang dengan mayoritas karyanya menggunakan sisi psikologi tokoh yaitu Dewi Lestari. Dewi Lestari yang akrab dipanggil Dee lahir di Bandung, Jawa Barat, 20 Januari 1976. Ia merupakan alumnus

SMA Negeri 2 Bandung dan lulusan Universitas Parahyangan, jurusan Hubungan Internasional. Sejak menerbitkan novel *Supernova* yang populer pada tahun 2001, ia kemudian dikenal luas sebagai novelis. *Supernova* adalah nama seri novel fiksi ilmiah karya Dewi Lestari. Seri *Supernova* hingga kini terdiri dari enam buku, yaitu *Ksatria, Puteri dan Bintang Jatuh* (2001), *Akar* (2002), *Petir* (2004), *Partikel* (2012), *Gelombang* (2014) dan *Inteligensi Embun Pagi* (2016). *Supernova* memiliki satu benang merah yang sama meskipun memiliki tokoh utama yang berbeda. Dari keempat seri yang pertama, *Supernova* menceritakan orang dengan kemampuan khusus yang berhubungan langsung antara mereka dengan hal-hal yang tidak bisa dijelaskan secara rasionalitas. *Supernova* merupakan novel petualangan intelektual yang menerobos segala sekat ilmu disipliner, yaitu antara fisika, filsafat, religi, psikologi, biologi, mitos, serta fiksi.

Seri *Supernova* yang pertama yaitu *Ksatria, Puteri dan Bintang Jatuh* mengangkat karakter tokoh yang masih dipertentangkan keberadaannya di lingkungan masyarakat yaitu pasangan sejenis (gay), pelacur, dan perselingkuhan. Cerita tersebut dipandang sebagai cerita yang unik karena ada banyak sisi yang masih dianggap tabu untuk dibicarakan, namun diungkapkan dan disajikan oleh pengarang. Seri kedua yaitu *Akar* mengangkat tema seseorang yang masa hidupnya habis di dalam wihara, setelah berusia 18 tahun ia memutuskan untuk pergi dan mencari jati dirinya yang sesungguhnya. Cerita tersebut mengangkat sebuah kehidupan yang tidak pasti dan penuh misterius dengan tokoh identitas yang tidak sempurna. Unsur religi yang hadir di dalam novel ini kemungkinan adalah sebagian jiwa Dewi Lestari mencari spiritualitasnya. Seri keempat yaitu

Partikel mengangkat tema mengenai ilmu biologi, bahwa manusia merupakan virus bagi bumi sehingga menimbulkan kerusakan alam. Dalam novel ini mencerminkan satu pemikiran Dewi Lestari yaitu manusia merupakan makhluk manja dan kehilangan kemanusiaannya. Seri ketiga yaitu *Petir* yang merupakan objek penelitian ini, mengangkat tema perjuangan anak muda dalam membuktikan dirinya. Kehidupan masa lalunya yang berantakan, dapat ia kendalikan dengan beberapa usaha. Dapat dikatakan bahwa dari novel ini lebih banyak makna yang dapat diambil dibandingkan dengan tiga seri yang lain, salah satunya bahwa semua hal tidak bisa dinilai dari luarnya saja. Tokoh utama kemungkinan merupakan keping lain dari Dewi Lestari yang memiliki ikatan emosional dengan kota kelahirannya. Seperti halnya yang dikatakan oleh Sapardi Djoko Damono, bahwa *Supernova* adalah novel dengan penyusunan dialog dan komposisinya merupakan perwujudan dari kebudayaan kita yang sekarang diguncang oleh tidak adanya makna yang bisa dijadikan pegangan.

Berdasarkan pembacaan awal, *Petir* menggambarkan tokoh utama dengan kondisi krisis identitas. Krisis identitas tersebut muncul pada tokoh utama bernama Elektra yang merupakan Sarjana Ekonomi. Digambarkan jelas pada novel bahwa ia tidak mengetahui jati dirinya bahkan tidak menghargai dirinya sendiri, misalnya pada saat lulus kuliah ia tidak langsung bekerja sesuai jurusannya namun ia hanya di rumah menunggu toko listrik milik ayahnya. Sifat yang dialami tokoh utama tersebut merupakan salah satu bagian dari krisis identitas. Tokoh utama tidak mampu bersosialisasi baik dengan lingkungan sekitarnya. Krisis identitas sendiri merupakan salah satu gejala psikologi

kepribadian manusia yang memiliki banyak faktor. Krisis identitas bukanlah memiliki pengertian bahwa seseorang tidak mengenali dirinya sendiri, melainkan krisis identitas adalah dampak seseorang terhadap penerimaan kehidupannya secara tidak sempurna sehingga menjadi efek yang negatif. Permasalahan-permasalahan yang dialami tokoh utama sebenarnya merupakan masalah yang ia hasilkan sendiri. Dengan kepribadian yang seperti itu, ia sulit untuk menerima keadaan di lingkungan sekitar dan hanya melakukan hal-hal yang biasanya ia lakukan sehari-hari. Penerimaan dan cara pengeluaran kondisi psikologi tersebut tidaklah seimbang sehingga membuat kerancuan dalam kepribadiannya. Tidak hanya berbagai faktor penyebab adanya krisis identitas, namun wujud-wujud krisis identitas secara umum hadir pula pada tokoh utama.

Pemilihan novel ini dilakukan karena *Petir* merupakan salah satu seri dari novel *Supernova* yang merupakan novel fenomenal dan memiliki banyak pembaca. Dengan hadirnya *Ksatria*, *Puteri dan Bintang Jatuh* serta *Akar* yang laris di pasaran, tentunya membuat *Supernova* memiliki banyak penggemar karena gaya bahasa Dewi Lestari yang lugas dan mudah dipahami. Alur cerita yang berkaitan antar seri *Supernova* juga merupakan salah satu faktor novel tersebut sangat ditunggu-tunggu oleh penikmat sastra. Adanya unsur filsafat dalam setiap seri *Supernova* yang dihasilkan membuat novel ini menarik untuk dikaji, terutama *Petir* yang memiliki banyak makna yang dapat diambil. Novel *Petir* mengangkat topik seseorang yang memiliki kekuatan aliran listrik di dalam tubuhnya yang notabene di zaman modern ini sudah sangat langka ditemui. Tergambar pula kegigihan seorang anak muda menghadapi dunia yang tidak ia

ketahui sebelumnya, mampu menjadi satu alasan dari novel yang cukup menarik untuk dikaji. Kelebihan lain yaitu novel ini ditulis oleh pengarang muda yang peduli dengan lingkungan. Tidak hanya lingkungan saja, ia juga peduli dengan masalah sosial dan individu manusia. Hal tersebut sering ia tuangkan dalam karya-karyanya.

Selain hal-hal tersebut, penelitian psikologi sastra saat ini mulai diminati para peneliti, mahasiswa, dan dosen karena karya sastra di zaman modern saat ini sarat dengan unsur-unsur psikologis sebagai manifestasi kejiwaan pengarang, para tokoh fiktional dalam kisah dan pembaca (Minderop, 2013: 53).

Dengan adanya latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini membahas krisis identitas yang dialami tokoh utama dan penyebab-penyebab krisis identitas tersebut terhadap psikologi kepribadian manusia, serta usaha tokoh utama mengatasi krisis identitas. Wujud-wujud krisis identitas yang dialami tokoh dikaji dengan teori yang sudah dipersiapkan, yaitu teori psikologi kepribadian.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Apa sajakah kepribadian tokoh utama dalam novel *Supernova* edisi *Petir* karya Dewi Lestari?
2. Apa sajakah wujud krisis identitas tokoh utama dalam novel *Supernova* edisi *Petir* karya Dewi Lestari?

3. Apa latar belakang krisis identitas yang dialami tokoh utama dalam novel *Supernova* edisi *Petir* karya Dewi Lestari?
4. Apa sajakah faktor-faktor yang menyebabkan krisis identitas tokoh utama dalam novel *Supernova* edisi *Petir* karya Dewi Lestari?
5. Apa saja dampak krisis identitas tokoh utama terhadap lingkungan sekitar dalam novel *Supernova* edisi *Petir* karya Dewi Lestari?
6. Apa sajakah usaha tokoh utama untuk mengatasi krisis identitas dalam novel *Supernova* edisi *Petir* karya Dewi Lestari?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengkajian perilaku, sifat, pemikiran, dan tindakan pada tokoh utama perempuan. Pembatasan masalah dilakukan untuk memfokuskan permasalahan pada tujuan penelitian. Adapun masalah-masalah yang dikaji adalah wujud krisis identitas tokoh utama dalam novel *Supernova* edisi *Petir* karya Dewi Lestari, faktor-faktor penyebab krisis identitas tokoh utama dalam novel *Supernova* edisi *Petir* karya Dewi Lestari, serta usaha tokoh utama untuk mengatasi krisis identitas dalam novel *Supernova* edisi *Petir* karya Dewi Lestari.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan tersebut, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apa sajakah wujud krisis identitas tokoh utama dalam novel *Supernova* edisi *Petir* karya Dewi Lestari?
2. Apa sajakah faktor-faktor penyebab krisis identitas tokoh utama dalam novel *Supernova* edisi *Petir* karya Dewi Lestari?
3. Apa sajakah usaha tokoh utama untuk mengatasi krisis identitas dalam novel *Supernova* edisi *Petir* karya Dewi Lestari?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud krisis identitas tokoh utama dalam novel *Supernova* edisi *Petir* karya Dewi Lestari.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab krisis identitas tokoh utama dalam novel *Supernova* edisi *Petir* karya Dewi Lestari.
3. Mendeskripsikan usaha tokoh utama untuk mengatasi krisis identitas dalam novel *Supernova* edisi *Petir* karya Dewi Lestari.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian terhadap novel *Supernova* edisi *Petir* ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap kritik sastra yang mengkaji dan menilai karya sastra dalam hubungannya dengan psikologi kepribadian.

2. Manfaat Praktis

Pengetahuan mengenai kepribadian yang diperoleh melalui penelitian ini diharapkan mampu menjadi apresiasi terhadap novel-novel karya Dewi Lestari, serta sebagai pemicu bagi mahasiswa dalam meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra dan sebagai bahan pembandingan serta renungan bagi pengamat sastra dalam meningkatkan wawasan keilmuannya.

G. Batasan Istilah

- Kepribadian** : sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain.
- Krisis identitas** : kondisi yang menempatkan subjek tidak mengetahui jati dirinya dan akan dibawa ke mana masa depannya kelak.
- Tokoh utama** : tokoh sentral yang ada dalam alur sebuah cerita.
- Novel** : sebuah karya sastra yang berupa prosa yang memiliki beberapa unsur misalnya tokoh, alur, setting, dan lain-lain.
- Psikologi kepribadian** : ilmu psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tokoh dan Perwatakannya dalam Fiksi

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah. Dalam arti tokoh-tokoh itu memiliki “kehidupan” atau berciri “hidup”, atau memiliki derajat *lifelikeness* (kesepertihidupan) (Sayuti, 2000: 68-69).

Untuk menghadirkan tokoh yang *lifelikeness*, pengarang menggambarkan karakter tokoh dengan menggunakan perumpamaan dengan manusia, yaitu dengan cara bahwa tokoh dalam fiksi memiliki tiga dimensi yang meliputi dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Fisiologis meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri muka, dan sebagainya. Sosiologis meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, pendidikan, agama, ideologi, hobi, dan lain-lain. Dalam dimensi psikologis meliputi ukuran moral, mentalitas, sikap, kelakuan, keinginan, *IQ*, dan lain sebagainya (Wiyatmi, 2009: 30-31). Dalam kaitannya dengan unsur psikologi yang hadir dalam karya sastra, maka dapat diketahui bahwa psikologi merupakan salah satu pengaruh yang paling besar dalam penciptaan karya. Dapat dibuktikan dengan hadirnya sikap, kelakuan, moral, dan unsur psikologi lainnya, yang merupakan cerminan manusia pada

kehidupan nyata. Hal tersebut akan dikembangkan pada aspek psikologi sastra.

Dalam fiksi, *lifelikeness* tidak harus selalu hadir dalam diri tokoh. Seperti halnya yang dikatakan oleh Kuntowijoyo bahwa tokoh yang hadir di dalam fiksi tidak harus memiliki satu ciri yang ada di dalam individu manusia pada umumnya. Tokoh yang hadir dalam fiksi merupakan ide seorang pengarang untuk menghadirkan tokoh sesuai dengan pemikirannya. Menurut Kuntowijoyo via Hadi (2005:2) salah satu ide kepengarangan yang mulai berkembang itu ialah hasrat kuat melepaskan diri dari belenggu paham realisme (formal atau sosial) yang dirasakan mengungkung dunia kepengarangan. Tugas pengarang bukan sekadar memotret realitas, tetapi juga melakukan kritik, idealisasi dan simbolisasi terhadap realitas. Karya sastra lantas tidak hanya menjadi semacam dokumen sosial dan sejarah, tetapi lebih jauh menjadi dokumen kemanusiaan dalam artian luas. Di situ manusia tidak hanya dilihat sebagai makhluk sosial atau kejiwaan, tetapi juga makhluk spiritual yang memiliki kemampuan mentransendensikan diri.

2. Psikologi dan Sastra

a. Pendekatan Psikologi dalam Karya Sastra

Teori psikologi sastra bersifat interdisipliner karena dibangun dari dua disiplin ilmu yaitu psikologi (ilmu jiwa) dan sastra, meskipun demikian dua ilmu ini jelas berbeda. Psikologi merujuk pada kajian ilmiah tentang berbagai aktivitas mental manusia yang dapat diamati secara nyata.

Sementara sastra lebih bersifat abstrak, fiktif dan imajinatif baik dalam bentuk puisi, prosa, maupun drama. Walaupun demikian, psikologi dan sastra mempunyai titik temu atau kesamaan. Psikologi sastra sebagai cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari sudut psikologi. Psikologi sastra mengamati berbagai gejala psikologi pengarang dan tokoh yang tercermin dalam karya sastra, serta pengaruh psikologi karya sastra terhadap pembacanya (Hartoko, 1986: 27). Senada dengan hal tersebut, Wiyatmi (2011: 1) mengemukakan bahwa psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi.

Psikologi sastra merupakan model penelitian interdisiplin dengan menetapkan karya sastra sebagai memiliki posisi yang lebih dominan. Atas dasar khazanah sastra yang sangat luas, yang dievokasi melalui tradisi yang berbeda-beda, unsur-unsur psikologis pun menampilkan aspek-aspek yang berbeda pula. Analisis psikologi dibangun atas dasar kekayaan sekaligus perbedaan khazanah kultural bangsa (Ratna, 2009: 349).

Hubungan timbal balik yang erat antara psikologi dan sastra mampu mengaitkan bahwa karya sastra memiliki tokoh dengan kondisi psikologi yang hadir pula di kehidupan nyata. Representasi tersebut memberikan satu benang merah bahwa kondisi psikologi seseorang di dunia nyata dapat pula dimiliki oleh tokoh di dalam karya sastra, bedanya jika di dunia nyata

kondisi tersebut bersifat *real* sedangkan di dunia sastra bersifat imajinasi belaka.

b. Psikologi Kepribadian

Kepribadian berasal dari kata *personality* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *persona* (bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan karena terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki oleh seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik maupun yang kurang baik. Bahwa sebenarnya manusia itu di dalam kehidupannya sehari-hari tidak selalu membawakan dirinya sebagaimana adanya, melainkan selalu menggunakan tutup muka, maksudnya adalah untuk menutupi kelemahannya, atau ciri-cirinya yang khas supaya tindakannya itu dapat diterima oleh masyarakatnya (Sujanto, 2008: 10).

Kepribadian sebagai objek kajian psikologi bersifat dinamis sehingga dapat menunjukkan bahwa kepribadian seorang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, sehingga sering ada usaha untuk membentuk pribadi atau mendidik pribadi anak. Pribadi jiwa yang menyatakan dirinya dalam segala tindakan dan pernyataan dalam hubungannya dengan bakat, pendidikan, pengalaman dan alam sekitarnya disebut watak (Sujanto, 2008: 10-11). Lebih lanjut Stren (melalui Sujanto, 2008: 4) menyatakan

bahwa pembentuk watak ditentukan oleh faktor-faktor baik dari dalam individu (internal) maupun faktor dari luar individu (eksternal).

Dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan salah satu bagian di dalam jiwa manusia. Dengan kepribadian tersebut ia akan mengendalikan bagaimana seharusnya ia menerima segala macam yang akan ia hadapi. Kepribadian tersebut akan membuat seseorang menilai dirinya sendiri, maupun orang lain menilai diri orang yang lainnya. Bisa dikatakan juga bahwa kepribadian adalah cara masing-masing individu untuk mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya, serta bagaimana ia akan menyikapinya.

c. Krisis Identitas

Pengertian krisis identitas secara umum merupakan kondisi yang menempatkan subjek tidak mengetahui jati dirinya dan akan dibawa kemana masa depannya kelak. Dalam ilmu psikologi, sebenarnya tidak ada istilah secara khusus tentang krisis identitas, namun krisis identitas merupakan salah satu tipe psikologi abnormal tentang kepribadian manusia. Tipe tersebut adalah *Borderline Personality Disorder (BPD)* atau yang sering dikenal sebagai gangguan kepribadian ambang (Oltmanns dan Emery, 2013: 326).

Gangguan kepribadian ambang adalah salah satu bentuk gangguan kepribadian yang paling membingungkan, paling *disabling*, dan paling sering ditangani (Oltmanns dan Emery, 2013: 326). Senada dengan

pendapat Oltmanns, Nevid dkk berpendapat bahwa pada gangguan ini intinya adalah mencakup suatu pola pervasif dari ketidakstabilan dalam hubungan, *self-image*, dan *mood*, serta kekurangan kontrol atas impuls. Orang dengan kepribadian ambang cenderung tidak yakin akan identitas pribadi mereka-nilai, tujuan, karir, dan bahkan mungkin orientasi seksual mereka. Ketidakstabilan dalam *self-image* atau identitas pribadi membuat mereka dipenuhi perasaan kekosongan dan kebosanan yang terus-menerus. Mereka tidak dapat menoleransi ide untuk berada sendirian dan akan melakukan usaha-usaha nekat untuk menghindari perasaan ditinggalkan (Gunderson via Nevid, 2005:280).

Hal-hal tersebut sering terjadi kepada manusia yang memiliki banyak masalah di kehidupannya sehari-hari, sehingga terjadilah krisis identitas. Kondisi seperti itu akan membuat subjek merasa bingung terhadap kepribadiannya sendiri. Ia akan merasa terkekang dengan segala permasalahan yang ia hadapi dan kebingungan mengambil jalan keluar.

Perilaku seseorang dengan kepribadian ambang diantaranya adalah secara konsisten tidak bertanggung jawab, ditunjukkan dengan kegagalan mempertahankan pekerjaan maupun mengabaikan kesempatan kerja meskipun ada kesempatan yang besar; gagal membuat perencanaan masa depan, ditunjukkan oleh perilaku berjalan-jalan tanpa pekerjaan atau tujuan yang jelas; kurangnya penyesalan atas kesalahan yang dibuat, atau membuat alasan untuk kesalahan tersebut; serta gagal mencapai *self-identity* atau gambaran mengenai orang lain yang pasti (Nevid, 2005: 279).

Senada dengan pendapat Nevid, Durand (2007: 206) berpendapat bahwa wujud-wujud gangguan kepribadian ambang meliputi ketidakstabilan dalam hubungan interpersonal, citra diri, afek, dan impulsivitas yang mulai muncul pada masa dewasa awal; citra diri atau perasaan tentang diri sendiri yang tidak stabil secara persisten; perasaan hampa yang kronis; serta pola hubungan interpersonal yang tidak stabil dan intens yang ditandai dengan idealisasi ekstrem dan devaluasi ekstrem yang silih berganti.

Dapat disimpulkan bahwa wujud-wujud gangguan kepribadian yang mengarah pada krisis identitas di antaranya adalah adanya rasa minder terhadap kemampuan orang lain, perasaan hampa yang berlebihan, tidak adanya semangat untuk mengembangkan kemampuannya, penuh dengan kecurigaan terhadap orang lain, dan kecemasan yang berlebihan terhadap masa depannya. Kondisi seperti itu memiliki beberapa faktor penyebab.

Seperti yang dikemukakan di atas, bahwa tidak ada istilah khusus tentang krisis identitas dalam ilmu psikologi, maka faktor-faktor penyebabnya pun sangat berkaitan erat dengan faktor yang mempengaruhi kepribadian atau ketidakmampuan menyesuaikan diri. Kepribadian manusia yang bermacam-macampun sebenarnya memiliki faktor-faktor yang dapat dibilang mirip bahkan sama.

Dalam perspektif psikologi kepribadian, secara garis besar terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, yaitu faktor hereditas (*genetika*) dan faktor lingkungan (*environment*) (Yusuf,

2007: 20). Masa dalam kandungan dipandang sebagai saat (periode) yang kritis dalam perkembangan kepribadian, sebab tidak hanya sebagai alat pembentukan pola-pola kepribadian, namun juga sebagai masa pembentukan kemampuan-kemampuan yang menentukan jenis penyesuaian individu terhadap kehidupan setelah kelahiran (Yusuf, 2007: 21).

Faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian terdapat tiga, yaitu keluarga, kebudayaan, dan sekolah. Keluarga dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama bagi perkembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia (Yusuf, 2007: 27). Kebudayaan mempengaruhi kepribadian yang dapat dilihat dari perbedaan antara masyarakat modern yang budayanya maju dengan masyarakat primitif yang budayanya masih sederhana (Yusuf, 2007: 30). Yang terakhir adalah sekolah yang terbagi menjadi iklim emosional kelas, sikap dan perilaku guru, tata tertib, prestasi belajar, dan penerimaan teman sebaya (Yusuf, 2007: 31-33).

Selain itu, menurut Feist dan Feist (2010: 94-95), faktor penyebab ketidakmampuan menyesuaikan diri terdapat tiga macam yaitu kelemahan fisik yang berlebihan, gaya hidup manja dan gaya hidup terabaikan. Kelemahan fisik yang berlebihan sebenarnya tidak cukup untuk menyebabkan ketidakmampuan menyesuaikan diri, namun perasaan inferior yang menonjol timbul karena tubuh yang tidak sempurna. Gaya hidup manja merupakan kondisi dimana pengharapan pada orang lain agar

merawat, melindungi, dan memuaskan kebutuhan mereka. Kemudian gaya hidup terabaikan mungkin memiliki persamaan dengan gaya hidup manja, hanya saja gaya hidup terabaikan secara umum mereka lebih mudah curiga dan memiliki kemungkinan lebih besar untuk membahayakan orang lain (Adler via Oltmanns, 2013: 96).

Faktor-faktor penyebab kepribadian manusia di atas merupakan faktor yang paling banyak dijumpai di masyarakat umum. Namun, kepribadian manusia yang bermacam-macam, baik yang positif maupun negatif memiliki cara mengatasi yang berbeda pula.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan mengenai novel ini dikemukakan dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa topik yang diteliti belum pernah dikaji oleh peneliti lain. Berikut ini beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut antara lain sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Andrian Risqi Hidayat dari Universitas Jember dengan judul *Representasi Perempuan dalam Novel Supernova-Petir Karya Dewi Lestari: Kajian Feminisme Eksistensialis* dalam bentuk skripsi. Penelitian tersebut membahas analisis feminisme eksistensialis yang ditemukan dalam novel, yaitu adanya relasi kuasa laki-laki dan perempuan, eksistensi tokoh perempuan, dan representasi perempuan. Perempuan dalam novel *Supernova-Petir* mampu menunjukkan eksistensi

dirinya dengan bekerja tidak hanya pada ranah domestik saja, tetapi pada bidang bisnis maupun multilevel.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Zulfahmi dari Universitas Hasanuddin dengan judul *Kondisi Kejiwaan Tokoh dalam Novel Supernova Edisi Petir* dalam bentuk skripsi. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana kondisi kejiwaan tokoh utama yang bernama Elektra dengan pendekatan psikologi sastra. Analisis tersebut dilakukan berdasarkan alur cerita yang ada di dalam novel.

Dari dua penelitian di atas terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Pada penelitian pertama diungkapkan bahwa analisis penelitian menggunakan kajian feminisme eksistensial, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kajian psikologi sastra khususnya psikologi kepribadian. Pada penelitian kedua, didapatkan adanya kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan kajian psikologi sastra.

Namun, pada penelitian yang kedua, pembahasan yang dilakukan adalah kondisi kejiwaan tokoh. Penelitian tersebut membahas kondisi kejiwaan tokoh tanpa sedikitpun membahas tentang kepribadian yang mengarah pada krisis identitas yang dialami tokoh utama. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan yaitu memfokuskan dan menjabarkan secara detail tentang kondisi kepribadian yang negatif pada tokoh utama. Kondisi tersebut ialah krisis identitas yang memiliki banyak faktor penyebab dan usaha tokoh utama mengatasinya. Unsur-unsur tersebut akan lebih memperjelas bagaimana cara

kerja krisis identitas pada tokoh, baik itu yang disengaja maupun tidak disengaja, serta dikaji pula cara tokoh utama mengatasi krisis identitasnya. Kemudian adanya perbedaan teori yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan teori kejiwaan Sigmund Freud, sedangkan penelitian ini menggunakan teori psikologi kepribadian yang mengarah pada psikologi abnormal untuk menjelaskan apa yang terjadi pada tokoh utama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data dari novel *Supernova* edisi *Petir* karya Dewi Lestari yang diterbitkan PT Bentang Pustaka pada April 2012. Novel tersebut memiliki ketebalan 280 halaman. Fokus kajian penelitian ini adalah krisis identitas yang dialami tokoh utama dalam novel.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf, diperoleh dengan teknik baca-catat. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

1. Teknik baca dilakukan yaitu pembacaan berulang agar peneliti dapat menemukan dan memahami kondisi krisis identitas pada tokoh utama yang terdapat dalam novel. Selain itu juga untuk mendapatkan bagaimana krisis identitas tersebut diwujudkan oleh tokoh utama serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Teknik catat dilakukan dengan beberapa langkah yaitu mencatat unsur-unsur yang mengandung krisis identitas pada tokoh utama, faktor penyebab krisis identitas, dan usaha tokoh utama mengatasi krisis identitas, serta memberikan kode-kode pada kartu data, mengklasifikasikan data yang sudah diketik di laptop. Teknik ini

dilakukan karena peneliti membutuhkan kecermatan dan ketelitian yang cukup detail.

3. Menginterpretasikan isi novel berdasarkan data-data yang sudah ditemukan. Kemudian menyimpulkan hasil interpretasi tersebut.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri disertai dengan alat bantu berupa kartu data. Logika dan kemampuan interpretatif peneliti digunakan sebagai dasar pembuatan analisis yang memungkinkan penelitian ini menjadi sistematis. Kartu data digunakan untuk mencatat kutipan frase, klausa, kalimat, atau paragraf yang tergolong dalam data penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis terhadap data penelitian menggunakan teknik analisis kualitatif, dikarenakan memang data-data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, atau paragraf yang berada di dalam cerita. Di mana kegiatan pra analisis telah dilakukan sejak tahap-tahap penentuan sampel penelitian, tahap pengumpulan data, dan tahap penyeleksian data dilakukan. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data antara lain:

1. Kategorisasi

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diklasifikasikan ke dalam aspek-aspek yang telah ditentukan. Sebelum diklasifikasikan dapat

dilakukan reduksi data untuk membuang data yang dipandang kurang relevan dengan masalah penelitian.

2. Tabulasi

Data yang merupakan rangkuman hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel.

3. Inferensi

Berdasarkan data yang diperoleh dilakukan penarikan kesimpulan terhadap masalah-masalah yang diteliti. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan interpretasi data yang dianalisis secara lengkap dan menggunakan pendekatan psikologi kepribadian.

E. Keabsahan Data

Untuk mempertanggungjawabkan keabsahan data, peneliti menggunakan validitas dan reliabilitas data, yaitu sebagai berikut.

1. Validitas Semantik

Validitas semantik yaitu melakukan penafsiran terhadap data-data penelitian yang berindikasi krisis identitas pada tokoh utama dengan mempertimbangkan konteks wacana pada data tersebut.

2. Reliabilitas Data

Reliabilitas data yang digunakan adalah intrarater. Reliabilitas intrarater yaitu dengan cara membaca dan meneliti subjek penelitian berulang-ulang hingga menemukan data yang konsisten.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap krisis identitas yang dialami tokoh utama dalam novel *Supernova* edisi *Petir* karya Dewi Lestari dengan pendekatan psikologi kepribadian. Hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk tabel yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Langkah berikutnya dilanjutkan dengan pembahasan terhadap hasil penelitian secara kualitatif.

A. Hasil Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang krisis identitas yang dialami tokoh utama dalam novel *Supernova* edisi *Petir* karya Dewi Lestari. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka hasil penelitian akan disajikan dalam tiga pokok persoalan. Ketiga pokok persoalan tersebut adalah: (1) wujud krisis identitas tokoh utama, (2) faktor-faktor penyebab krisis identitas tokoh utama, dan (3) usaha tokoh utama mengatasi krisis identitas. Hasil penelitian akan disajikan sesuai dengan tujuan penelitian dalam bentuk tabel rangkuman. Selanjutnya akan dibahas di dalam subab pembahasan.

Tabel 1. Wujud Krisis Identitas Tokoh Utama dalam Novel *Supernova* Edisi *Petir* Karya Dewi Lestari

No.	Wujud Krisis Identitas	Varian	Konteks Cerita
1.	Tidak ada semangat untuk mengembangkan kemampuan	Pesimis	Mengabaikan kesempatan kerja
		Tidak bertanggungjawab	Gagal mempertahankan pekerjaan
			Tidak menyukai tentang jurusan di kuliahnya
		Perasaan takut	Tidak mau keluar rumah (merantau)
			Melamar kerja seadanya
2.	Perasaan kekosongan atau kehampaan yang kronis	Kebosanan yang terus menerus	Menyukai sesuatu yang tidak biasa (kilatan petir)
			Menginginkan kehadiran sosok ibu
		Kecemasan yang berlebihan	Merasa semua beban ditujukan kepadanya
		Berpikiran negatif	Menganggap bahwa kakaknya hanya sebagai pengganggu hidupnya
		Mudah terpengaruh	Kecanduan berkomunikasi lewat dunia maya
			Memikirkan teman dunia maya saat sedang sakit
3.	Rasa minder terhadap orang lain atau kemampuan orang lain	Tidak percaya diri	Menyadari kinerjanya lambat dan pemalas
			Merasa dikucilkan di sekolah
			Menganggap dirinya rendah
4.	Gagal mencapai <i>self identity</i> atau citra diri	Kecemasan yang berlebihan	Menyadari bahwa ia hanyalah penonton akan kehidupan orang lain
		Tidak percaya diri	Menyadari akan bentuk fisiknya
			Menyadari tak memiliki ambisi yang pasti
		Berpikiran negatif	Mempercayai hal tidak masuk akal
5.	Tidak mengenali dunia luar atau lingkungan sekitar	Sosialisasi buruk	Tidak mengetahui <i>e-mail</i>
			Baru merasakan atau memiliki sesuatu yang umum saat dewasa

Berdasarkan dari hasil penelitian dan ditunjukkan berdasarkan tabel di atas, Elektra memiliki kepribadian yang negatif. Muncul sebagai perempuan yang tidak memiliki rasa percaya diri, membuatnya memiliki perasaan takut akan kehidupan selain di dalam rumah. Ia tidak memiliki semangat untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, misalnya ia tidak mau mengembangkan kemampuannya di bidang ekonomi meskipun ia memiliki gelar Sarjana Ekonomi. Perasaan kekosongan atau kehampaan yang kronis hadir dalam diri Elektra karena ia menganggap kehadiran keluarga tidaklah begitu penting di dalam hidupnya, ayah dan ibunya yang telah meninggal serta kakaknya yang pergi meninggalkannya, membuatnya merasa semua beban ditujukan kepadanya. Rasa minder dan kegagalan mencapai citra diri, juga hadir dalam diri Elektra yang ditunjukkan pada saat ia berinteraksi dengan orang lain dan perasaan bahwa ia hanyalah penonton akan kehidupan orang lain. Selain itu, ketidaktahuannya mengenali dunia luar juga menjadi satu wujud bahwa ia tak dapat bersosialisasi dengan baik. Hal-hal tersebut dapat membuktikan bahwa Elektra mengalami krisis identitas.

Tabel 2. Faktor-Faktor Penyebab Krisis Identitas Tokoh Utama dalam Novel *Supernova* Edisi *Petir* Karya Dewi Lestari

No.	Faktor Penyebab Krisis Identitas	Varian	Konteks Cerita
1.	Tidak dapat menerima keadaan yang sesungguhnya (internal)	Memiliki keanehan dalam tubuhnya	Merasa aneh karena memiliki aliran listrik di tubuhnya
			Dapat membaca pikiran orang lain
2.	Perlakuan dalam lingkungan keluarga (eksternal)	Kenyataan hidup yang tidak sesuai dengan keinginan	Dikucilkan di keluarga besar
			Ditinggal pergi anggota keluarga
			Tinggal di dalam rumah yang seperti gudang
			Tidak mengetahui perkembangan zaman
			Tidak memiliki rasa percaya diri
		Pola asuh dan sikap orangtua	Memiliki ayah yang kurang berkomunikasi dengan anak-anaknya
			Hidup jauh dari kemewahan
3.	Perlakuan dalam lingkungan sekolah (eksternal)	Sikap teman di sekolah	Memiliki kakak yang tidak peduli dengannya
			Menjadi bahan ejekan teman-teman di sekolah

Berdasarkan hasil penelitian dan ditunjukkan berdasarkan tabel di atas, faktor-faktor penyebab krisis identitas Elektra dalam novel *Supernova* edisi *Petir* karya Dewi Lestari terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu tidak dapat menerima keadaan yang sesungguhnya, ditunjukkan dengan adanya keanehan yang ada di dalam tubuhnya namun tidak dapat ia ketahui. Faktor eksternal yaitu perlakuan dalam lingkungan keluarga dan sekolah, ditunjukkan

dengan kenyataan hidup yang tidak sesuai dengan keinginan, pola asuh dan sikap dari orangtua, serta sikap teman di sekolah.

Berdasarkan tabel hasil penelitian di atas, dapat diketahui faktor penyebab yang dominan adalah faktor eksternal atau lingkungan. Walaupun faktor eksternal merupakan faktor yang dominan, namun faktor internal yaitu adanya kemampuan khusus yang dimiliki tokoh utama, juga menjadi salah satu faktor yang cukup mempengaruhi krisis identitas tokoh Elektra.

Tabel 3. Usaha Tokoh Utama Mengatasi Krisis Identitas dalam Novel *Supernova* Edisi *Petir* Karya Dewi Lestari

No.	Usaha Mengatasi Krisis Identitas	Varian	Konteks Cerita
1.	Keinginan untuk belajar dari kelebihan orang lain	Dukungan dari orang lain	Mengetahui tentang internet
		Motivasi dari dalam diri	Menyadari bahwa pertemuan dengan Ibu Sati bukanlah kebetulan
			Terinspirasi dari sikap Mpret
2.	Keinginan untuk mengembangkan kemampuan	Dukungan dari orang lain	Melakukan sesuatu atas perintah Ibu Sati
			Membuka sebuah usaha
		Motivasi dari dalam diri	Belajar meditasi
			Melakukan terapi dari kemampuan khususnya

Berdasarkan dari hasil penelitian dan ditunjukkan berdasarkan tabel di atas, usaha tokoh utama mengatasi krisis identitas dalam novel *Supernova* edisi *Petir* karya Dewi Lestari yaitu adanya keinginan dari Elektra untuk belajar dari kelebihan orang lain serta keinginan untuk mengembangkan kemampuannya. Usaha-usaha tersebut ia dapatkan dari dalam diri sendiri dan juga adanya

dukungan dari orang lain. Dukungan dari orang lain ia dapatkan dari Ibu Sati yang membuatnya mengetahui kelebihan yang ada di dalam tubuhnya, dari Mpret yang membuatnya membuka sebuah usaha, dari Betsye yang membuatnya mengetahui internet, dan dari beberapa orang yang membuatnya mendapatkan kembali arti sebuah keluarga.

B. Pembahasan

Tokoh utama Elektra dalam novel *Supernova* edisi *Petir* sebagai individu dapat dikaji kepribadiannya, meliputi krisis identitas yang dialaminya, faktor-faktor penyebab krisis identitas yang dialaminya, serta usaha mengatasi krisis identitas yang dialaminya. Hal tersebut sangat penting untuk dianalisis karena tokoh Elektra digambarkan sebagai perempuan yang memiliki sesuatu yang berbeda pada kepribadiannya. Berdasarkan tabel hasil penelitian; wujud krisis identitas, faktor-faktor penyebab krisis identitas, dan usaha mengatasi krisis identitas tokoh utama dalam novel *Supernova* edisi *Petir* dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Wujud Krisis Identitas Tokoh Utama dalam Novel *Supernova* Edisi *Petir*

Pembahasan pertama dalam penelitian ini adalah mengenai krisis identitas yang dialami tokoh utama dalam Novel *Supernova* edisi *Petir* karya Dewi Lestari. Tokoh utama Elektra digambarkan sebagai seorang perempuan yang belum bisa menemukan jati dirinya yang sesungguhnya. Sebelum ia mencapai keberhasilan yang tidak pernah ia bayangkan, dalam kehidupannya di masa lalu ia mengalami sebuah krisis identitas. Krisis identitas tersebut membuat sebagian dari hidupnya

berlalu begitu saja tanpa sesuatu yang berarti. Dalam pembagiannya dibagi menjadi lima pokok wujud krisis identitas, yaitu tidak ada semangat untuk mengembangkan kemampuan, perasaan kekosongan atau kehampaan yang kronis, rasa minder terhadap orang lain atau kemampuan orang lain, gagal mencapai *self identity* atau citra diri, serta tidak mengenali dunia luar atau lingkungan sekitar.

a. Tidak Ada Semangat untuk Mengembangkan Kemampuan

Sebagai individu yang menginginkan masa depan lebih baik dari masa kini, tentunya setiap individu harus memiliki sifat ingin berkembang dengan kemampuan yang dimilikinya. Entah itu dengan cara mengembangkan kemampuan yang sudah dimiliki maupun mencoba hal baru yang belum pernah dicoba. Dengan cara tersebut, maka setiap individu akan menemukan sebuah perencanaan untuk masa depan yang lebih baik. Namun berbeda dengan tokoh utama Elektra yang hadir dalam novel *Supernova* edisi *Petir* ini. Elektra memiliki sifat tidak adanya semangat untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Terbukti pada saat ia dihadapkan dengan toko listrik peninggalan ayahnya yang sudah meninggal, namun ia tidak mau untuk melanjutkan bisnis ayahnya tersebut.

Wijaya Elektronik tutup sejak dua tahun yang lalu. Semenjak Dedi meninggal dunia karena stroke, tidak ada yang sanggup atau bahkan berminat meneruskan tempat ini. Kedua anak perempuannya tak suka listrik, ogah mengatur para karyawan, apalagi mengurus pembukuan.

(Lestari, 2012: 15)

Pola pikir Elektra yang tidak berminat untuk meneruskan bisnis ayahnya merupakan bagian dari pengabaian kesempatan kerja. Bisnis dari orangtua adalah sebuah tabungan untuk masa depan yang lebih baik, bisa dikatakan bahwa hal

tersebut adalah sebuah warisan dari orangtua untuk anaknya. Namun sikap Elektra malah mengacuhkan kesempatan yang mampu ia raih begitu saja. Di era globalisasi seperti ini, membuka lapangan usaha merupakan hal yang paling beresiko. Dengan adanya lapangan usaha yang tinggal diteruskan, seharusnya menjadi satu pondasi untuk merebut konsumen yang sudah ada.

“Konsumen yang paling enak buat diporotin itu ibu-ibu hamil, belum lagi kalau belanja sama mami atau mertuanya, wah, bisa segala dibeli.” Matanya mengerjap-ngerjap (uang – uang – uang!).

Aku diam dan membayangkan. Entah kenapa, aku tidak suka idenya. Aku belum pernah jadi seorang ibu, tetapi tidak adil rasanya menyerang titik lemah naluri keibuan yang bertetangga akrab dengan naluri pemborosan. Bukankah anak lebih butuh ASI dan dikeloni? Ibu Siska tidak pernah kuhubungi lagi.

(Lestari, 2012: 54-55)

Tidak adanya semangat dari diri Elektra untuk mengembangkan usaha ayahnya, membuat Elektra ingin bekerja sama dengan orang lain agar menyewa rumahnya untuk dijadikan tempat usaha. Kesempatan Elektra pertama kali diperoleh dari Ibu Siska yang ingin membuka usaha pakaian hamil impor. Jika berbicara mengenai bisnis, hal tersebut sangatlah lumrah karena akan menghasilkan banyak keuntungan dari ibu-ibu hamil. Namun sikap Elektra terlalu berlebihan memikirkan orang lain, hingga akhirnya ia memutuskan untuk tidak menerimanya.

Dengan bermodalkan rumah peninggalan zaman Belanda yang kokoh dan arsitektur yang bagus, tentunya tak memerlukan waktu lama bagi Elektra untuk mendapatkan calon penyewa rumahnya tersebut. Setelah Ibu Siska datang memberikan penawaran, datanglah dua kesempatan lagi untuk Elektra.

“Kami ini perusahaan baru, importir barang-barang dari luar negeri. Semacam MLM-lah. Mbak sudah pernah dengar? Atau mungkin Mbak tertarik jadi *downline* kami?” Ia tertawa. Si Bos juga ikut tersenyum kecil.

MLM = *downline* = kaki-kaki = piramida. Aku menyesal telah bertanya. “Maaf, Pak, tapi rumah ini tidak dikontrakkan,” tandasku tegas.
(Lestari, 2012: 55-56)

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Elektra mengabaikan satu kesempatan lagi yang diberikan oleh calon kedua. Itu disebabkan karena ia memiliki pengalaman buruk mengenai pekerjaan yang berhubungan dengan MLM atau *downline* atau kaki-kaki atau piramida. Saat ia pernah mencoba untuk mencari pekerjaan, ia malah mendapatkan pekerjaan yang membuatnya trauma untuk mengembangkan kemampuannya.

Karier pertamaku adalah menjadi kaki-kaki dari seorang tante yang juga masih seorang kaki-kaki dari si X, yang sebenarnya tidak terlampau masalah karena kami semua satu saudara dalam perusahaan multilevel. Namun, setelah gagal menjaring kaki-kaki untuk diriku sendiri, aku memutuskan untuk mengamputasi karierku di sana.

...

Awalnya, memang lumayan. Ada dua orang yang bisa kujaring. Yayah dan Mimin. Yang pertama adalah matan pembantuku sendiri, yang kedua mantan pembantu tetangga. Namun, sesudahnya, aku tak bisa berkembang lagi. Akhirnya, kuserahkan piramida mungilku kepada mereka. Aku menyerah. Semenjak itu kucamkan keras-keras: Etra, multilevel tidak cocok buatmu. Dan, tolong, jauh-jauhlah dari piramida, kaki-kaki, juga *downline*.

(Lestari, 2012: 52-53)

Kegagalan mempertahankan pekerjaan yang seharusnya dapat ditekuni dari awal, memperkuat bukti bahwa Elektra memiliki sifat tidak mau mengembangkan kemampuannya. Pepatah yang mengatakan bahwa kegagalan adalah awal dari kesuksesan, tidak berarti bagi Elektra yang putus asa begitu saja. Ia memilih untuk menghentikan pekerjaan yang baru saja ia lakukan. Ia tak pikir panjang karena ia merasa tidak cocok di bidang tersebut. Kemudian, kesempatan terakhir yang didapatkan oleh Elektra adalah datangnya pengacara yang menginginkan rumahnya untuk dijadikan sebuah restoran.

Restoran atau rumah makan merupakan sebuah usaha yang menjanjikan jika sang pengusaha mau menekuni dari titik nol. Jika usaha itu berhasil, maka keuntungan yang akan didapat lebih dari 100% dari modal yang dikeluarkan. Namun sikap Elektra yang tidak ingin rumahnya menjadi kotor, membuatnya menolak kesempatan tersebut. Peluang untuk membuat kehidupannya menjadi lebih baik, ia abaikan dengan faktor yang tidak masuk akal. Beberapa kesempatan sudah di tolaknya mentah-mentah.

“Etra,” kata Watti lagi suatu hari, “okelah kamu sudah membereskan rumah, tapi terus apa? Kuliah kamu selesai dari setengah tahun yang lalu, tapi kamu tidak pernah cari kerja yang benar. Memangnya kamu mau buka usaha sendiri, apa?”

(Lestari, 2012: 50-51)

Teguran dari Watti, kakak Elektra, menyebutkan bahwa Elektra harus segera mencari pekerjaan yang layak karena terlalu lama Elektra menganggur sebagai sarjana. Hal tersebut semakin memperkuat bukti bahwa Elektra memang tidak memiliki semangat untuk mengembangkan kemampuannya.

Seseorang yang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya, tentunya harus memiliki sebuah semangat untuk mencari pekerjaan yang layak. Salah satunya dengan cara keluar rumah atau merantau ke kota yang lebih baik dari kota yang dihuninya. Dengan merantau, setiap individu akan mendapatkan sebuah pengalaman untuk mengembangkan kemampuannya bahkan dapat memiliki kemampuan baru. Namun berbeda dengan tokoh Elektra yang tidak mau merantau bahkan keluar rumah sekalipun.

Sekarang aku memang jarang makan cilok. Namun, bola aci itu berhasil mengubur dalam-dalam keinginanku untuk merantau. Aku terlalu cinta kota ini, rumah eks Wijaya Elektronik ini. Atau, mungkin aku terlalu takut tempat

asing. Bagaimanapun sepi dan lengang rumah kami, aku bertekad untuk mengurusnya.

(Lestari, 2012: 45)

Kutipan di atas membuktikan bahwa Elektra memang tidak mau untuk merantau. Hanya karena ia terlalu mencintai rumahnya, bukanlah menjadi sebuah alasan bagi seseorang yang ingin sukses dan maju. Ia menyadari bahwa ia terlalu takut pada tempat asing atau dunia luar. Hal seperti itulah yang membuat individu tidak mampu mengembangkan kemampuannya. Selain itu, dengan gelar Sarjana Ekonomi yang dimiliki Elektra, tidak membuatnya untuk segera mencari pekerjaan yang layak. Ia malah mencoba melamar pekerjaan di rumah Ibu Sati yang hanya membuka toko obat-obatan untuk meditasi.

Esoknya, aku pun terbangun dengan bohlam ide yang berpijar terang di otak. Oke, barangkali ini bukan temuan semegah Archimedes, tetapi bisa menyambung hidup. Amat, sangat, realistis. Dengar, Kawan-kawan, aku akan melamar kerja di toko Ibu Sati. Ha!

Tidak lagi kupikirkan gaji atau gengsi. Dibayar pakai makan pun tidak apa-apa. Berhenti berpikir muluk-muluk. Aku yakin bisa membantunya, akan kuhafalkan nama-nama ramuan, jenis-jenis minyak, menimbang kemenyan, pokoknya semua yang ia lakukan selama ini. Dan, yang penting, aku bisa dekat dengan beliau.

(Lestari, 2012: 120)

Keputusasaan Elektra tergambar pada kutipan di atas, yaitu memutuskan untuk mencoba melamar pekerjaan di toko Ibu Sati. Sarjana Ekonomi pada umumnya merupakan satu gelar yang mumpuni untuk mendapatkan pekerjaan yang menjanjikan. Di masyarakat umum, Sarjana Ekonomi menjadi salah satu favorit di kalangan masyarakat bawah hingga kalangan masyarakat atas. Namun sikap Elektra yang demikian membuatnya tidak mampu menggunakan gelarnya dengan baik.

Sikap Elektra yang hanya melamar kerja seadanya menjadi satu bukti yang memperkuat bahwa ia tidak memiliki semangat untuk mengembangkan kemampuan. Selain itu, mengabaikan kesempatan kerja, gagal mempertahankan pekerjaan, tidak mau keluar rumah atau merantau, serta tidak menyukai tentang jurusan di kuliahnya, juga menjadi bukti bahwa sikap Elektra tersebut merupakan wujud krisis identitas.

b. Perasaan Kekosongan atau Kehampaan yang Kronis

Tokoh Elektra pada masa kecilnya digambarkan sebagai seorang anak yang kurang pergaulan dan tidak memiliki teman. Kesukaannya hanya berada di dalam rumah bersama ayah dan kakaknya, Watti. Bedanya, Watti merupakan pribadi yang suka berbicara, sedangkan Elektra lebih banyak diam dan mendengarkan cerita Watti. Setiap harinya ia lalui hanya seperti itu saja. Pada umumnya, kehadiran keluarga merupakan salah satu faktor penyemangat untuk menjalani hidup. Keluarga adalah bagian terpenting dari hidup yang mengetahui baik dan buruknya seseorang. Keluarga juga menjadi satu tempat untuk menghilangkan keluhan kesah saat menjalani hari-hari. Namun, sikap Elektra yang pendiam membuatnya merasa kesepian meskipun sedang bersama dengan anggota keluarganya.

Menyaksikan keakraban Dedi dengan listrik sering membuatnya tergoda, tetapi ngeri mencoba. Barangkali listrik juga mengawiniku waktu itu karena sejak kesetrum, satu keanehan muncul: aku jadi senang menonton kilatan petir. Kalau langit mulai ditumpuki awan gelap, aku yang paling dulu berlari keluar. *Cras!* Ia muncul. Aku gembira. Lalu, langit seperti serdawa gede-gede. Kaca jendela bergetar dan Watti memekik ngeri. *Cras! Cras! Cras!* Bentuknya seperti ameba. Aku makin bahagia. Angkasa pun terbahak. Geledak yang lebih besar datang dan Watti menutup kupingnya. Beberapa saat kemudian, karyawan Dedi tergopoh-gopoh keluar menggiringku masuk

rumah. Sekujur tubuh ini basah kuyup. Menontoni petir sering bikin aku lunglai. Air hujan lewat saja tanpa dirasa.

(Lestari, 2012: 17-18)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Elektra merasa kesepian meskipun sering bersama dengan ayah dan kakaknya. Untuk menghilangkan rasa kesepiannya tersebut, Elektra jadi senang melihat kilatan petir. Setiap akan atau saat hujan turun, ia selalu menunggu petir dari balik jendela kamarnya, bahkan ia sempat keluar rumah. Dari petir ia menemukan sesuatu yang mampu membuatnya bahagia. Keanehan yang terjadi pada diri Elektra tersebut, membuatnya menafsirkan bahwa listrik telah menjadi bagian dari tubuhnya. Namun kenyataannya ia hanya mengusir rasa kesepiannya tersebut dengan melihat kilatan petir.

Selain itu, perasaan kesepian yang dialami Elektra membuatnya beranggapan bahwa Watti hanyalah sebagai pengganggu hidupnya saja. Pada saat ayahnya meninggal, ditambah lagi Watti menikah dan ikut dengan suaminya, saat itulah Elektra benar-benar menganggap Watti hanyalah pengganggu saja.

Andai Dedi di alam roh sana bisa mengecek ke bumi, ia pasti terkejut. Mana ia menyangka kalau anak bungsunyalah yang akhirnya mengambil alih semua tanggung jawab di rumah ini. Jauh di lubuk hati, aku selalu menganggap Watti-lah anak kesayangan Dedi. Barangkali karena sifat keibuan (baca: cerewet) dan cah kangkung buatannya yang enak. Sementara aku kebanyakan melamun dan tidur siang,. Namun, pada hari ketujuh belas setelah engkau meninggal, Ded, Watti-lah yang pertama memutuskan untuk keluar. Bahkan, lebih cepat dari semua karyawan Wijaya Elektronik. Meninggalkan aku dengan setumpuk masalah piutang dan urusan administrasi yang—sumpah!—tidak kumengerti sama sekali.

(Lestari, 2012: 45-46)

Kepergian Watti setelah ayah mereka meninggal membuat Elektra merasa semua beban ditujukan kepadanya. Mulai dari urusan toko listrik ayahnya, hingga

masalah kasih sayang yang seharusnya Elektra dapatkan dari Watti. Sesama anggota keluarga seharusnya sanggup mengerti satu sama lain dan dalam kondisi apa pun. Namun sikap Watti yang memutuskan untuk meninggalkan Elektra setelah 7 hari meninggalnya ayah mereka, membuat Elektra merasakan bahwa kehadiran sosok kakak tidaklah lagi berarti untuk hidupnya.

Di saat seseorang yang dicintai meninggal, tentunya perasaan kesepian akan hadir secara berkala. Kehadiran sosok anggota keluarga lain sangatlah berarti untuk mengembalikan perasaan ditinggalkan. Watti yang memutuskan ikut bersama dengan suaminya, bukannya memberikannya semangat malah mengomentari kehidupan Elektra yang seperti itu saja.

Watti berkata di tengah tawa renyahnya. Aneh, ya. Kamu yang sarjana, kok, jadi yang paling susah hidupnya. Tahu gitu mendingan D1 saja kayak aku. Masa mudanya puas, nggak *kupe*, bisa menikmati hidup, eh, terus Alhamdulillah dapat cowok saleh kayak Bang Atom.”

Kepalaku panas. Bukan! Bukan saleh! Ia kaya! Kang Atom itu orang kaya dan punya kerjaan tetap, dan kalian semua membosankan! Mau-maunya dikurung di sangkar emas padahal diperah kayak sapi! Dan, jangan berani-berani menuduh aku tidak menikmati hidup! Hidupku justru lebih indah karena ada orang-orang seperti kalian!

(Lestari, 2012: 59)

Komentar Watti terhadap Elektra seperti kutipan di atas, semakin memperkuat bahwa Elektra menganggap kakaknya hanya sebagai pengganggu hidupnya. Hal-hal seperti itu merupakan salah satu penyebab seseorang mampu memiliki perasaan kekosongan atau kehampaan. Perasaan kekosongan tidak hanya muncul dari alam bawah sadar seseorang, namun faktor-faktor eksternal seperti sikap dari anggota keluarga juga merupakan faktor yang cukup mempengaruhi. Dengan adanya sebab dan akibat yang demikian, tidaklah salah apabila Elektra mengalami krisis identitas.

Perasaan kesepian yang lainnya, ditunjukkan oleh Elektra dengan rasa rindunya terhadap sosok ibu yang sudah lama tak ia dapatkan. Karena ibunya sudah lama meninggal, rasa kesepian tersebut selalu hadir saat ia sedang sendirian. Kehadiran sosok orang tua merupakan salah satu penyemangat paling besar dalam menjalani kehidupan. Kehadiran ibu akan membuat seseorang merasa dilindungi, entah sedang berada disampingnya atau sedang berjauhan.

Dalam sunyi. Aku ingin ketemu Mami karena kupikir hidup kami akan lebih menyenangkan. Dedi bisa lebih banyak bicara, Wattti akan lebih banyak diam, dan aku? Aku bisa lebih keluar dari kepalaku yang pengap. Aku juga ingin ketemu Mami agar kami bisa bercermin berdua, mencari kemiripanku dengan wajah cantiknya. Sungguh. Aku tak merasa buruk-buruk amat, tetapi tak terurus. Itulah ungkapan yang tepat.

(Lestari, 2012: 37)

Kehilangan sosok yang sangat berarti dalam hidup, apalagi seorang ibu, tentunya menjadi satu alasan yang kuat apabila orang tersebut mengalami perasaan kehampaan yang kronis. Dari rahim ibu, manusia lahir ke dunia. Dalam dekapan ibu, manusia hidup di dunia. Elektra yang baru sebentar merasakan hal tersebut, sangat merindukan sosok ibu yang wajahnya hanya samar-samar ia ingat.

Setelah Elektra selalu merenungi nasibnya di dalam rumah, tidak sengaja ia bertemu dengan teman masa kuliah dan memperkenalkannya dengan internet, hal yang tak pernah ia ketahui sebelumnya. Semenjak itu, ia merasa hidupnya lebih berwarna dengan cara ber-*chatting* ria dengan teman dunia maya.

Manusia Milenium bangun pukul satu siang dengan kepala pusing, tidak sempat mengerjakan pekerjaan rumah tangga, makan pukul empat, mandi pukul lima, pergi ke Trix, duduk di depan komputer selama delapan jam ke depan dengan perut diganjal kopi dan mi instan. Kadang Kewoy menemani pulang, kalau tidak Manusia Milenium numpang tidur di kasur darurat sampai azan Subuh, lalu pulang naik angkot yang penuh dagangan pasar pagi. Bangun pukul satu siang, dst., dst.

(Lestari, 2012: 133)

Kutipan di atas menggambarkan kehidupan Elektra setelah mengetahui internet. Ia selalu pergi ke warnet dan menetap selama berjam-jam. Ia habiskan waktu 24 jam-nya dengan hal yang seperti itu saja. Kecanduan sesuatu hal hingga mengabaikan hal paling penting untuk diri sendiri merupakan sikap yang bukan mencerminkan kepribadian yang sehat. Elektra mengabaikan kesehatannya hanya karena ia ingin selalu hadir di warnet dan menyapa teman-teman barunya meskipun hanya di dunia maya saja. Dengan cara itu, ia akan melupakan sejenak rasa kesepiannya.

Internet yang notabene adalah sesuatu yang sudah biasa di kalangan masyarakat, baru dikenal Elektra setelah ia beranjak dewasa. Setelah ia mengetahui internet, ia korbakan hidupnya hanya demi internet. Hingga akhirnya ia jatuh sakit karena pola makan dan kesehatannya terganggu. Di dalam kondisinya yang seperti itu, ia masih saja memikirkan teman dunia maya. Ia merasa senang karena baru pertama kalinya ia berinteraksi dengan orang lain selain dengan keluarga dan teman kuliahnya. Kepribadian seperti itu yang akan membuat seseorang mengalami krisis identitas yang mendalam karena hanya memikirkan masa kini saja. Kepribadian Elektra yang tercermin dari sikapnya tersebut merupakan satu bukti bahwa ia mengalami krisis identitas.

c. Rasa Minder Terhadap Orang Lain atau Kemampuan Orang Lain

Menjadi seseorang dengan kepribadian sehat tentunya tidak akan memiliki rasa minder terhadap orang lain, bahkan kemampuan orang lain sekalipun. Kelebihan yang dimiliki orang lain seharusnya menjadikan penyemangat untuk seseorang agar menjadi lebih baik lagi. Rasa minder tidak akan hadir apabila

seseorang selalu bersyukur dengan apa yang ia miliki. Selain itu, keinginan dari dalam diri juga menjadi salah satu penyebab mengapa seseorang memiliki rasa minder. Tokoh Elektra digambarkan sebagai sosok perempuan yang memiliki perasaan tidak yakin dengan dirinya sendiri. Ia selalu menganggap dirinya rendah dan kinerja yang lambat.

Pada Selasa yang dimaksud, aku dan Watti naik becak ke tempat persekutuan. Tubuh kami wangi sabun sesudah mandi sore, muka cemong-cemong putih sebab bedak tak rata, Alkitab di tangan. Watti membawa yang besar dan komplet, aku bawa yang kecil – yang isinya hanya Perjanjian Baru. Yang kukejar memang kecilnya, percuma bawa berat-berat, aku selalu kalah cepat dari semua orang dalam perkara buka firman. Rasanya seperti lomba lari. Peluit ditiup ketika pemimpin kebaktian berkata, “Mari kita buka firman Tuhan dari... *priit!*” Semua orang pun melesat lari ke garis finis. Entah bagaimana mereka melakukannya. Sementara aku tersuruk-suruk gontai, jauh di belakang. Begitu ku temukan ayat yang dimaksud, seluruh jemaat sudah selesai membaca, di tutup dengan bunyi keresek-keresek kertas yang kuhasilkan. Bunyi simbolis dari kakiku yang terseok-seok.

(Lestari, 2012: 20)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Elektra menyadari bahwa kinerjanya lambat dibandingkan dengan orang lain. Elektra yang beragama Kristen seharusnya akan dengan mudah membuka Alkitab, namun ternyata ia paling lama mencari bagian isi dari Alkitab tersebut. Pola asuh orang tua bisa jadi menjadi satu hal yang mempengaruhi, ayah Elektra memang jarang pergi ke gereja untuk bersembahyang, sedangkan Watti memilih untuk mengikuti sebuah persekutuan gereja. Elektra yang pendiam hanya berdiam diri di dalam rumah tanpa ingin melakukan hal yang berbeda. Dengan demikian, kondisi-kondisi seperti itu akan membuat Elektra memiliki rasa minder terhadap kemampuan orang lain.

Aku menggambar makhluk yang maunya kambing, yang dulu merupakan hewan paling kugila-gilai. Kugambar pakai spidol merah pada setiap halaman. Sementara Watti, yang selalu merasa dirinya bidadari atau malaikat, selalu menggambar cewek bersayap dan berhalo, bersebelahan dengan kambingku

supaya ada tokoh antagonis. Pada buku tahun 1984-1986 --- karena volume transaksi menyusut jadi cukup digabungkan dalam satu buku --- aku menghujani setiap halaman dengan stempel Hello Kitty dengan ekstra tanduk dan ekor kambing buatan sendiri. Watti dengan stempel Little Twin Stars.

(Lestari, 2012: 47)

Sikap Elektra yang merasa dirinya rendah dari orang lain, bahkan ketika bersama dengan Watti, membuat kondisi krisis identitasnya susah untuk ditinggalkan. Elektra menggambar hewan kambing sedangkan Watti menggambar sosok bidadari. Dari perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi kepribadian Elektra tidaklah positif. Di dalam benak pikirannya selalu terlintas hal yang buruk dan selalu menindas dirinya sendiri. Hewan kambing pada umumnya adalah hewan yang kotor, makan rumput sembarangan, dan tidak pernah membersihkan diri. Berbeda dengan sosok bidadari yang bersih, putih, cantik, dan memiliki aura positif. Jika dibandingkan dengan perumpamaan, kambing adalah hitam sedangkan bidadari adalah putih. Elektra menganggap dirinya hitam, dan Watti adalah putih.

Lebih besar sedikit, tetap sama. Watti dengan *fashion up-to-date* pada zamannya dan aku dengan penampilan satu dekade lebih mundur karena pakai barang-barang warisan. Ia tersenyum fotogenik dengan sudut andalan yang dihafalnya mati, dan aku, tanpa niat sengaja, selalu ketinggalan setengah detik dari bidikan. Akibatnya, mata terpejam mulut senyum, mata membuka mulut menganga. Bahkan, dalam foto wisuda yang memakai jasa profesional, kamera membidik tepat ketika tali topiku sedang disilangkan Pak Rektor, yang entah bagaimana, dengan presisi membentuk sudut tertentu sehingga tercipta ilusi optik seolah-olah dari mulutku tersemburkan gumpalan benang kuning.

(Lestari, 2012: 130)

Kutipan di atas membuktikan bahwa Elektra selalu merasa di bawah Watti. Barang-barang milik Watti yang sudah pernah dipakai, diberikan kepada Elektra untuk digunakan kemudian. Pada saat foto keluarga pun, Elektra tidak memiliki rasa percaya diri, berbeda dengan Watti yang dengan baiknya berpose di depan

kamera. Elektra selalu saja memposisikan dirinya lebih rendah dibanding Watti. Pada masyarakat umum, di usia belia tentunya seseorang akan memiliki satu sifat ingin diperhatikan oleh orang lain. Dengan cara tersebut, maka orang lain akan memberikan sikap baik dan akan berdampak positif pada kepribadian orang tersebut. Namun berbeda dengan Elektra yang memiliki kepribadian yang tidak positif.

Rasa minder yang lain, didapatkan Elektra saat ia berada di sekolah. Elektra adalah anak keturunan China blasteran Bandung. Pada zamannya, masyarakat China selalu menjadi bahan anekdot di masyarakat umum, khususnya Jawa. Kondisi sosial yang seperti itu sangatlah mempengaruhi kepribadian seseorang jika tidak kuat mental.

Hidupku dan Watti seolah-olah berada di dua alam. Kami adalah amfibi yang menjadi aneh di tengah hewan darat dan dicibiri ikan-ikan kalau nyemplung ke air. Menjadi China di sekolah negeri sama sekali bukan hal simpel. Masa sekolah merupakan masa perjuanganku menetralkan indra pendengaran supaya hati ini tak perlu nyelekit ketika anekdot-anekdot yang menyangkut ras China sampai ke kuping.

...

Ketika kami lulus dan corat-corek seragam, mataku terpentok pada sebaris tulisan, "Bandung Anti-China". Dan, di dunia tempatku meleburkan diri, semua itu terdengar normal. Padahal tidak. Tidak ketika kulitmu berwarna kuning dan susah gosong sekalipun dijemur seharian di lapangan dan matamu tetap sipit padahal engkau sedang melotot lebar-lebar. Semua usahaku tak pernah berhasil. Hatiku tetap tertusuk-tusuk.

(Lestari, 2012: 26-27)

Masyarakat China yang berada di kalangan pribumi, tentunya akan merasa asing apabila mendengar celoteh masyarakat pribumi yang menggunakan kata "china". Masyarakat China dikenal sebagai masyarakat yang sangat teliti dalam melakukan segala hal, salah satunya masalah finansial yang berbenang merah dengan pendidikan. Tidak salah apabila masyarakat pribumi selalu mengaitkan

masyarakat China dengan kehidupan sehari-hari, bisa dari bentuk fisik hingga ketelitiannya mengolah finansial.

Elektra yang merupakan keturunan China, disekolahkan oleh ayahnya di sekolah negeri. Sudah menjadi makanan sehari-hari ia mendengar anekdot-anekdot tentang masyarakat China, namun apakah daya jika sebagian besar temannya adalah masyarakat pribumi. Ia hanya bisa berdiam dan sesekali membaur dengan mereka. Hal tersebut terjadi terus menerus di kehidupan Elektra, hingga akhirnya ia memiliki rasa minder karena ia dilahirkan dari ras China namun besar di masyarakat pribumi.

d. Gagal Mencapai *Self Identity* atau Citra Diri

Identitas diri sendiri merupakan suatu hal yang sangat penting dan harus dipertanggungjawabkan oleh setiap individu. Identitas yang baik tentunya akan berakibat positif untuk diri sendiri dan lingkungannya, sebaliknya identitas yang buruk akan berakibat negatif untuk diri sendiri dan lingkungannya. Pencapaian jati diri yang sesungguhnya dapat dibuktikan dengan berbagai proses yang cukup panjang, entah ia berperan dalam proses tersebut atau hanya sebagai pengamat saja. Tanpa adanya identitas dari dalam diri sendiri, akan berakibat negatif terhadap perlakuan orang lain terhadap orang tersebut. Kehidupan sehari-hari Elektra yang hanya berdiam diri di rumah mengakibatkan ia merasa bahwa ia hanyalah sebagai penonton akan kehidupan orang lain, khususnya kakaknya sendiri. Setiap hari mereka selalu bersama, namun hal yang mereka lakukan selalu berbeda.

Dalam kehidupan nyata, memang tak ada yang berubah. Aku, si Bungsu Pemalas yang jarang punya aksi. Watt, si Sulung Hiperaktif yang selalu

beraksi. Dan, Dedi menatap kami berdua dengan tatapan yang sama. Baginya, hidup memang bukan siapa yang unggul di atas siapa.

Bagiku, hidup adalah duduk di bangku bioskop yang gelap menonton kakakku bergulung dengan obak zaman.

(Lestari, 2012: 29)

Dari kutipan di atas, Elektra menyadari bahwa ia sangat berbeda dengan Watti. Elektra memilih berdiam diri dan pasif, sedangkan kakaknya melakukan banyak hal sehingga memiliki banyak kisah untuk diceritakan kepada ayahnya dan Elektra. Kondisi tersebut mengakibatkan Elektra merasa bahwa Watti lah yang benar-benar menikmati kehidupan, sedangkan ia hanya sebagai pelengkap saja.

Bagi Elektra, dunia senantiasa tempat yang aman serta *full* hiburan. Selalu ada tingkah orang yang bisa kutertawakan dalam hati. Selalu ada sesuatu yang bisa kukomentari. Ayahku yang jarang ngomong dan Watti yang mulutnya tak bersumpal telah membentukku menjadi seorang penonton bioskop. Cukup menonton. Dan, betapa aku nyaman di kursi gelapku.

(Lestari, 2012: 33)

Kepribadian Elektra yang pasif dapat membuktikan bahwa ia gagal mencapai identitas dirinya sendiri. Ia bingung untuk apa ia menjalani kehidupan, apakah hanya untuk menjadi penonton kehidupan orang lain saja, atau ada hal yang harus ia lakukan sehingga ia akan menikmati hidupnya, namun hal tersebut belum bisa ia dapatkan. Sikap Elektra yang pasrah dengan keadaannya tersebut, terkesan menafsirkan bahwa ia bahagia, namun sebenarnya ia ingin terlepas dari kondisi tersebut. Selain itu, kondisi fisiknya juga menjadi salah satu penyebab ia gagal untuk mencapai identitas diri.

Wajah Mami turun ke Watti, kata mereka lagi. Kalau aku hanya sebagian kecil singsetnya, sementara mukanya condong ke Dedi. Sialan. Sori, Ded, tetapi itu namanya penghinaan. Apalagi kecil singset untuk zaman sekarang ini tak laku lagi. Orang-orang suka cewek-cewek tinggi 165 cm ke atas. Dan, konon, pria mana pun akan ngiler lihat cewek bokong besar karena itu

lambang kesuburan. Sementara, kalau kulihat-lihat, lingkaran pinggang dan pinggulku tak jauh beda. Dadaku timbul seada-adanya. Mau bagaimana masa depanku, coba?

(Lestari, 2012: 36-37)

Elektra menyadari akan bentuk fisiknya, seperti yang tertera pada kutipan di atas. Fisik merupakan salah satu faktor yang cukup mempengaruhi kepribadian seseorang. Jika ia memiliki fisik yang bagus di mata masyarakat umum, tentunya akan membuatnya merasa percaya diri. Sebaliknya jika ia memiliki fisik yang dianggap tidak ideal oleh masyarakat, tentunya akan membuat kepribadiannya sedikit tergoyahkan. Elektra menyadari fisiknya tidak seperti perempuan lainnya, lingkaran pinggul dan dadanya terkesan biasa saja dibandingkan dengan perempuan seusianya. Ditambah lagi ia dianggap tidak mirip oleh ibunya yang cantik, malah cenderung mirip dengan ayahnya. Komentar orang lain tentang wajahnya pun membuat semakin minder dengan fisiknya.

Sementara Wati sibuk menyeka air mata dan membuang ingus, aku menatap ke luar jendela. Mataku tertumbuk pada pohon asam kurus di pojok pekarangan. Pohon yang sudah berdiri sejak entah kapan tahu. Tak ada yang menyadari keberadaannya. Mungkin pohon itu tak pernah punya ambisi jadi bonsai yang dipamer dan disayang-sayang, atau menjadi tanaman lain yang bisa ditumpangi ego manusia karena mencerminkan keahlian pemiliknya. Ia cukup dipelihara oleh alam.

Tak pernah kurenungi sebelumnya, tetapi rasanya aku dan Dedi memang sama untuk masalah satu itu. Ketidakhadiran kami di gereja atau persekutuan doa bukan karena tak percaya Tuhan ada, melainkan kami menikmatinya dengan cara lain. Seperti pohon asam di pojok pekarangan. Berdiri di tempat. Bahagia. Cukup.

(Lestari, 2012: 44)

Kepercayaan manusia terhadap Tuhan merupakan satu pondasi untuk menentukan kepribadian setiap individu. Dengan kedekatan manusia dengan Tuhan tentunya akan membuat manusia memiliki satu ambisi untuk melakukan hal yang lebih baik. Elektra yang menyadari bahwa ketidakhadiran di gereja,

membuatnya merasa seperti pohon asam yang berada di perkarangan rumah. Pohon itu tak bisa marah dengan kondisinya, tak pernah menuntut ingin menjadi apa, pohon tersebut hanya sekedar hidup atas bantuan alam, dan Elektra menilai dirinya hanya hidup sekedar hidup tanpa memiliki ambisi apa pun. Bukan hanya hal yang berkaitan dengan lingkungan sekitar yang membuatnya gagal mencapai identitas diri, namun dari dalam diri sendirinya pun muncul perasaan yang membuatnya mempercayai hal berkaitan dengan ilmu gaib.

Saat sedang mengaduk ramuan kreasiku itu, tiba-tiba mata ini tertumbuk pada selempang amplop putih yang terselip di depan pintu. Kuhampiri surat itu. Ada namaku tercetak, tetapi tidak ada nama pengirim. Betul-betul kejadian langka. Bukan gara-gara identitas pengirim tak jelas, melainkan seorang Elektra... dapat SURAT! Ini luar biasa karena tagihan iuran RT bulan ini pun masih pakai nama Dedi.

Sambil menyedot ingus, aku membuka surat tersebut. ada empat lembar. Semuanya pakai kop surat dan diketik komputer. Tertulis besar-besar:

STIGAN

Sekolah Tinggi Ilmu Gaib Nasional

(Lestari, 2012: 67)

Diterimanya surat untuk Elektra entah dari mana asalnya, membuat Elektra penasaran apakah surat itu benar adanya, karena surat tersebut merupakan surat resmi pertama yang ia dapatkan. Surat yang bertanda pengirim dari STIGAN (Sekolah Tinggi Ilmu Gaib Nasional) yang menyuruhnya untuk mengirim lamaran menjadi asisten dosen, mengakibatkan Elektra memiliki rasa semangat untuk mengirim lamaran kerja tersebut, terlebih lagi ia seorang pengangguran bergelar Sarjana Ekonomi. Sebagai pengangguran, tentunya tidak salah apabila seseorang mendapatkan kesempatan untuk melamar sebagai asisten dosen, terlebih ia mendapatkan surat khusus dari instansi tersebut. Namun, pengirim surat yang mengaku dari salah satu instansi tersebut menjadi terkesan janggal karena nama

instansi yang cenderung tidak masuk akal, yaitu sekolah tinggi yang menerapkan ilmu gaib. Hingga akhirnya Elektra benar-benar memutuskan untuk mengirim surat lamaran.

Sikap percayanya kepada STIGAN, membuatnya semakin kehilangan jati diri yang sesungguhnya. Di masyarakat umum, ilmu gaib merupakan satu hal yang sering diperbincangkan. Kehadiran ilmu gaib, menjadi satu variasi dalam kehidupan manusia di dunia, entah benar atau tidaknya. Kepercayaan dengan ilmu gaib, kembali dibuktikan saat ia mendatangi paranormal untuk bertanya tentang karirnya. Ia mengetahui keberadaan orang pintar dari mantan kakikaknya saat ia bekerja. Dengan adanya kepercayaan Elektra terhadap hal yang tidak masuk akal, membuktikan bahwa ia benar-benar gagal untuk mencapai identitas dirinya sendiri. Identitas diri yang sanggup diperolehnya dari diri sendiri, tidak mampu ia gunakan dengan baik.

e. Tidak Mengenali Dunia Luar atau Lingkungan Sekitar

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Kehadiran orang lain dapat membantu proses pengenalan kepribadian yang sesungguhnya. Dengan adanya sosialisasi dan komunikasi antar manusia, tentunya akan membuat sesama manusia tersebut mengetahui dunia luar, bukan hanya di dalam kehidupannya saja. Lingkungan sekitar yang hadir di antara manusia akan menjadi timbal balik yang positif bagi penggunanya. Namun jika kegiatan tersebut tidak dilakukan dengan baik, maka pengaruhnya akan kembali ke diri sendiri. Tercermin dari sikap Elektra yang tidak mengetahui tentang *e-mail*.

“Saya nggak punya *e-mail*,” jawabku sambil mengangkat bahu.

...

“Saya buatin alamat *e-mail* untuk kamu, ya.”

Aku mengangguk lagi sembari melirik sekelilingku, menatap sekat-sekat berisi aneka wajah dengan aneka ekspresi. Ada yang cekikikan sendiri. Ada yang senyum-senyum. Ada yang serius. Namun, tidak ada lagi yang bengong kosong selain aku. Aku tidak tahu apa-apa. Aku ingin pergi saja rasanya. Menelepon Napoleon. Tangan Betsye yang cekatan di atas tetikus membuat diriku merasa seperti manusia Neanderthal.

(Lestari, 2012: 123-124)

Elektra yang tidak mengetahui tentang *e-mail* menjadi salah satu bukti bahwa ia tidak mengenali dunia luar. Di usianya yang beranjak dewasa, dan perkembangan zaman yang begitu pesat, ia tidak mampu mengimbangnya karena ia *kuper* dan tidak pernah keluar rumah. *E-mail* yang merupakan satu hal yang penting dimiliki seseorang untuk kegiatan berkomunikasi, namun belum dirasakan oleh Elektra. Terbukti lagi pada saat ia baru pertama kali pergi ke *photo box*.

Sepanjang perjalanan dari mal ke rumah, aku hampir tak bisa menahan senyum. Ternyata begini rasanya.

Inilah yang dirasakan anak-anak sekolah dulu ketika mereka mengirim pasfoto ke kolom pengenalan majalah-majalah. Inilah yang dirasakan kawula muda saat hormon-hormon mereka bergolak dan memacu untuk bersosialisasi. Inilah! Inilah anugerah yang diberikan Sang Khalik kepada makhluk-Nya, yakni menjadikan manusia sebagai makhluk SO-SI-AL.

(Lestari, 2012: 130-131)

Bagi anak muda seusianya, pergi ke *photo box* adalah sebuah kewajiban untuk mengabadikan moment bersama dengan teman. Namun karena ia tidak memiliki teman dan tidak pernah keluar rumah, baru saat ia beranjak dewasa ia mengetahui tentang *photo box*. Kondisi seperti itu menunjukkan bahwa Elektra baru merasakan sesuatu saat ia beranjak dewasa. Masa kecilnya yang ia habiskan di dalam rumah saja, membuatnya menghilang dari peradaban yang terus saja berjalan mengingalkannya. Ketidaktahuan Elektra terhadap dunia luar yang sudah umum di masyarakat, membuktikan bahwa ia mengalami krisis identitas.

2. Faktor-Faktor Penyebab Krisis Identitas Tokoh Utama dalam Novel *Supernova Edisi Petir*

Pembahasan kedua dalam penelitian ini adalah mengenai faktor-faktor penyebab krisis identitas yang dialami tokoh utama dalam Novel *Supernova* edisi *Petir* karya Dewi Lestari. Dari lima pokok wujud krisis identitas yang dialami tokoh utama, terdapat beberapa faktor-faktor penyebabnya. Faktor-faktor tersebut terdiri dari dua faktor pokok yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ditunjukkan pada saat ia tidak dapat menerima keadaan yang sesungguhnya, sedangkan faktor eksternal yaitu perlakuan dalam lingkungan keluarga dan sekolah.

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri manusia itu sendiri, bisa dari psikis maupun fisiknya. Faktor internal yang tercermin dari Elektra adalah faktor yang berhubungan dengan fisik dan kemudian mengalir ke dalam sisi psikisnya, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar diri sendiri, bisa dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan sekitar. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap pola sikap dan kepribadian tokoh Elektra.

a. Tidak Dapat Menerima Keadaan yang Sesungguhnya (Internal)

Setiap individu tentunya menginginkan dirinya menjadi pribadi yang normal tanpa kelebihan maupun kekurangan yang khusus, entah itu normal dari segi psikis maupun segi fisik. Tokoh Elektra memiliki kenangan khusus tentang listrik yang mengakibatkan ia sangat menyukai kilatan petir, hingga dewasa pun ia masih saja menikmatinya. Entah bagaimana kondisi tersebut menjalar ke

tubuhnya, yang pasti saat dewasa ia baru menyadari bahwa di dalam tubuhnya mengalir arus listrik.

Suatu muatan listrik telah teralirkan dari/atau melalui tubuhku ke tubuhnya. Tak bisa kuukur berapa kekuatannya. Yang jelas, Ni Asih terkejut-kejut, menggelepar, kemudian pingsan. Bola mata hitamnya lenyap, tinggal putih-putih doang. Kejadian itu berlangsung sangat cepat. Tanganku hanya menempel sekian detik, lalu refleks aku melepaskan pegangan, dan tubuh itu pun melorot jatuh.

(Lestari, 2012: 80-81)

Dari kutipan di atas dapat ditemukan bukti bahwa Elektra memiliki aliran listrik di tubuhnya. Saat ia menemui paranormal yang bernama Ni Asih, secara tidak sengaja ia memegang tangan Ni Asih dengan perasaan yang sedikit marah, hingga akhirnya Ni Asih tersetrum oleh tubuh Elektra. Adanya aliran listrik yang mengalir dalam tubuh Elektra, membuatnya merasa bahwa dirinya memiliki sebuah kelainan. Kelainan yang sebenarnya tidak pernah ia tahu asal muasalnya, baru setelah ia menyetrum orang ia menyadarinya.

Seseorang yang memiliki aliran listrik di tubuhnya sebenarnya sudah pernah ada di kehidupan nyata. Pada tahun 1988, seseorang yang bernama Xue Dibo asal China merasakan sensasi aneh setiap kali ia menyentuh orang, maka orang tersebut akan terkejut karena tersetrum. Tetapi setelah ia benar-benar bisa mengatur listrik di tubuhnya, ia bisa menyembuhkan berbagai penyakit dengan cara mengalirkan gelombang listrik ke tubuh orang lain. Kondisi Elektra yang menyerupai dengan kondisi tersebut, sebenarnya bukanlah sebuah kelainan kejiwaan maupun kepribadian. Tubuh Elektra telah dipilih agar bisa mengendalikan listrik dengan baik.

Bertepatan dengan kekagetanku dan mendaratnya tangan mereka, terpancarlah aliran listrik entah dari mana yang menyetrum keempat-empatnyahingga mereka semua terjengkang ke belakang.

Sontak aku duduk tegak. Hening menyelimuti kamar. Semua mata kami membelalak, saling berpandang-pandangan. Alam sekali.

“Mbak Etra... nyetrum.” Tergagap, Mas Yono memecah sunyi. Telunjuknya menunjukku takut-takut.

(Lestari, 2012: 180)

Kejadian di atas semakin memperkuat bukti bahwa tubuh Elektra memiliki arus listrik yang cukup besar. Empat orang yang tiba-tiba akan mengangkatnya, sontak terpentak karena setrum dari tubuh Elektra. Elektra yang belum mengetahui apa yang terjadi padanya, hanya bisa beranggapan bahwa dirinyalah benar-benar memiliki kelainan. Selain itu, faktor internal lain yang dimiliki Elektra yaitu ia bisa membaca pikiran orang lain.

Baru ketika Kewoy menarik tangannya, aku tergugah.

“Tadi lihat, nggak? Rambut saya berdiri semua,” ujarnya bangga.

Aku menatapnya prihatin. “Ibu kamu sakit, Woy? Kok, nggak bilang-bilang?”

Tawa Kewoy seketika surut. “Tahu dari mana?” tanyanya curiga.

“Saya juga nggak tahu dari mana. Pokoknya tahu...,” aku menjawab bingung.

“Kamu kepingin banget pulang ke Tasik, tapi nggak enak sama saya karena harus kasbon dulu. Keluarga kamu nggak tahu apa pekerjaan kamu di Bandung, ya?”

(Lestari, 2012: 222)

Elektra secara tidak sengaja dapat membaca pikiran Kewoy saat tangannya berada di atas kepala Kewoy. Ia menyebutkan keluhan Kewoy yang tidak pernah Kewoy ungkapkan kepada teman-temannya. Namun karena Elektra belum mengetahui apa yang terjadi sebenarnya di dalam tubuhnya, ia merasa bahwa dirinya mengalami suatu kelainan. Elektra yang juga bisa membaca pikiran orang lain, menjadi salah satu faktor penyebab ia mengalami krisis identitas. Pikiran dan perasaannya yang tidak enak jika harus mengetahui kondisi orang lain, membuatnya merasa takut jika dijaui orang di sekitarnya. Ia selalu dibayang-

bayangi dengan pikiran orang lain yang sudah ia ketahui sebelumnya. Keadaan seperti itu tidak dapat ia terima begitu saja, dengan usaha yang cukup kuat baru ia dapat menyadarinya.

b. Perlakuan dalam Lingkungan Keluarga (Eksternal)

Lingkungan sekitar khususnya lingkungan keluarga dipandang menjadi salah satu faktor penyebab yang paling mempengaruhi kepribadian seseorang. Dari lingkungan tersebut, kepribadian seseorang akan terbentuk dengan sendirinya. Entah individu tersebut akan mengikuti arusnya atau ia akan tetap pada kepribadian yang ia miliki sejak lahir. Tokoh Elektra mengalami krisis identitas karena perlakuan dalam keluarganya yang sedikit berbeda dengan keluarga-keluarga yang lain.

Pekerjaan yang tak membuatnya kaya-kaya itu melapisi keluarga kami dengan sebuah tembok pemisah. Sejak kecil aku tahu, keluarga Wijaya tidak termasuk dalam jajaran favorit keluarga besar Huang.

(Lestari, 2012: 25)

Elektra menyadari bahwa keluarganya bukanlah keluarga yang spesial dibandingkan keluarga lain di dalam keluarga besar Huang. Elektra merupakan keturunan China dari ayahnya, namun ia besar dan hidup di lingkungan Jawa. Pada masyarakat Tiongkok, pada umumnya mengharuskan keturunan Tiongkok menikah dengan keturunan Tiongkok pula. Kehidupan mereka biasanya memiliki sebuah komunitas untuk saling berdagang maupun arisan. Namun keluarga Wijaya yang tidak pernah membaur dengan masyarakat Tiongkok lainnya, membuat Elektra merasa dikucilkan di keluarga besarnya.

Gaya hidup seseorang salah satunya ditentukan dari bagaimana ia mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Selain itu yang terpenting ialah masalah

finansial yang dimiliki oleh anggota keluarga. Jika seseorang terlahir dari keluarga dengan finansial menengah ke atas, tentunya ia akan mendapatkan gaya hidup satu tingkat lebih baik daripada keluarga dengan finansial menengah ke bawah. Elektra dengan keluarganya hidup hanya bertumpu kepada penghasilan toko listrik milik ayahnya. Hal tersebut yang membuatnya satu tingkat di bawah keluarga besar Huang lainnya.

Dari seluruh proses itu, aku paling menikmati ketika menyingkirkan rongsokan elektronik. Bayangkan apa rasanya hidup bertahun-tahun dengan tumpukan televisi '70-an yang tidak pernah ditebus. Belum lagi radio, kulkas, AC, aku muak dengan benda elektronik.

Ketika semua terangkat, aku baru sadar bahwa memang tidak ada perabot. Selama ini aku menduduki televisi atau boks-boks karton yang padat dipenuhi kabel. Justru kursi-kursilah yang mengalah, tersingkirkan ke luar berhubung Dedi butuh banyak ruang untuk menyimpan barang-barang kliennya. Di luar sana, benda-benda malang itu dijemur, disembur hujan, dihuni tungau. Bagai bangun dari amnesia panjang, suatu pagi kepalaku tergetok: he, Elektra, sadarlah. Selama ini kalian tinggal di gudang raksasa.

(Lestari, 2012: 49)

Elektra baru menyadari bahwa rumahnya hanya berisi barang-barang elektronik rongsokan dari pelanggan yang tidak pernah diambil. Perabot-perabot yang dimiliki keluarganya pun berasal dari barang-barang elektronik yang sudah tidak terpakai. Ia hidup di dalam rumah tanpa perabot yang seperti pada umumnya. Dengan kehidupannya yang tidak pernah berbaur dengan perabot pada umumnya, membuat Elektra merasakan bahwa ia tinggal di dalam gudang raksasa. Kondisi seperti itulah yang membuat Elektra memiliki gaya hidup yang terabaikan. Selain berakibat ke arah gaya hidup, dengan kondisi seperti itu ia tidak mengetahui perkembangan zaman yang terus berubah.

E-mail. Ya, aku sering dengar dan tahu apa itu, sekalipun terakhir aku memakai komputer adalah ketika menulis skripsi, di rental seberang kampus. Itu pun selalu dibantu petugasnya karena aku hanya ingin tahu mengetik dan

tidak buka apa-apa lagi. Komputer di rumahku tewas lebih dari sepuluh tahun yang lalu, gara-gara Wattı membawa disket DD 5 ¼ 360 KB yang terinfeksi virus ©*Brain*. Virus yang konon tak ada penangkalnya itu. Aku amat menyesal karena berarti tidak bisa bermain Digger lagi. Dan, pada detik-detik terakhir sejarah perkomputeranku, baru aku tahu kalau *Den Zuko* juga nama virus. Aku pikir itu semacam bahasa mesin nan canggih untuk ucapan “selamat tinggal” sebelum komputer dimatikan.

(Lestari, 2012: 123)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Elektra tidak mengetahui tentang *e-mail*, bahkan komputer pun jarang sekali ia pergunakan. Komputer yang terakhir ia gunakan ialah pada saat ia menyelesaikan skripsi. Sebagai manusia yang hidup di zaman modern, seharusnya komputer adalah salah satu hal yang wajib digunakan untuk berbagai hal. Namun, kondisi keluarga Elektra yang tidak memungkinkan untuk mendapatkan komputer baru, mengharuskannya untuk tidak dapat mengetahui perkembangan zaman yang ada. Dengan komputer manusia dapat menggunakan internet dan *e-mail*, dengan *e-mail* manusia dapat berkomunikasi dan bersosialisasi satu sama lain, namun tidak demikian dengan Elektra.

Menemukan foto diriku yang layak edar lebih sulit dari mencari harta karun Dinasti Ming. Serius. Di hadapanku kini terhampar tiga laci penuh foto sejak aku jabang bayi sampai wisuda kemarin. Baru aku tersadar, apabila ada kegagalan hidup yang secara konsisten terus kulakukan, tak salah lagi, itu pasti berfoto. Sejak kecil, selalu sama. Wattı berdiri paling depan, berkacak pinggang aksi, tertawa penuh gigi dengan kepala miring ke kiri atau ke kanan. Aku adalah pelengkap pinggiran foto yang selalu bersembunyi di balik Dedi atau Mami, dengan kepala tertunduk, mulut cemberut, dan mata menatap takut.

(Lestari, 2012: 129-130)

Gaya hidup terabaikan yang dialami Elektra sudah ia rasakan sejak ia kecil. Hilangnya rasa percaya diri pada Elektra membuatnya ia merasa lebih buruk daripada orang lain. Terbukti pada saat ia berfoto bersama Wattı, ia selalu tidak

bisa seperti Watti yang dengan percaya dirinya berpose di depan kamera. Kehilangan rasa percaya diri pada seseorang merupakan salah satu faktor paling fatal yang dapat mempengaruhi kepribadian. Percaya diri adalah hal yang paling penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, entah itu dengan kelebihan maupun dengan mengatur kekurangannya. Tidak adanya rasa percaya diri pada Elektra, membuatnya mengalami krisis identitas. Ia belum bisa menemukan bagaimana caranya agar percaya dirinya dapat terlihat.

Selama hidupnya, Dedi lebih banyak bicara dengan orang dewasa daripada kami. Bahkan, ketika kami berdua sudah jadi dewasa betulan sekalipun, ia lebih suka diam. Rupanya tidak mudah mengubah sebuah pelarian yang sudah jadi kebiasaan. Aku baru tersadar bahwa kata-kata yang tersimpan dapat membusuk hingga kawan belatung menggerogoti dari dalam.

(Lestari, 2012: 34)

Ayah Elektra yang jarang berkomunikasi dengan anak-anaknya, membuat Elektra merasa bahwa ayahnya belum menganggap ia dewasa. Sikap orangtua kepada anak seharusnya saling memiliki keterbukaan satu sama lain, tentunya dengan cara berkomunikasi. Orangtua yang memiliki sikap demikian, bukanlah mencerminkan sikap orangtua yang baik untuk perkembangan anak. Pepatah yang menyatakan bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, bisa Elektra pahami dari sosok ayahnya dan dirinya sendiri, namun tidak dengan Watti. Watti yang merupakan sosok primadona di keluarga besar Huang, membuat Elektra kehilangan rasa percaya diri. Hingga kakaknya menikah dan memilih untuk bersama dengan suaminya, membuat Elektra merasa terlepas dari pengganggu hidupnya.

Watti berkata di tengah tawa renyahnya. Aneh, ya. Kamu yang sarjana, kok, jadi yang paling susah hidupnya. Tahu gitu mendingan D1 saja kayak aku.

Masa mudanya puas, nggak *kuiper*, bisa menikmati hidup, eh, terus Alhamdulillah dapat cowok saleh kayak Bang Atom.”

Kepalaku panas. Bukan! Bukan saleh! Ia kaya! Kang Atom itu orang kaya dan punya kerjaan tetap, dan kalian semua membosankan! Mau-mau dikurung di sangkar emas padahal diperah kayak sapi! Dan, jangan berani-berani menuduh aku tidak menikmati hidup! Hidupku justru lebih indah karena ada orang-orang seperti kalian!

(Lestari, 2012: 59)

Dari kutipan di atas dapat diketahui tidak pedulinya Wati terhadap Elektra. Wati yang sudah tinggal bersama dengan suaminya, membuatnya merasa lebih bahagia daripada Elektra. Wati yang berkuliah Diploma Satu membuatnya merasa lebih baik daripada Elektra yang bergelar pengangguran Sarjana Ekonomi. Sikap Wati bukanlah mencerminkan sikap yang baik untuk perkembangan kepribadian adiknya, Elektra. Keluarga adalah hal paling penting agar kehidupan setiap individu memiliki penyemangat. Dari keluarga lah kepribadian seseorang dapat berubah. Namun sudah berbeda lagi apabila sikap kakaknya demikian, ditambah lagi anggota keluarga meninggal. Hal tersebut yang dirasakan Elektra setelah kehilangan sosok keluarga.

Ibu Elektra meninggal terlebih dahulu daripada ayah Elektra. Kepergian Ibu Elektra saat ia masih kecil, membuatnya sangat merindukan sosok ibu. Kepergian anggota keluarga yang sangat dicintai tentu membuat anggota keluarga lain merasa sedih dan depresi. Kesedihan Elektra bertambah lagi saat ayahnya meninggal..

Sejujurnya, aku merasa Dedi lebih beruntung ketimbang kami yang ditinggalkan. Oleh karena itu, aku menangis. Kematian bagiku ibarat tiket terusan bioskop kehidupan. Bayangkan betapa menyenangkannya itu. Menonton drama miliaran manusia tanpa harus terlibat konflik apa pun.

(Lestari, 2012: 35-36)

Kepergian ayah Elektra membuatnya kesedihannya semakin lengkap. Ia merasa iri dengan ayahnya yang dapat bertemu dengan ibunya di alam lain. Elektra yang baru sebentar melihat ibunya, membuatnya teringat samar-samar muka ibunya. Pada saat kehilangan kedua orangtua, tentunya saudara kandung menjadi satu tempat yang dapat digunakan untuk menghilangkan rasa kesepian. Namun sikap Watti yang demikian membuatnya merasa bahwa kakaknya sudah tidak peduli dengannya. Pada masyarakat umumnya, seorang kakak seharusnya memiliki sikap melindungi, mengayomi, dan memberikan petuah agar adiknya menjadi baik. Namun, hal tersebut tidaklah Elektra dapatkan dari sosok Watti. Lengkap sudah penderitaan Elektra, seorang gadis sebatang kara yang tidak tahu harus berbuat apa dan kepada siapa ia harus mengadu. Selain dalam lingkungan keluarga, pengaruh dari lingkungan sekolah pun juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang.

Pengalaman masa lalu merupakan salah satu faktor yang cukup mempengaruhi kepribadian seseorang. Seseorang dengan kepribadian sehat seharusnya dapat menggunakan masa lalunya sebagai sebuah pembelajaran, bukan hanya untuk merenungi nasibnya yang sudah berlalu. Penyesalan yang datang dapat digunakan sebagai pengalaman hidup, bukan berarti harus terlarut dalam penyesalan tersebut. Kehidupan Elektra bersama ayah dan kakaknya bisa dikatakan jauh dari kata mewah, meskipun mereka keturunan Tionghoa.

Tak ada yang lebih membahagiakan seorang tukang listrik ketika anaknya datang menangis karena mainan elektroniknya rusak. “*Daddy*, musiknya nggak mau jalan,” regek Watti sembari menyetorkan mainan plastik berbentuk radio dengan kenop oranye yang apabila diputar akan mendendangkan lagu tunggal “Hickory, Dickory, Dock”. Maka, *Daddy*--- atau lebih sesuai “Dedi” karena ada juga huruf “k” yang terdengar samar

di ujung kata---akan segera tenggelam dalam perkakasny. Kemudian, timbul lagi seperti tukang sulap yang bangkit dari peti dibelah dua. *Simsalabim!* Mainan kami kembali baru.

(Lestari, 2012: 14)

Sikap ayah Elektra pada kutipan di atas, mengakibatkan anak-anaknya berpikir bahwa segala sesuatu dapat diperbaiki oleh ayahnya. Tidak salah apabila seorang tukang listrik memperbaiki mainan yang sudah rusak, namun hal itu jika dilakukan terlalu sering maka akan berakibat kepada pemikiran anaknya. Di masa kecil, tentunya seorang anak akan merasa senang apabila mendapatkan mainan baru dari orangtuanya. Dengan cara itu, anak tersebut akan merasa bahagia karena memiliki mainan baru dan adanya kasih sayang dari orangtua. Meskipun kasih sayang orangtua tidak dapat dianalogikan dengan sebuah barang, namun bagi anak kecil sesuatu yang dapat terlihat dan membuatnya senang adalah hal yang luar biasa.

Lama aku tercenung. Lama sekali. Mengingat menu makan kami sehari-hari yang didominasi telur ceplok selama puluhan tahun, bajuku yang hampir semua lungsuran dari Watt dan baju Watt kebanyakan hasil sumbangan dari tante-tante kami, mobil Kijang “buaya” *pick-up* yang merupakan mobil tunggal kami untuk berbagai acara, dari mulai angkat barang sampai ke kondangan. Kuingat juga uang jajanku yang selalu di bawah rata-rata murid satu sekolahan dan bagaimana aku telah jadi ekonom sejak kecil karena harus pintar-pintar membagi sekeping 100 perak untuk dua kali istirahat; cilok dan limun saat istirahat pertama; *bala-bala* dan es teh manis untuk istirahat kedua.

(Lestari, 2012: 48)

Kutipan di atas membuktikan bahwa masa kecil Elektra tidaklah terlalu menyenangkan. Sebagai keturunan China, makan setiap hari dengan telur ceplok merupakan hal yang berbeda dengan pandangan masyarakat pada umumnya. Ditambah pula lungsuran baju yang di dapat oleh Watt dari saudara-saudaranya, dilungsurkan lagi kepada Elektra. Mobil yang mereka punya pun hanya sekedar

mobil Kijang *pick-up*. Berbeda dengan pandangan masyarakat umum terhadap orang China yaitu adanya kemewahan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal tersebut yang membuat Elektra merasa berbeda dengan keluarga China yang lainnya.

Aku sendiri punya masalah pribadi dengan listrik. Umurku belum genap delapan tahun waktu itu, sedang asyik belajar mengikat tali sepatu. Bukan berarti aku anak terbelakang, umur delapan tahun baru bisa menalikan sepatu, melainkan itulah saat pertama aku punya sepatu bertali. Hasil jerih payah bertahun-tahun merengek kepada Dedi. Sebelumnya, sepatuku konstan sama: Big Boss hitam yang dikancing satu. Semua benda yang mirip benang atau tali kuanggap sarana berlatih, termasuk kabel listrik yang berjuntai-juntai menghiasi rumahku seperti akar pohon di hutannya Mowgli. Pada siang yang sial itu, aku memilih kabel yang salah, dan seketika tubuhku menggelepar.

(Lestari, 2012: 16)

Pengalaman Elektra yang lain pada masa kecil dan menjadi satu faktor ia mengalami krisis identitas ialah pada saat ia terserum listrik. Saat Elektra berusia delapan tahun, ia baru bisa belajar mengikat tali sepatu karena memang baru pertama kali ia memiliki sepatu yang bertali. Kepemilikan sepatu bertali yang baru ia dapatkan, mengartikan bahwa kehidupan masa kecilnya sangat sederhana karena dibelikan sepatu tanpa tali yang lebih murah. Dikarenakan oleh hal tersebut, ia secara tidak sengaja mengambil kabel untuk sarana belajar, hingga akhirnya ia terserum. Semenjak kejadian ia terserum listrik, ia jadi suka melihat kilatan petir.

Ketidakpahaman Elektra mengenai kesukaannya melihat kilatan petir, membuatnya merasa depresi. Ia tak tahu mengapa kondisi tersebut selalu ia rasakan. Saat hujan turun, ia hanya ingin keluar rumah dan melihat kilatan petir dengan mata telanjang. Ia menyadari bahwa hobinya tersebut tidaklah masuk akal dan diluar logika.

c. Perlakuan dalam Lingkungan Sekolah (Eksternal)

Lingkungan sekolah dipandang menjadi salah satu faktor yang cukup mempengaruhi kepribadian seseorang setelah keluarga. Dari lingkungan sekolah, seseorang akan mendapatkan pengalaman yang mampu terekam jelas di dalam ingatan, dikarenakan sekolah merupakan rumah kedua setelah keluarga. Elektra yang disekolahkan ayahnya ke sekolah negeri, membuatnya berbaur dengan masyarakat pribumi.

Seringnya, kami semua lupa soal kami ini China atau pribumi. Namun, ketika temanku di jalan mengumpat, “China loleng!” ke segerombolan anak China yang tak dikenalnya, aku pun berjuang setengah mati agar tidak tersinggung. Ketika anak-anak kelas 3 yang menongkrong di warung bertukar cerita tentang pengalaman mabuk pertama mereka dengan alkohol murah lalu berkomentar, “*Gelo, siah, rasana! Jiga digebug China teu melawan!*”² Ketika seseorang menceletuk iseng sambil menunjuk anak China kecil, “Kasihan, ya. Kecil-kecil sudah China.”

(Lestari, 2012: 26)

Dari kutipan di atas tergambar jelas bahwa kesehariannya ia dapatkan berbagai macam umpatan yang mengarah kepada orang China, yang notabene Elektra adalah keturunan China. Meskipun ia mencoba untuk biasa saja, namun hatinya yang terdalam pastilah memiliki amarah yang besar. Sikap Elektra yang dipendamnya terus-menerus, membuatnya mengalami krisis pada identitas yang dimilikinya. Ia tak berani protes dengan apa yang dikatakan teman-temannya karena ia berkehidupan dengan masyarakat pribumi, yang selalu membawa nama China dalam segala hal yang cenderung buruk. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah juga memberikan pengaruh besar terhadap krisis identitas yang dialami Elektra, begitu pula dengan lingkungan keluarga.

3. Usaha Mengatasi Krisis Identitas Tokoh Utama dalam Novel *Supernova* Edisi *Petir*

Pembahasan ketiga dalam penelitian ini adalah mengenai usaha mengatasi krisis identitas yang dialami tokoh utama dalam Novel *Supernova* Edisi *Petir* Karya Dewi Lestari. Krisis identitas yang dialami tokoh utama tentunya dapat diatasi dengan berbagai cara. Tokoh utama mampu mengendalikan krisis identitasnya dengan berbagai usaha, diantaranya adalah keinginan dari Elektra untuk belajar dari kelebihan orang lain serta keinginan untuk mengembangkan kemampuannya. Usaha-usaha tersebut ia dapatkan dari dalam diri sendiri dan juga adanya dukungan dari orang lain. Dukungan dari orang lain ia dapatkan dari pertemuan dengan Ibu Sati yang merupakan ahli terapis, pertemuan dengan Betsye teman masa kuliah, pertemuan dengan Mpret yang merupakan ahli di bidang usaha, serta pertemuan dengan beberapa orang yang mampu mengubah semangat hidupnya. Dengan kehadiran orang lain dalam kehidupannya, Elektra dapat mengatasi krisis pada identitasnya.

a. Keinginan untuk Belajar dari Kelebihan Orang Lain

Usaha yang dilakukan Elektra yang pertama ialah keinginannya untuk belajar dari kelebihan orang lain. Dengan memiliki kelebihan di dalam tubuhnya yaitu mengalirnya aliran listrik dan secara tidak sengaja bertemu dengan Ibu Sati, akhirnya ia dengan perlahan mampu mengetahui kemampuannya. Ibu Sati adalah seorang ahli terapis yang memiliki kemampuan mengendalikan perasaan jiwa dan raganya. Ia juga ahli dalam meditasi sekaligus yoga.

Aku putuskan untuk mengganggu. Belakangan hari, aku memang setuju. Bukanlah kebetulan Ibu Sati ternyata seorang instruktur meditasi, seorang

yogi, yang sudah pengalaman puluhan tahun bahkan sampai berguru ke India segala, tanah kelahirannya. Bahkan juga kebetulan kalau perempuan inilah yang kelak membukakan pintu-pintu pengetahuanku. Bukan kebetulan gerbang bambu di depan ternyata enjadi gerbang zaman baru Elektra.

(Lestari, 2012: 107-108)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Elektra baru menyadari bahwa perkenalannya dengan Ibu Sati akan membuat perubahan dalam kehidupannya. Ibu Sati yang memiliki beberapa keahlian mampu membuat Elektra percaya bahwa Ibu Sati akan membantunya untuk menemukan jati diri. Keyakinan tersebut tidaklah ia dapatkan secara langsung, namun dengan beberapa kali pertemuan dan beberapa kali ia mendapatkah petuah dari Ibu Sati. Selain itu, rasa kesepian Elektra karena sudah tidak memiliki anggota keluarga yang dekat, membuatnya merasa nyaman apabila bersama Ibu Sati.

Kami semakin kenal satu sama lain. aku membeberkan seluruh perjalanan hidupku yang habis diceritakan dalam waktu lima belas menit. Dan, sebaliknya, Ibu Sati juga mengisahkan kisah hidupnya yang sepadat dongeng 1001 malam. Setiap kali bertemu pasti ada saja cerita yang belum pernah kudengar. Aku sangat menikmati waktuku di sana. Ada semacam keteduhan yang mengalir dari keberadaannya. Di dalam rumah maupun di toko, memori dan waktu terasa jauh. Hanya kami berdua tanpa bayang-bayang dunia.

(Lestari, 2012: 116)

Pertemuannya dengan Ibu Sati membuat Elektra menemukan sosok keluarga dan rasa kasih sayang yang sudah lama tak ia rasakan. Ia merasa dekat dengan Ibu Sati layaknya ibu sendiri. Hari-harinya kini ia memanfaatkan untuk bertemu dengan Ibu Sati dan menemaninya yang juga hidup sendiri. Pertemuan dua orang yang memiliki persamaan, yaitu sama-sama hidup sendiri, membuat Elektra merasa menemukan teman yang bernasib sama dengannya. Kini ia tak merasa sendiri lagi. Perubahan diri Elektra setelah bertemu dengan Ibu Sati salah satunya adalah ia menjadi banyak bicara dan bercerita kepada Ibu Sati.

Rasa kagum kepada manusia kuncinya, Mpret, tak pernah surut. Elektra kagum pada kecepatannya melebarkan jaring, kagum pada heregenitas manusia yang berhasil dirangkai benang-benang translusennya. Selalu saja ada wajah baru dari berbagai kategori. Mengklasifikasi teman-teman Mpret menjadi aktivis otak yang menyenangkan. *Brain gym*, begitu ia mengistilahkan, tanpa mau menjabarkan lebih lanjut faedah nyata apa yang bisa didapat, dan apakah otaknya betulan senam seperti kalau mencongkak pakai metode swipoa. Elektra suka kegiatan-kegiatan remeh seperti itu. Sesuatu yang nyaris menjadi profesi saat ia masih gentayangan di sisi antah-berantah kehidupan sosial.

(Lestari, 2012: 264-265)

Selain itu, pertemuannya dengan Mpret seseorang yang memiliki banyak usaha di bidang apapun dan memiliki sikap yang misterius dan tegas, membuat Elektra menyadari bahwa kepribadiannya sangatlah berbeda dengan Mpret. Ia merasa kehadiran Mpret mampu membuatnya membandingkan kepribadian mereka. Kutipan di atas menggambarkan rasa kagum Elektra terhadap Mpret. Tidak disadarinya pula, ternyata Mpret menyukai sosok Elektra sejak pertama bertemu. Hal inilah yang membuat Elektra merasa bahagia karena baru pertama kali ia disukai oleh lawan jenis. Segala sesuatu yang sudah dilakukan Mpret kepada Elektra membuatnya tersadar bahwa inilah masa depan yang seharusnya ia lakukan sejak dulu. Dapat disimpulkan bahwa kehadiran Mpret mampu mengubah pola pikir Elektra dan mengubah kepribadiannya.

Kemudian pertemuan Elektra dengan teman masa kuliahnya, Betsye, menjadi salah satu gerbang pembuka kehidupan Elektra. Pertemuan secara tidak sengaja antar keduanya membuat Elektra mengetahui internet. Internet yang sama sekali tidak diketahui oleh Elektra sebelumnya dan Betsye yang memiliki usaha warnet, mengakibatkan Elektra kecanduan warnet.

“Saya nggak punya *e-mail*,” jawabku sambil mengangkat bahu.

...

“Saya buatin alamat *e-mail* untuk kamu, ya.”

Aku mengangguk lagi sembari melirik sekelilingku, menatap sekat-sekat berisi aneka wajah dengan aneka ekspresi. Ada yang cekikikan sendiri. Ada yang senyum-senyum. Ada yang serius. Namun, tidak ada lagi yang bengong kosong selain aku. Aku tidak tahu apa-apa. Aku ingin pergi saja rasanya. Menelepon Napoleon. Tangan Betsy yang cekatan di atas tetikus membuat diriku merasa seperti manusia Neanderthal.

(Lestari, 2012: 123-124)

Setelah pertemuan tersebut, Elektra menjadi kecanduan internet. Internet yang sebelumnya tidak ia ketahui, akhirnya membuatnya kesehariannya memiliki sedikit warna dan aktifitas. Setiap hari ia habiskan hanya berada dalam warnet Betsy. Meskipun berdampak buruk pada kehidupan Elektra, namun sebenarnya ia harus berterima kasih kepada Betsy karena telah memperkenalkannya dengan internet.

Dapat disimpulkan bahwa kelebihan-kelebihan yang dimiliki orang-orang yang baru Elektra temui, merupakan salah satu faktor yang membuat Elektra memiliki rasa keinginan untuk belajar. Ia tidak lagi memiliki rasa minder terhadap kelebihan orang lain. Dukungan dari orang-orang tersebut dan motivasi dalam dirinya sendiri membuatnya mengerti bahwa kelebihan orang lain bukanlah untuk ditakuti, namun dapat dipelajari untuk meningkatkan kelebihan maupun kekurangan yang ia miliki. Ia juga menemukan rasa kekeluargaan yang ia dapatkan dari orang-orang tersebut.

b. Keinginan untuk Mengembangkan Kemampuan

Usaha Elektra yang kedua adalah keinginannya untuk mengembangkan kemampuan. Ibu Sati yang sudah mengetahui bahwa Elektra akan menyampaikan sesuatu tentang dirinya, dipotongnya pembicaraan tersebut dengan dugaan yang Ibu Sati sudah ketahui. Ibu Sati sudah mengetahui ada sesuatu yang berbeda

dalam tubuh Elektra sejak Elektra mondar-mandir di depan tokonya saat Elektra masih kecil. Ternyata di dalam tubuh Elektra mengalir arus listrik yang cukup besar bila tidak bisa dikendalikan dengan baik. Dengan penjelasan Ibu Sati, Elektra berusaha meyakinkannya dan akan belajar meditasi. Setiap satu minggu dua kali ia kembali ke Ibu Sati untuk belajar meditasi. Bahkan jika ia sedang kesepian, ia langsung pergi ke rumah Ibu Sati. Hari-harinya kini ia lalui bersama Ibu Sati, mulai dari belajar meditasi, hingga melakukan sesuatu atas perintah Ibu Sati.

Ibu Sati berdiri, mengambil piringku. Sambil berjalan ke bak cuci ia berkata selewat, “Daripada kamu bolak balik ke warnet, pulang Subuh-Subuh, rumah nggak keurus, badan nggak keurus, mending kamu beli komputer. Internetnya dari rumah saja.”

Beli komputer, katanya? Beli telur sekilo pun terlalu ambisius! Aku terkikik. “Nggak punya duit, Bu!” seruku.

“Masa?” cetusnya dari dapur.

Mendadak aku terdiam. Aku pribadi memang tidak punya duit. Namun, seseorang telah mewariskan duitnya ke tanganku, yang belum pernah kusentuh dari hari beliau wafat hingga kini. Dedi.

(Lestari, 2012: 142-143)

Ibu Sati menyuruh Elektra untuk membeli komputer daripada ia hanya bolak-balik ke warnet dan menghabiskan simpanan uangnya saja. Perintah Ibu Sati akhirnya ia lakukan dengan membeli komputer dari uang simpanan yang diberikan ayahnya. Setelah membeli komputer, ada banyak hal yang dilakukan Elektra. Salah satunya adalah pertemuannya dengan Mpret.

Tidak hanya sampai pada hal itu saja, selanjutnya Ibu Sati menyuruh Elektra untuk membeli banyak komputer meskipun dengan perintah yang tersirat. Awalnya Elektra merasa bingung dengan apa yang dimaksud Ibu Sati, namun akhirnya ia dapat memahaminya.

Selang sebulan dari percakapan di atas, sebuah tonggak sejarah terpancangkan. Sebulan! Namun, tiga puluh hari itu ibarat evolusi satu

milennium di mata Charles Darwin. Watti bisa hilang ingatan dan menceraikan Atam, lalu kawin dengan kepala suku Dani kalau ia tahu ini. Aku membuka warnet. (Diulang dengan huruf kapital agar dramatis) WARNET.

...

Demikianlah aku menerjemahkan wangsit yang menumpang lewat via Ibu Sati. Warnet memang bukan bisnis yang cepat mengembalikan investasi, tetapi cukup untuk makan sehari-hari. Bagiku, itu seperti kembali menabung dalam celengan ayam. Bukankah persistensiku sudah teruji? Tabungan kanak-kanak terbukti berhasil menghidupi seorang Elektra untuk sekian lama. Kini aku memulai tabungan orang gede, dengan warnet sebagai celengan pertamaku.

(Lestari, 2012: 153)

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Elektra sudah mampu menangkap perintah tersirat yang diberikan oleh Ibu Sati. Setelah membeli banyak komputer, ia membuka sebuah warnet di dalam rumahnya. Warnet tersebut ia bangun dengan bekerja sama dengan Mpret. Sosok Mpret yang membuat hidup Elektra berubah akan dijabarkan pada sub bab selanjutnya. Masuknya Ibu Sati dalam kehidupan Elektra, sedikit demi sedikit memiliki sebuah arti yang besar untuk kehidupan Elektra selanjutnya.

Selain belajar meditasi dan mendapatkan pencerahan dari Ibu Sati, Elektra akhirnya belajar mengatur arus listrik yang mengalir dalam tubuhnya. Di dalam kehidupan nyata, sebenarnya setiap tubuh manusia memiliki arus listrik sebesar 90 v/m dengan muatan positif di luar membran sel dan muatan negatif di dalamnya. Namun karena porsi arus listrik di dalam tubuh Elektra berbeda dengan manusia lain, ia mampu mengeluarkan aliran listrik jika diinginkan. Dengan adanya arus listrik tersebut, Elektra memulai untuk mengendalikan arus listrik yang ada di dalam tubuhnya dan mencoba melakukan terapi kepada orang lain.

Kedua tanganku terus bergerak, menyalurkan listrik ke tubuh Kewoy. Pada bagian yang sehat aliran terasa lancar, pada bagian yang bermasalah aliran itu seperti berbalik kepadaku, seolah ada blokade dalam tubuhnya. Di sanalah

besaran aliran aku tingkatkan, sedikit demi sedikit hingga hambatan itu perlahan terurai.

Sepuluh menit berlalu sudah. Bulir-bulir keringat menghiasi wajah Kewoy, tetapi kali ini bukan keringat gugup.

“Wah, segar, *euy!* Pegal-pegalnya hilang!” serunya berseri sambil meregang-regangkan badan.

(Lestari, 2012: 196-197)

Kewoy yang menjadi pasien pertama Elektra, merasakan sensasi yang berbeda setelah di terapi oleh Elektra. Pegal-pegal yang dialami Kewoy hilang setelah terapi tersebut. Keberhasilan Elektra mengendalikan arus listrik dalam tubuhnya, membuatnya semakin yakin bahwa kelainan yang ia rasakan bukanlah sebuah hal yang negatif. Ia menjadi yakin bahwa keberadaan Ibu Sati lah yang mampu membuatnya hingga sejauh ini.

Tujuh orang yang kutangani pada hari pertama masing-masing bicara ke dua orang lainnya, empat belas orang baru ini pun mendaftar, dan setelah empat belas orang ini beres, mereka sudah buka mulut ke dua orang baru lain. bayangkan kalau semua itu dikonversi ke produk MLM, dalam sebulan aku sudah harus bikin paspor karena dapat bonus trip ke luar negeri untuk inspeksi pabrik, lalu kasih kesaksian pada pertemuan akbar berikut, naik ke panggung menunggangi Harley Davidson, lalu bikin foto ber-*softlens* tiga lapis untuk *cover* buletin bulan depan, jangan lupa *booking* salon untuk sasak rambut dan jahit gaun merah *off-shoulder*. Andai saja memang benar demikian.

(Lestari, 2012: 209)

Setelah terapi pertamanya dengan Kewoy ia lakukan, ia mulai merasa bahwa inilah yang harus ia lakukan selanjutnya. Selain usaha warnet yang telah ia buka sebelumnya, sebuah tempat untuk terapi kesehatan akhirnya ia pilih juga. Hari demi hari ia lalui dengan memberikan terapi kepada pasien yang silih berganti datang. Dari mulut pasien satu ke pasien lain hingga menyebar ke masyarakat umum bahwa terapi Elektra menghasilkan efek yang baik, membuat namanya semakin dikenal. Kini ia benar-benar menyadari, bahwa sosok Ibu Sati lah yang mampu mengeluarkan bakat yang tidak diketahui Elektra sejak dulu. Dengan

pertemuannya dengan Ibu Sati, secara perlahan ia menemukan jati diri dan mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

Kemudian setelah pertemuannya dengan Ibu Sati yang membuatnya mengetahui bahwa di dalam tubuhnya mengalir arus listrik, pertemuannya dengan Mpret juga menjadi pengaruh besar ia keluar dari kondisi krisis identitasnya. Di saat Ibu Sati menyuruhnya untuk membeli komputer, saat itulah awal dari Elektra membuka usaha. Mpret adalah seorang konsultan di bidang usaha apa pun, ia menawarkan omzet yang tinggi jika Elektra mau berinvestasi kepada Mpret.

Ia melirik Kewoy yang sepertinya ingin menceletukkan sesuatu, lalu sambil tersenyum tipis, Mpret menjawab pertanyaan yang tersumbat itu. “Memang, gua sering bantuin orang. Gratis. Tapi, gua jujur sama lu, gua tertarik sama tempat ini. Lu goblok kalau cuma pengen bikin warnet. Saingan banyak, *maintenance* rumah ginian tinggi, mau berapa tahun duit lu balik? Mendingan mengontrak rumah saja di gang, dijadiin warnet. Lebih nguntungin. Kita bisa bikin lebih besar dari itu. Pelan-pelan, memang. Tapi, rencana besarnya sudah harus siap dari sekarang. Kalau lu mau, gua ikut *invest*.”

(Lestari, 2012: 158-159)

Keinginan Mpret berinvestasi untuk rumah Elektra, menuntut Elektra membuka sebuah usaha yang lebih besar dari warnet. Warnet yang sudah berjalan dengan omzet yang lumayan, akan ditambahkan lagi dengan usaha yang lain, yaitu rental *play station*, distro, warung makan, dan *home theater* pribadi. Setelah semua berjalan sesuai dengan arahan Mpret, terbentuklah sebuah zona anak muda yang diberi nama Elektra Pop.

Seminggu setelah dibukanya Elektra Pop, pengunjung yang datang sudah sangat ramai. Nama Elektra Pop menyebar hingga penjuru Bandung. Anak muda merupakan salah satu manifestasi yang paling besar jika akan membuat usaha di bidang tersebut, tidaklah salah apabila nama Elektra Pop dengan cepat mendulang

kesuksesan. Campur tangan Mpret dalam usaha Elektra, membuat Elektra mampu menemukan kemampuan yang sebenarnya ia miliki. Setelah Elektra meraih kesuksesannya dari Elektra Pop, ia dipercaya untuk mengisi sebuah seminar mengenai bisnis warnet.

Ibu Sati, yang juga sendirian, akan dengan mudah serta naluriah mengurusku, tetapi... anak-anak ini? Dengan segala keterbatasan, mereka berusaha hadir. Tulus. Tanpa pretensi. Mi'un boleh jadi kugaji, Kewoy bisa jadi cuma karyawan, Mpret boleh teriak bisnis, tetapi kenyataannya mereka bagaikan keluarga yang lama hilang dan kini kembali pulang.

(Lestari, 2012: 178)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kehadiran orang-orang baru di sekitarnya, sanggup membuatnya merasakan kembali rasa kasih sayang yang sudah lama tidak ia dapatkan dari sosok keluarga. Meskipun bukan keluarga kandung, namun kehadiran orang-orang tersebut mampu membuat kehidupan Elektra berubah menjadi lebih baik. Ia kini mampu mengembangkan kemampuannya, ia tak lagi merasakan kesepian, ia memiliki rasa percaya diri, ia mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, serta yang terpenting ia sudah mampu menemukan jati diri yang sesungguhnya.

Elektra adalah sosok perempuan yang memiliki kekurangan dengan kepribadiannya. Waktu hidupnya yang sudah sekian lama tak mampu ia gunakan dengan sebaik mungkin. Ia terlalu takut untuk menghadapi kehidupan yang sangat luas ini. Kepribadian tersebut ia dapatkan karena banyak faktor. Faktor eksternal merupakan faktor yang paling dominan menjadi penyebabnya. Selain itu, adanya aliran listrik di dalam tubuhnya, juga menjadikannya merasa seperti monster yang kapan saja dapat membuat musuhnya tersetrum. Namun setelah pertemuannya dengan beberapa orang, krisis identitasnya mampu ia atasi.

Sebagai sebuah kesatuan unsur karya sastra, konstruksi penokohan Dedi (ayahnya) sebagai seorang ahli elektronik dengan membuka usaha toko listrik, berpengaruh terhadap pemberian nama tokoh dan alur peristiwa dalam novel *Petir*. Anak pertama dari tokoh Dedi adalah Watt. Nama Watt hadir dengan adanya sedikit unsur listrik yaitu *watt* (satuan tenaga listrik yang diperlukan arus dari satu ampere dan tegangan satu volt), sedangkan anak keduanya yang bernama Elektra hadir dari kata elektron (partikel sub-atom yang bermuatan negatif) dan menjadi satu benang merah dengan judul novel yaitu *Petir*, yang notabene listrik dan petir saling berkaitan. Elektron tidak memiliki komponen dasar ataupun substruktur apa pun yang diketahui, sehingga dipercaya sebagai partikel elemental. Hal tersebut yang membuat hubungan antara tokoh Elektra dengan elektron pada kehidupan nyata, bahwa tidak semua hal dapat dinilai dari luarnya saja, meskipun tokoh memiliki kepribadian yang demikian, namun di dalam dirinya terdapat pondasi yang kokoh untuk meghadapi kehidupan yang sesungguhnya. Melalui novel ini, penulis ingin menyampaikan adanya kaitan antara ilmu pengetahuan yang hadir di dalam tubuh manusia yang mampu menghasilkan hal yang positif. Sinkronisasi antara tubuh manusia dengan ilmu pengetahuan tersebut, penulis hadirkan sebagai penghubung antara pikirannya dengan pembaca.

Secara harfiah, petir diartikan sebagai kilatan listrik di udara disertai bunyi gemuruh karena bertemunya awan yang bermuatan listrik positif dan negatif. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, petir dapat dimaknai sebagai sebuah senjata bagi seseorang. Tokoh Elektra merupakan manifestasi seorang pengarang.

Kehidupan Elektra yang awalnya biasa-biasa saja dan tanpa tantangan, kemudian berubah menjadi sesuatu yang besar dan berarti karena adanya petir tersebut. Petir diartikan sebuah kekuatan yang terpendam di dalam tubuh Elektra namun tidak mampu ia kendalikan bahkan tidak ia ketahui sebelumnya. Setelah petir tersebut menemui sisi negatif serta sisi positif dari dalam diri Elektra, maka efek yang dahsyat akan berpengaruh bagi pemiliknya maupun orang di sekitarnya.

Banyaknya makna tersirat yang hadir dalam novel ini, merupakan salah satu pemikiran pengarang yang tidak mampu ia tuangkan ke dalam kehidupan nyata. Sindiran-sindiran sosial yang hadir di dalam novel menggambarkan bahwa pada saat ini kehidupan manusia memiliki banyak pertentangan dan permasalahan secara nyata. Misalnya kehadiran STIGAN yang merupakan sekolah dengan menerapkan ilmu gaib merupakan satu sindiran untuk petinggi negara yang tidak memiliki gelar pendidikan yang tinggi namun mereka mampu mendapatkan jabatan tersebut. Permasalahannya ialah bagaimana mereka mendapatkan gelar yang tidak pernah mereka jalani. Selain itu, hadirnya unsur SARA di dalam novel ini yaitu adanya sindiran untuk suku Tionghoa. Dalam hal ini, suku Tionghoa selalu menjadi bahan anekdot keseharian dari suku Jawa. Adanya pergantian agama yang dilakukan oleh salah satu tokoh, juga merupakan pemikiran pengarang untuk menyalurkan pendapatnya, bahwa yang dianggap kebenaran belum tentu benar. Yang terpenting ialah hadirnya usaha seorang anak muda untuk menemukan jati diri yang sesungguhnya. Dalam hal ini pengarang menghadirkan sosok tokoh yang tidak memiliki kepribadian yang positif, namun

ia mampu mengatasi hal tersebut dengan kekokohan dirinya. Sehingga pemikiran pengarang melalui tokoh yang hadir tersebut mampu terealisasi dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, wujud krisis identitas yang hadir dalam tokoh Elektra adalah (1) tidak ada semangat untuk mengembangkan kemampuan, yang ditunjukkan dengan pengabaian kesempatan kerja, kegagalan mempertahankan pekerjaan, tidak suka tentang jurusan di kuliahnya, tidak mau keluar rumah (merantau), dan melamar kerja seadanya; (2) perasaan kekosongan atau kehampaan yang kronis, yang ditunjukkan dengan menyukai sesuatu yang tidak biasa (kilatan petir), menginginkan kehadiran sosok ibu, merasa semua beban ditujukan kepadanya, menganggap bahwa kakaknya hanya sebagai pengganggu hidupnya, kecanduan berkomunikasi lewat dunia maya, dan masih memikirkan teman dunia maya saat sedang sakit; (3) rasa minder terhadap orang lain atau kemampuan orang lain, yang ditunjukkan dengan kesadaran bahwa kinerjanya lambat dan pemalas, merasa dikucilkan di sekolah, dan menganggap dirinya rendah dari orang lain; (4) gagal mencapai *self identity* atau citra diri, yang ditunjukkan dengan kesadaran bahwa ia hanya penonton kehidupan orang lain, kesadaran akan bentuk fisiknya, kesadaran bahwa tidak memiliki ambisi, dan percaya hal yang berkaitan dengan ilmu gaib; serta (5) tidak mengenali dunia luar atau lingkungan sekitar, yang ditunjukkan dengan

tidak mengetahui tentang internet dan baru merasakan sesuatu yang umum saat dewasa.

Kedua, faktor-faktor penyebab krisis identitas tokoh Elektra adalah (1) tidak dapat menerima keadaan yang sesungguhnya, yang ditunjukkan dengan adanya keanehan di tubuhnya; (2) perlakuan dalam lingkungan keluarga, yang ditunjukkan dengan dikucilkan di keluarga besar, ditinggal pergi anggota keluarga, tinggal di dalam rumah yang seperti gudang, tidak mengetahui perkembangan zaman, tidak memiliki rasa percaya diri, memiliki ayah yang kurang berkomunikasi dengan anak-anaknya, hidup jauh dari kemewahan, memiliki kakak yang tidak peduli dengannya; serta (3) perlakuan dalam lingkungan sekolah, yang ditunjukkan dengan sikap teman di sekolah.

Ketiga, usaha Elektra mengatasi krisis identitas adalah (1) keinginan untuk belajar dari kelebihan orang lain, yang ditunjukkan dengan ia mengetahui tentang internet, ia menyadari bahwa pertemuan dengan Ibu Sati bukanlah kebetulan, dan terinspirasi dari sikap Mpret; serta (2) keinginan untuk mengembangkan kemampuan, yang ditunjukkan dengan ia melakukan sesuatu atas perintah Ibu Sati, ia membuka usaha, ia belajar meditasi, dan ia melakukan terapi dari kemampuan khususnya. Hingga akhirnya krisis identitas yang ia alami mampu ia atasi dengan hadirnya orang-orang tersebut dan motivasi dari dalam dirinya sendiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, penulis memberikan saran sebagai berikut.

Pertama, tokoh Elektra yang hadir dan mengalami krisis identitas diharapkan mampu menjadi satu motivasi kepada setiap individu agar terjauh dari kondisi tersebut. Representasi kondisi Elektra di dalam novel tentunya memiliki satu kesamaan yang hadir dalam dunia nyata, yaitu adanya sosok individu yang memiliki bagian krisis identitas yang sama dengan Elektra, meskipun tidak semua. Penulis berharap setiap individu dapat mendapatkan pembelajaran dari kepribadian Elektra yang notabene banyak menimbulkan hal yang negatif.

Kedua, faktor penyebab krisis identitas yang dialami Elektra semoga dapat menjadikan satu refleksi untuk menjalani hidup. Faktor-faktor tersebut dapat dihindari jika setiap individu memiliki sebuah ketangguhan untuk mengendalikan sikap dan kepribadiannya. Dengan adanya faktor-faktor tersebut, setiap individu diharapkan mampu menempatkan dirinya dengan kondisi yang ada, baik itu dari dalam diri maupun dari luar.

Ketiga, usaha tokoh Elektra untuk dapat terlepas dari kondisi krisis identitasnya diharapkan mampu menjadikan satu motivasi kepada setiap individu bahwa setiap kepribadian yang tidak baik dapat ditinggalkan dengan berbagai cara. Sehingga setiap individu dapat mengikuti jejak Elektra untuk mencari jalan keluar dari setiap masalah yang dihadapi.

Keempat, dengan adanya penelitian ini penulis berharap agar pembaca mampu mendapatkan sebuah pembelajaran bahwa di dunia ini ada banyak kepribadian yang hadir. Kepribadian tersebut bisa saja mengakibatkan hal yang positif maupun negatif. Sesama makhluk sosial, tentunya setiap individu

harus saling menghargai apapun kepribadian orang lain, terlepas dari bagaimana cara orang tersebut menghindari kepribadian negatif yang ia alami.

DAFTAR PUSTAKA

- Durant, V. Mark. dkk. 2007. *Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feist, Jess. dkk. 2010. *Teori Kepribadian Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hartoko, Dick. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, Abdul. 2005. *Wawasan Sastra dan Kepengarangan Kuntowijoyo – Esai Horison Online*. Jakarta: Horison Online.
- Lestari, Dewi. 2012. *Supernova: Petir*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nevid, Jeffrey. dkk. 2005. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga.
- Nugrahini, Kartika Nurul. 2014. *Kepribadian dan Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel Supernova Episode Partikel Karya Dewi Lestari (Tinjauan Psikologi Sastra) Skripsi S1*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Oltmanns, Thomas F. 2013. *Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahayu, Vivin Dwi. 2012. *Kepribadian Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih (Pendekatan Psikologi Kepribadian) Skripsi S1*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sujanto, Agus. dkk. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- . 2011. *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Yusuf, Syamsu. dkk. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung: Rosda.

Lampiran 1. Sinopsis Novel *Supernova* Edisi *Petir* Karya Dewi Lestari

Elektra adalah seorang gadis keturunan China yang tinggal bersama ayah dan kakaknya yang bernama Watti. Ayah Elektra membuka usaha sebuah toko listrik di rumahnya. Entah mengapa ayah Elektra memberikan nama kedua anaknya dengan nama yang berhubungan dengan kelistrikan. Ayah Elektra yang sudah lama bergulat di bidang listrik, memiliki satu ikatan khusus dengan listrik yaitu tahan disetrum. Mungkin karena sekian lamanya mereka bersama hingga terjalinlah satu ikatan khusus.

Watti adalah kakak Elektra yang paling cerewet di antara mereka bertiga. Ia mengikuti sebuah aliran di gereja sehingga ia memiliki banyak pengalaman dan pintar berkomunikasi dengan siapa saja. Berbeda sekali dengan Elektra yang hanya sering diam di rumah dan mengamati kehidupan Watti. Hingga suatu hari Elektra tersetrum listrik dan berakibat ia suka menontoni kilatan petir. Watti menganggap bahwa adiknya kerasukan roh jahat.

Setelah ayah mereka meninggal, Watti memutuskan untuk pindah agama dan pergi meninggalkan rumah bersama suaminya. Sedangkan Elektra tetap saja diam diri di rumah menunggu toko listrik ayahnya yang tidak ia buka. Banyak sekali piutang orang-orang kepada ayahnya dengan meninggalkan barang-barang elektronik bekas di rumahnya, jika dihitung bisa sampai puluhan juta rupiah dan ia mampu membeli apa pun yang ia inginkan. Namun, Elektra mengubur semua angan-angannya karena ia memang malas berurusan dengan masalah perekonomian. Padahal ia baru saja lulus Sarjana Ekonomi.

Setelah ia putuskan untuk membenarkan rumahnya dengan menjual barang-barang rongsokan, ia mencoba mencari pekerjaan. Pertama ia mencoba kerja menjadi kaki-kaki seorang tante. Namun setelah ia gagal menjaring kaki-kaki untuk dirinya sendiri, ia putuskan untuk mengakhiri. Kedua sebagai *downline*. Ia menjual produk obat-obatan dan kosmetik. Namun ia tak mampu berkembang setelah ia rekrut Yayah dan Mimin. Semua pekerjaan yang sudah ia jalani tidak ia lanjutkan karena ia merasa tidak cocok dan putus asa.

Hingga ia memutuskan untuk bermitra dengan beberapa orang untuk mengelola rumahnya agar dijadikan tempat usaha. Orang pertama adalah Ibu Siska yang ingin mengeksport baju anak. Namun Elektra tidak menyukai ide Bu Siska. Orang kedua adalah Pak Hendrawan. Ia akan membuka perusahaan baru di bidang MLM, langsung saja Elektra tak pernah menghubunginya karena trauma dengan pekerjaan yang lalu. Kemudian ada grup pengacara restoran Sunda yang akan membuat restoran di rumahnya, namun ia tolak karena akan membuat rumahnya kotor. Beberapa kesempatan tersebut ia gagalkan sendiri karena keegoisannya dalam menerapkan komitmen.

Setengah tahun ia menganggur, makan telur tiap hari dan hanya berada di dalam rumah saja. Hingga suatu hari ia menerima surat dari STIGAN (Sekolah Tinggi Ilmu Gaib Nasional) yang menawarkan kepadanya agar mengirim surat lamaran untuk menjadi asisten dosen. Anehnya, lamaran tersebut harus dikirim ke kuburan. Karena merasa aneh, akhirnya ia memutuskan untuk mendatangi Ni Asih seorang paranormal. Ia tanyakan segala resahnya kepada Ni Asih, yang ternyata Ni Asih memiliki kelainan yaitu berkepribadian ganda dan sering berganti kepribadian dengan Ki Jembros. Saat Ni Asih berperilaku aneh yang berakibat Elektra memegang tangan Ni Asih dengan kuat, Elektra menyetrum Ni Asih hingga Ni Asih tak sadarkan diri. Elektra bingung apa yang sebenarnya terjadi kepadanya.

Setelah kejadian itu, ia mencari dan lakukan semua tata cara pengiriman surat lamaran ke STIGAN. Saat pencarian syarat-syarat surat lamaran tersebut, ia bertemu dengan Bu Sati yang memiliki toko dengan peralatan klenik. Hingga akhirnya ia kirim lamaran tersebut ke kuburan di belakang rumah pamannya. Dalam perjalanan pulang ia kembali ke toko Bu Asih dan menceritakan tentang STIGAN. Bu Asih sebenarnya sudah pernah mendapatkan permasalahan serupa, bahwa ternyata STIGAN hanyalah penipuan dari orang iseng. Namun sayangnya surat lamaran tersebut sudah diletakkannya di kuburan dan ternyata sudah ditemukan oleh tukang kebun dan alhasil Elektra merasa malu.

Pertemuannya dengan Bu Asih membuatnya semakin dekat dan memiliki kesibukan. Setelah ia disibukkan dengan lamaran dari STIGAN, kini ia ingin

belajar meditasi bersama Bu Sati. Seminggu dua kali ia datang ke toko Bu Asih untuk latihan. Namun, suatu hari Bu Sati pergi ke luar kota yang mengakibatkan Elektra menjadi pengangguran lagi. Dalam perjalanan pulang dari toko Bu Sati, Elektra bertemu dengan Betsye teman masa kuliahnya dulu yang kini sudah memiliki sebuah usaha yaitu warnet. Dari Betsye, Elektra mengetahui tentang internet. Hal tersebutlah yang mengakibatkan Elektra kecanduan internet di warnet Betsye. Datang sore hari untuk internetan hingga pagi hari, pulang ke rumah dan tidur hingga siang hari, makan hanya sekali sehari, hingga akhirnya ia terjatuh sakit.

Saat sakit Elektra hanya berada di rumah sendirian, hingga suatu hari ia terjatuh di depan pintu. Tak lama kemudian Bu Sati datang saat Elektra sudah terbujur lemas. Untung saja Bu Sati memiliki perasaan yang tidak enak terhadap Elektra. Elektra dibawa ke rumah Bu Sati dan dirawatnya ia di sana. Setiap hari Elektra diperlakukan bak ratu, hingga tak enaklah hatinya. Saat ia mulai membaik dan bercerita semuanya, Bu Sati menganjurkan agar Elektra membeli komputer dan langganan internet bisa dari rumah saja, tanpa harus wira wiri ke warnet. Hingga akhirnya Elektra membeli komputer bersama Kewoy, karyawan warnet Betsye, ke sebuah pameran. Saat Elektra bercerita kepada Bu Sati bahwa ia telah memiliki satu komputer, Bu Sati menyuruhnya agar membeli beberapa agar dapat menghasilkan uang. Elektra pun menuruti perkataan Bu Sati dan akhirnya ia akan membuka sebuah warnet.

Ia tawarkan kerja sama dengan beberapa orang, namun semua berakhir gagal. Hingga akhirnya Kewoy mempertemukan Elektra dengan Mpret. Mpret adalah sahabat Kewoy yang sudah memiliki banyak usaha. Setelah keduanya setuju untuk bekerja sama, akhirnya mereka sepakat untuk membuka sebuah zona anak muda yang berisi banyak usaha, seperti warnet, PS-an, *clothing*, warung makan, dan *home theater* pribadi. Setelah mereka mendapatkan orang-orang yang cocok untuk diajak bekerja sama, akhirnya mereka membuka sebuah zona bernama Elektra Pop. Di minggu pertama, seperti yang dijanjikan Mpret kepada Elektra, pengunjung yang datang silih berganti. Nama Elektra Pop sudah terdengar hingga pelosok Bandung.

Satu tahun berlalu setelah pembukaan Elektra Pop. Elektra jatuh sakit. Ia tak tahu sakit apa yang ia derita. Setiap ia ingin beranjak ke dokter, ia merasa sehat. Hingga akhirnya teman-temannya berniat untuk mengeroyok Elektra saat tidur dan membawanya ke dokter. Namun yang terjadi ialah Elektra menyetrum teman-temannya. Banyak spekulasi yang datang dari teman-temannya. Akhirnya Bu Sati datang dan membawa Elektra ke ruangan lain, hanya mereka berdua dan melakukan sebuah terapi. Setelah diterapi oleh Bu Sati, Elektra sembuh dan Bu Sati menyuruhnya untuk melakukan terapi dengan cara mengeluarkan aliran listrik di dalam tubuhnya.

Pasien pertama yang diterapi oleh Elektra adalah Kewoy. Setelah terapi tersebut, Kewoy merasa badannya menjadi enak. Setelah kejadian itu, Bu Sati membawa Elektra ke hutan untuk melakukan latihan demi latihan. Bu Sati sudah menduga dengan kejadian tadi, Elektra akan banyak dikenal orang. Setelah sampai di Elektra Pop, teman-temannya meminta Elektra untuk terapi mereka masing-masing. Hingga akhirnya sampailah kabar tersebut ke banyak orang. Elektra Pop ramai pengunjung yang ingin diterapi listrik oleh Elektra. Namun, Mpret yang memiliki ide untuk membuka usaha ini, tidak menerima adanya sebuah usaha lain yang diluar perjanjian. Crew Elektra Pop merapatkan hal tersebut dan akhirnya Mpret memutuskan untuk meninggalkan Elektra Pop.

Setelah kejadian tersebut, Mpret jarang berkunjung ke Elektra Pop. Kewoy yang mengetahui Elektra dapat menjabrikkan rambut, memintanya agar rambut Kewoy dapat dijabrikkan. Hingga Elektra dapat membaca pikiran Kewoy bahwa ibunya Kewoy sakit dan tidak berani untuk berhutang kepada Elektra. Kemudian setelah itu, Pak Simorangkir yang mengidap stroke juga ingin diterapi rambutnya. Setelah kejadian tersebut, Elektra baru tahu bahwa ia dapat membaca pikiran orang lain dengan menjabrikkan rambut orang lain dengan tangannya.

Lebaran akhirnya tiba. Elektra Pop tutup pada hari H. Namun, Elektra tetap di Elektra Pop karena memang ia tak memiliki saudara untuk dikunjungi. Watti pasti sibuk sendiri dengan acara lebarannya. Suatu hari, televisi di ruangan PS-an diangkut oleh orang suruhan Mpret. Mpret akan membuka usaha PS-an di tempat lain. Mpret datang ke Elektra Pop untuk menemani Elektra.

Watti datang untuk menjenguk Elektra. Betapa kagetnya Watti karena rumah mereka menjadi seperti Elektra Pop sedemikian rupa. Mpret berkenalan dengan suami Watti. Mpret dan suami Watti diajak ke keluarga besar Elektra dan Watti. Saat pertemuan keluarga besar, nama Elektra dibicarakan banyak saudara karena kehadiran Elektra Pop yang melegenda. Akhirnya Watti sudah bukan lagi primadona di keluarga besar, giliran Elektra mengambil alih. Hingga akhirnya suami Watti dan Mpret membuka sebuah usaha bersama. Mpret berulang tahun dan dibuatnya kejutan untuk Mpret dengan badut. Namun ternyata Mpret takut badut dan tidak sengaja Elektra membaca pikiran Mpret bahwa Mpret menyukainya.

Satu tahun berlalu hingga Elektra dapat mengisi sebuah seminar tentang dunia bisnis. Elektra sekarang bukanlah Elektra yang dulu lagi. Ia berkembang menjadi gadis yang mampu mengatur kepribadiannya dengan baik.

Lampiran 2. Tabel Wujud Krisis Identitas Tokoh Utama dalam Novel *Supernova* Edisi *Petir* Karya Dewi Lestari

No.	Wujud Krisis Identitas	Varian	Konteks Cerita	No. Data	Kutipan	Halaman
1.	Tidak ada semangat untuk mengembangkan kemampuan	Pesimis	Mengabaikan kesempatan kerja	1	Wijaya Elektronik tutup sejak dua tahun yang lalu. Semenjak Dedi meninggal dunia karena stroke, tidak ada yang sanggup atau bahkan berminat meneruskan tempat ini. Kedua anak perempuannya tak suka listrik, ogah mengatur para karyawan, apalagi mengurus pembukuan.	15
				2	Lama aku termenung. Lama sekali. Sampai akhirnya, kututup semua buku-buku batik tadi dan kurapikan ke dalam dus, membuang semua perhitunganku ke tempat sampah. Kuputuskan untuk mengubur fantasi 2,7 miliar dan kembali menghadapi zaman baru ini tanpa sesal. Begitu banyak yang harus dilakukan.	48
				3	“Konsumen yang paling enak buat diporotin itu ibu-ibu hamil, belum lagi	54-55

					<p>kalau belanja sama mami atau mertuanya, wah, bisa segala dibeli.” Matanya mengerjap-ngerjap (uang – uang – uang!).</p> <p>Aku diam dan membayangkan. Entah kenapa, aku tidak suka idenya. Aku belum pernah jadi seorang ibu, tetapi tidak adil rasanya menyerang titik lemah naluri keibuan yang bertetangga akrab dengan naluri pemborosan. Bukankah anak lebih butuh ASI dan dikeloni? Ibu Siska tidak pernah kuhubungi lagi.</p>	
				4	<p>“Kami ini perusahaan baru, importir barang-barang dari luar negeri. Semacam MLM-lah. Mbak sudah pernah dengar? Atau mungkin Mbak tertarik jadi <i>downline</i> kami?” Ia tertawa. Si Bos juga ikut tersenyum kecil.</p> <p>MLM = <i>downline</i> = kaki-kaki = poramida. Aku menyesal telah</p>	55-56

					bertanya. “Maaf, Pak, tapi rumah ini tidak dikontrakkan,” tandasku tegas.	
				5	Sesudah itu ada grup pengacara, <i>bakery</i> , restoran Sunda, salon dan semuanya gagal. Akulah penyebabnya. Ternyata bermitra tidak sekedar perkara bagi keuntungan, ada banyak faktor sentimen yang bermain. Misalnya, restoran dan <i>bakery</i> hanya indah di depan, tidak di dapur. Rumah kami pun akan ribut dan berbau --- ancaman bagi tidur siangku yang mesti tenang seperti di dalam gua beruang. Grup pengacara itu malah ingin aku hengkang dari rumah. Aku sebal melihat tampang-tampang mereka yang sok penting, sok banyak urusan.	57

		Tidak bertanggungjawab	Gagal mempertahankan pekerjaan	6	<p>Karier pertamaku adalah menjadi kaki-kaki dari seorang tante yang juga masih seorang kaki-kaki dari si X, yang sebenarnya tidak terlampau masalah karena kami semua satu saudara dalam perusahaan multilevel. Namun, setelah gagal menjaring kaki-kaki untuk diriku sendiri, aku memutuskan untuk mengamputasi karierku di sana.</p> <p>Awalnya, memang lumayan. Ada dua orang yang bisa kujaring. Yayah dan Mimin. Yang pertama adalah matan pembantuku sendiri, yang kedua mantan pembantu tetangga. Namun, sesudahnya, aku tak bisa berkembang lagi. Akhirnya, kuserahkan piramida mungilku kepada mereka. Aku menyerah. Semenjak itu kucamkan keras-keras: Etra, multilevel tidak cocok buatmu. Dan, tolong, jauh-jauhlah dari piramida, kaki-kaki, juga <i>downline</i>.</p>	52-53
--	--	------------------------	--------------------------------	---	--	-------

			Tidak menyukai tentang jurusan di kuliahnya	7	Sebagai sarjana ekonomi yang membenci setiap hari perkuliahan, aku mati-matian berusaha memecahkan <i>puzzle</i> status keuangan Wijaya Elektronik berdasarkan 21 buku tulis tebal bersampul batik yang isinya semua ditulis tangan. Kebanyakan tulisan Dedi, tentunya, walau aku dan Watti kadang-kadang ikut berpartisipasi. Contohnya, dalam buku “Untung-Rugi” --- Dedi memakai istilah “untung” dan bukan “laba” --- tahun 1982-1983, ...	47
				8	Aku lalu bangkit dari tempat dudukku, berdiri tegak di depan cermin. Berpikir. Apa yang bisa dilakukan seseorang yang tak punya keahlian, tak punya modal, tak punya pengalaman? Mataku memicing. Segaris sinar terang seolah menembus kabut pekat di otak, mencerahkan pikiranku yang buntu. Aku pun manggut-manggut sendiri. Hmm. Ya, ya, ya. Tentu saja: jual diri!	48

					Apa lagi?	
		Perasaan takut	Tidak mau keluar rumah (merantau)	9	Sekarang aku memang jarang makan cilok. Namun, bola aci itu berhasil mengubur dalam-dalam keinginanku untuk merantau. Aku terlalu cinta kota ini, rumah eks Wijaya Elektronik ini. Atau, mungkin aku terlalu takut tempat asing. Bagaimanapun sepi dan lengang rumah kami, aku bertekad untuk mengurusnya.	45
				10	“Etra,” kata Watti lagi suatu hari, “okeelah kamu sudah membereskan rumah, tapi terus apa? Kuliah kamu selesai dari setengah tahun yang lalu, tapi kamu tidak pernah cari kerja yang benar. Memangnya kamu mau buka usaha sendiri, apa?”	50-51
			Melamar kerja seadanya	11	Esoknya, aku pun terbangun dengan bohlam ide yang berpijar terang di otak. Oke, barangkali ini bukan temuan semegah Archimedes, tetapi bisa menyambung hidup. Amat, sangat,	120

					<p>realistis. Dengar, Kawan-kawan, aku akan melamar kerja di toko Ibu Sati. Ha!</p> <p>Tidak lagi kupikirkan gaji atau gengsi. Dibayar pakai makan pun tidak apa-apa. Berhenti berpikir muluk-muluk. Aku yakin bisa membantunya, akan kuhafalkan nama-nama ramuan, jenis-jenis minyak, menimbang kemenyan, pokoknya semua yang ia lakukan selama ini. Dan, yang penting, aku bisa dekat dengan beliau.</p>	
				12	<p>Akhirnya, aku putuskan untuk nekat, mengungkapkan ide yang terendap lama dalam kepala, “Bu, gimana kalau saya kerja di sini? Jaga toko,” ujarku bersemangat. “Ibu nggak usah gaji saya gede-gede. Saya memang butuh kerjaan, tapi saya juga kepingin bisa sering ketemu Ibu.”</p> <p>Ibu Sati tertawa kecil. “Kamu kayak nggak tahu saja toko ini gimana. Nanti</p>	142

					kalau kamu yang jaga, saya ngapain, dong? Kita, kan, nggak kedatangan ratusan orang tiap hari. Toko ini terlalu kecil untuk kamu, Elektra. Dunia kamu, kan, sudah ketemu. Tinggal kamunya yang lebih berani ambil resiko. Setelah itu, tekuni benar-benar. Cintai. Tapi, jangan lupa jaga kesehatan.”	
2.	Perasaan kekosongan atau kehampaan yang kronis	Kebosanan yang terus menerus	Menyukai sesuatu yang tidak biasa (kilatan petir)	13	Menyaksikan keakraban Dedi dengan listrik sering membuatku tergoda, tetapi ngeri mencoba. Barangkali listrik juga mengawiniku waktu itu karena sejak kesetrum, satu keanehan muncul: aku jadi senang menonton kilatan petir. Kalau langit mulai ditumpuki awan gelap, aku yang paling dulu berlari keluar. <i>Cras!</i> Ia muncul. Aku gembira. Lalu, langit seperti serdawa gede-gede. Kaca jendela bergetar dan Watti memekik ngeri. <i>Cras! Cras! Cras!</i> Bentuknya seperti ameba. Aku makin bahagia. Angkasa pun terbahak. Geledak yang lebih besar datang dan	17-18

					Watti menutup kupingnya. Beberapa saat kemudian, karyawan Dedi tergopoh-gopoh keluar menggiringku masuk rumah. Sekujur tubuh ini basah kuyup. Menontoni petir sering bikin aku linglung. Air hujan lewat saja tanpa dirasa.	
			Menginginkan kehadiran sosok ibu	14	Lalu, Dedi akan bertemu Mami. Karena itu aku menangis. Aku iri. Bagi anak yang hanya mampu mengingat wajah ibunya samar-samar, bercampur-campur dengan hidung, mata, dan rambut orang lain, tersimpanlah rasa penasaran besar di dalam hati. Bisa jadi aku bukannya kangen karena jejak kehadirannya belum sempat melekat dalam ingatan, melainkan penasaran tok. Aku kepingin melihat Mami. <i>Live</i> .	36
				15	Dalam sunyi. Aku ingin ketemu Mami karena kupikir hidup kami akan lebih menyenangkan. Dedi bisa lebih banyak bicara, Watti akan lebih banyak diam, dan aku? Aku bisa lebih keluar dari	37

					kepalaku yang pengap. Aku juga ingin ketemu Mami agar kami bisa bercermin berdua, mencari kemiripanku dengan wajah cantiknya. Sungguh. Aku tak merasa buruk-buruk amat, tetapi tak terurus. Itulah ungkapan yang tepat.	
				16	Tidak lagi kupikirkan gaji atau gengsi. Dibayar pakai makan pun tidak apa-apa. Berhenti berpikir muluk-muluk. Aku yakin bisa membantunya, akan kuhafalkan nama-nama ramuan, jenis-jenis minyak, menimbang kemenyan, pokoknya semua yang ia lakukan selama ini. Dan, yang penting, aku bisa dekat dengan beliau.	120
		Kecemasan yang berlebihan	Merasa semua beban ditujukan kepadanya	17	Andai Dedi di alam roh sana bisa mengecek ke bumi, ia pasti terkejut. Mana ia menyangka kalau anak bungsunya yang akhirnya mengambil alih semua tanggung jawab di rumah ini. Jauh di lubuk hati, aku selalu menganggap Watti-lah anak kesayangan Dedi. Barangkali	45-46

					karena sifat keibuan (baca: cerewet) dan cah kangkung buatannya yang enak. Sementara aku kebanyakan melamun dan tidur siang,. Namun, pada hari ketujuh belas setelah engkau meninggal, Ded, Watti-lah yang pertama memutuskan untuk keluar. Bahkan, lebih cepat dari semua karyawan Wijaya Elektronik. Meninggalkan aku dengan setumpuk masalah piutang dan urusan administrasi yang—sumpah!—tidak kumengerti sama sekali.	
				18	Di tengah ruang tamu yang lengang dan hening, aku terduduk di lantai, meringkas kondisi hidupku yang paling aktual: pengangguran, tabungan di bawah 400 ribu untuk hidup sekarang dan selama-lamanya, tidak punya pacar, duit warisan Dedi cekak, kakakku menjelma jadi Barbie di dunia serbaideal, dan seluruh warga RT di sini tetap tidak tahu namaku. Aku tidak eksis. Yang satu-satunya	83-84

					menganggapku ada barangkali cuma petir di langit.	
		Berpikiran negatif	Menganggap bahwa kakaknya hanya sebagai pengganggu hidupnya	19	<p>“Kerja apa kamu?”</p> <p>“Ada sekolah tinggi, nawarin saya jadi asisten dosen.”</p> <p>“Kamu? Jadi asdos? Sekolah tinggi mana? Mengajar apa kamu? Kok bisa?”</p> <p>Nada itu. Seperti es campur di restoran Padang. Dari mulai potongan agar-agar, potongan <i>peuyeum</i>, kacang, sampai tomat, semuanya nyemplung jadi satu. Antara penasaran, tidak terima, tidak percaya, dan berharap kalau aku cuma ngibul.</p>	87-88
				20	Sayangnya, aku belum sanggup mempertahankan kondisi mental itu terus-menerus. Begitu sampai di rumah, keteduhan tadi terputus, digantikan oleh gambaran si Elektra Malang yang sampai hari ini masih	116-117

					<p>belum punya pekerjaan.</p> <p>Hal yang kutakutkan pun terjadi: telepon berdering, Mengerikan. Miliaran umat di dunia, tetapi Cuma satu orang yang berminat menelepon ke rumah ini.</p>	
				21	<p>Sementara Watti? Ya, sudah bisa ditebak. Empat kali ia berteriak “HA?!” di telepon (makin lama makin keras). Dan, percaya atau tidak, aku harus menjelaskan kepadanya arti “warnet”. Bayangkan! Kakakku satu itu.</p> <p>Intinya, ia tidak mau terima kalau adik kecil (dan bodoh)-nya bermetamorfosis menjadi seorang <i>entrepreneur</i>. Apalagi menyangkut bidang yang ia tidak mengerti sama sekali sehingga tidak punya kesempatan untuk sok pintar.</p>	173
				22	<p>Watti berkata di tengah tawa renyahnya. Aneh, ya. Kamu yang sarjana, kok, jadi yang paling susah</p>	59

					<p>hidupnya. Tahu gitu mendingan D1 saja kayak aku. Masa mudanya puas, nggak <i>kupe</i>, bisa menikmati hidup, eh, terus Alhamdulillah dapat cowok saleh kayak Bang Atam.”</p> <p>Kepalaku panas. Bukan! Bukan saleh! Ia kaya! Kang Atam itu orang kaya dan punya kerjaan tetap, dan kalian semua membosankaaaan! Mau-maunya dikurung di sangkar emas padahal diperah kayak sapi! Dan, jangan berani-berani menuduh aku tidak menikmati hidup! Hidupku justru lebih indah karena ada orang-orang seperti kalian!</p>	
		Mudah terpengaruh	Kecanduan berkomunikasi lewat dunia maya	23	<p>Tiba-tiba aku sadar. Perutku keroncongan. Aku mengintip jam. Setengah sembilan malam! Lima jam lebih aku di tempat ini. Sedikit panik, aku buru-buru mengetik puluhan “gtg”.</p> <p>Betsye sudah menunggu di meja kasir, senyum-senyum. “Lima jam</p>	129

					<p>seperempat, <i>non-member</i>, the botol dua, Coffee Mix satu...” Dia memencet-mencet kalkulator.</p> <p>Trix.net Café hanya meysisakanku ongkos pulang naik angkot sekali. Seperempat perjalanan sisa, aku terpaksa jalan kaki dengan perut berbunyi engsel reyot. Sudah jatuh miskin, tertimpa tangga kelaparan pula.</p>	
				24	<p>Malam itu aku terbaring di atas tempat tidur dalam keadaan terjaga. Lama sekali. Mengingat-ingat orang-orang yang kukenal tadi. Michael, hmmm, kayaknya baik. Doni, yang orang Yogya itu, nyeniman banget. Si Kodok-Terbang... ah, sayang tadi tidak sempat menanyakan nama aslinya. Darren cakap, deh. Black-Rain misterius banget. Mendadak aku terbangun. <i>Pic!</i> Aku harus cari foto.</p>	129
				25	<p>Besoknya aku kemabli ke Trix. Berbekal foto untuk di-<i>scan</i> dan juga</p>	131

					uang yang lebih banyak. Setidaknya cukup untuk biaya <i>membership</i> dan semangkuk Indomie rebus. Alhasil, aku anggota nomor 47. Kartu itu kuisipkan rapi di dompet, bersama dengan KTP dan tiga KTM yang belum kubuang.	
				26	Manusia Milenium bangun pukul satu siang dengan kepala pusing, tidak sempat mengerjakan pekerjaan rumah tangga, makan pukul empat, mandi pukul lima, pergi ke Trix, duduk di depan komputer selama delapan jam ke depan dengan perut diganjal kopi dan mi instan. Kadang Kewoy menemani pulang, kalau tidak Manusia Milenium numpang tidur di kasur darurat sampai azan Subuh, lalu pulang naik angkot yang penuh dagangan pasar pagi. Bangun pukul satu siang, dst., dst.	133
			Memikirkan teman dunia maya saat	27	Aku tak bereaksi. Hanya bulu kudukku yang berdiri kompak. Apa-apaan, nih, kenapa harus sebut “mati” segala?	141

			sedang sakit		Jangan, dong. Masih harus balas surel.	
				28	Tergeletak dengan panas membara, keringat dinginku mengucur tanpa henti. Tenaga yang tersisa hanya untuk memejam dan membuka mata. Dalam kepalaku berseliweran nama teman-teman baruku di internet dan betapa aku ingin menghubungi mereka semua. Oh, jangan lupakan aku, wahai Sobat-Sobat. Memang aku sudah tak muncul seminggu, tetapi, <i>please</i> , kalian tak bisa bayangkan seberapa panjang perjalananku untuk mengumpulkan teman sebanyak itu. Aku tidak siap kehilangan...	134
3.	Rasa minder terhadap orang lain atau kemampuan orang lain	Tidak percaya diri	Menyadari kinerjanya lambat dan pemalas	29	Pada Selasa yang dimaksud, aku dan Watti naik becak ke tempat persekutuan. Tubuh kami wangi sabun sesudah mandi sore, muka cemong-cemong putih sebab bedak tak rata, Alkitab di tangan. Watti membawa yang besar dan komplet, aku bawa yang kecil – yang isinya hanya	20

					<p>Perjanjian Baru. Yang kukejar memang kecilnya, percuma bawa berat-berat, aku selalu kalah cepat dari semua orang dalam perkara buka firman. Rasanya seperti lomba lari. Peluit ditiup ketika pemimpin kebaktian berkata, “Mari kita buka firman Tuhan dari... <i>priit!</i>” Semua orang pun melesat lari ke garis finis. Entah bagaimana mereka melakukannya. Sementara aku tersuruk-suruk gontai, jauh di belakang. Begitu ku temukan ayat yang dimaksud, seluruh jemaat sudah selesai membaca, di tutup dengan bunyi keresek-keresek kertas yang kuhasilkan. Bunyi simbolis dari kakiku yang terseok-seok.</p>	
				30	<p><i>“Neng teh katutupan ku angkara murka. Jeung ku kotoran hate. Jeung ku sipat males. Malesna... ih, euweuh dua!”</i> Ia bergidik jijik.</p> <p>Antara tertohok dan tersinggung, mukaku pun memerah. Kalau cuma</p>	79

					menganalisis penyakit malas, tidak usah jauh-jauh aku kemari. Cukup bercermin dan mendiagnosis sendiri. Satu dunia pun sudah tahu aku ini pemalas.	
				31	<p>Percaya atau tidak, aku agak merasa kehilangan STIGAN. Bagaimanapun itu sebuah prospek. Sebuah karier. Sebuah kesempatan. Oke, oke, sebuah KEGIATAN!</p> <p>Kupandangi buku <i>organizer</i>-ku yang kosong, yang mengecoh seolah-olah setiap hari adalah awal tahun karena tidak lecek-lecek. Aku tidak ingin kembali ke hari-hari hampa itu.</p>	115-116
			Merasa dikucilkan di sekolah	32	Hidupku dan Watti seolah-olah berada di dua alam. Kami adalah amfibi yang menjadi aneh di tengah hewan darat dan dicibiri ikan-ikan kalau nyemplung ke air. Menjadi China di sekolah negeri sama sekali bukan hal simpel. Masa sekolah merupakan masa perjuanganku	26-27

					<p>menetralkan indra pendengaran supaya hati ini tak perlu nyelekit ketika anekdot-anekdot yang menyangkut ras China sampai ke kuping.</p> <p>...</p> <p>Ketika kami lulus dan corat-coret seragam, matakku terpentok pada sebaris tulisan, “Bandung Anti-China”. Dan, di dunia tempatku meleburkan diri, semua itu terdengar normal. Padahal tidak. Tidak ketika kulitmu berwarna kuning dan susah gosong sekalipun dijemur seharian di lapangan dan matamu tetap sipit padahal engkau sedang melotot lebar-lebar. Semua usahaku tak pernah berhasil. Hatiku tetap tertusuk-tusuk.</p>	
			Menganggap dirinya rendah	33	<p>Aku menggambar makhluk yang maunya kambing, yang dulu merupakan hewan paling kugila-gilai. Kugambar pakai spidol merah pada setiap halaman. Sementara Wattu, yang</p>	47

					<p>selalu merasa dirinya bidadari atau malaikat, selalu menggambar cewek bersayap dan berhalo, bersebelahan dengan kambingku supaya ada tokoh antagonis. Pada buku tahun 1984-1986 --- karena volume transaksi menyusut jadi cukup digabungkan dalam satu buku --- aku menghujani setiap halaman dengan stempel Hello Kitty dengan ekstra tanduk dan ekor kambing buatan sendiri. Watti dengan stempel Little Twin Stars.</p>	
				34	<p>Mimin menyalakan sebatang, lalu selonjoran di atas kasur. Meraih buku yang tersimpan di sebelah bantal: 7 <i>Habits of Highly Effective People</i>. Tujub Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif. Stephen R. Covey.</p> <p>Cukup sudah. Kuambil boks rokok itu, ikut menyalakan sebatang. Asap rokokku mengepul-ngepul seperti orang bakar satai, pertanda jam terbang yang kurang. Namun, mana aku peduli.</p>	73

					Sesuatu HARUS dilakukan untuk menyeimbangkan semua ini.	
				35	<p>Tak sampai sepuluh detik, tahu-tahu Watti sesenggukan. Dan, selama sejam ke depan, aku mendengarkan kakakku menangis dan mengeluh tak kunjung surut tentang kebosanannya, rasa sepinya, kegiatannya yang monoton, kurang hiburan, teman-temannya yang nggak oke, dst., dsb., dll.</p> <p>Sampai akhir pembicaraan kami, aku masih merasa bukan itu yang sesungguhnya membuat Watti sebegitu sedih. Bukan, aku bukan menuduhnya ngibul. Semua keluhan kesahnya memang nyata terjadi. Namun, di bawah sadarnya, aku yakin Watti membutuhkanku di sana agar ia bisa kembali bersinar seperti dulu. Ia membutuhkan pembanding. Antagonis. Seperti gambar malaikatnya yang harus selalu disandingkan dengan gambar si Kambing. Seperti kisah si Cantik yang</p>	119

					<p>baru signifikan kemolekannya kalau ada si Buruk Rupa.</p> <p>Kututup telepon itu sambil geleng-geleng kepala. Kapankah Watti menyadari? Bahwa ia hanyalah Bulan yang meminjam terang kepada Matahari agar bersinar di malam gelap. Aku, si Matahari, Cuma bisa memandangi iba pada sang Bulan yang tanpa terelakkan harus berotasi memungungi sumber cahaya. Pinjaman ditutup.</p> <p><i>Watti, welcome to the Dark Side of the Moon.</i></p>	
				36	<p>Lebih besar sedikit, tetap sama. Watti dengan <i>fashion up-to-date</i> pada zamannya dan aku dengan penampilan satu dekade lebih mundur karena pakai barang-barang warisan. Ia tersenyum fotogenik dengan sudut andalan yang dihafalnya mati, dan aku, tanpa niat sengaja, selalu ketinggalan setengah</p>	130

					detik dari bidikan. Akibatnya, mata terpejam mulut senyum, mata membuka mulut menganga. Bahkan, dalam foto wisuda yang memakai jasa profesional, kamera membidik tepat ketika tali topiku sedang disilangkan Pak Rektor, yang entah bagaimana, dengan presisi membentuk sudut tertentu sehingga tercipta ilusi optik seolah-olah dari mulutku tersemburkan gumpalan benang kuning.	
				37	Kenapa aku merasa bersalah? Karena, semua itu terasa berlebih, terasa tak layak. Aku tak pernah mengurus apa-apa dalam hidupku. Aku tak pernah menjadi anggota keluarga yang baik. Selama ini aku bersimbiosis komensalisme dengan Dedi, Watti, dan semua orang di sekitarku. Aku ada, tetapi tak pernah hadir. Aku bersuara, tetapi tak berguna. Kini, ketika muncul secercah kesempatan untuk memperbaiki itu semua, mereka tak lagi ada. Dan, akhirnya, dibutuhkan	178

					penyakit tidak jelas ini untuk menyadarkanku.	
4.	Gagal mencapai <i>self identity</i> atau citra diri	Kecemasan yang berlebihan	Menyadari bahwa ia hanyalah penonton akan kehidupan orang lain	38	<p>Dalam kehidupan nyata, memang tak ada yang berubah. Aku, si Bungsu Pemalas yang jarang punya aksi. Watti, si Sulung Hiperaktif yang selalu beraksi. Dan, Dedi menatap kami berdua dengan tatapan yang sama. Baginya, hidup memang bukan siapa yang unggul di atas siapa.</p> <p>Bagiku, hidup adalah duduk di bangku bioskop yang gelap menontoni kakakku bergulung dengan obak zaman.</p>	29
				39	<p>Bagi Elektra, dunia senantiasa tempat yang aman serta <i>full</i> hiburan. Selalu ada tingkah orang yang bisa kutertawakan dalam hati. Selalu ada sesuatu yang bisa kukomentari. Ayahku yang jarang ngomong dan Watti yang mulutnya tak bersumpal telah membentukku menjadi seorang</p>	33

					penonton bioskop. Cukup menonton. Dan, betapa aku nyaman di kursi gelapku.	
				40	Aku ikut tersenyum. Kakakku sayang, adikmu ini tidak mungkin marah. Aku bukan barang elektronik seperti kalian yang bergantung pada tegangan. Aku ini Cuma penonton. Aku ini batu baterai. Netral, 1,5 volt, kurus, dan Cuma diam tak mengapa, yang penting tak berkonflik.	43
				41	Seminggu berikutnya menjadi minggu yang terindah. Terhibur dengan membayangkan Watti pontang-panting kebakaran jenggot. Menontonimu bertahun-tahun membuatku tahu persis, Kak. Obsesimu pada akhiratlah yang membuat “Tuhan”, “surga”, “neraka” menjadi tombol panas yang siap menyulutmu menjadi mercon tak terkendali.	60-61
				42	Menemukan foto diriku yang layak	129-130

					edar lebih sulit dari mencari harta karun Dinasti Ming. Serius. Di hadapanku kini terhampar tiga laci penuh foto sejak aku jabang bayi sampai wisuda kemarin. Baru aku tersadar, apabila ada kegagalan hidup yang secara konsisten terus kulakukan, tak salah lagi, itu pasti berfoto. Sejak kecil, selalu sama. Watti berdiri paling depan, berkacak pinggang aksi, tertawa penuh gigi dengan kepala miring ke kiri atau ke kanan. Aku adalah pelengkap pinggiran foto yang selalu bersembunyi di balik Dedi atau Mami, dengan kepala tertunduk, mulut cemberut, dan mata menatap takut.	
		Tidak percaya diri	Menyadari akan bentuk fisiknya	43	Wajah Mami turun ke Watti, kata mereka lagi. Kalau aku hanya sebagian kecil singsetnya, sementara mukanya condong ke Dedi. Sialan. Sori, Ded, tetapi itu namanya penghinaan. Apalagi kecil singset untuk zaman sekarang ini tak laku lagi. Orang-orang suka cewek-cewek tinggi 165 cm ke	36-37

					atas. Dan, konon, pria mana pun akan ngiler lihat cewek bokong besar karena itu lambang kesuburan. Sementara, kalau kulihat-lihat, lingkaran pinggang dan pinggulku tak jauh beda. Dadaku timbul seada-adanya. Mau bagaimana masa depanku, coba?	
			Menyadari tak memiliki ambisi yang pasti	44	<p>Sementara Wati sibuk menyeka air mata dan membuang ingus, aku menatap ke luar jendela. Matakutertumbuk pada pohon asam kurus di pojok pekarangan. Pohon yang sudah berdiri sejak entah kapan tahu. Tak ada yang menyadari keberadaannya. Mungkin pohon itu tak pernah punya ambisi jadi bonsai yang dipamer dan disayang-sayang, atau menjadi tanaman lain yang bisa ditumpangi ego manusia karena mencerminkan keahlian pemiliknya. Ia cukup dipelihara oleh alam.</p> <p>Tak pernah kurenungi sebelumnya, tetapi rasanya aku dan Dedi memang</p>	44

					sama untuk masalah satu itu. Ketidakhadiran kami di gereja atau persekutuan doa bukan karena tak percaya Tuhan ada, melainkan kami menikmatinya dengan cara lain. Seperti pohon asam di pojok pekarangan. Berdiri di tempat. Bahagia. Cukup.	
				45	<p>Itu tipuan. Aku Cuma tidak ingin ia menjodohkanku dengan ko-as temannya Kang Atam yang kemungkinan besar juga bakal direkrut Freeport, lalu kami semua berbondong-bondong pindah ke Tembagapura, hanya untuk menemani Watti memilih warna benang dan menghitung kotak-kotak pola kristik. Maaf-maaf saja. Aku juga tidak ingin ia menyudutkanku karena aku sarjana pengangguran, tidak punya pacar, dan tidak pernah kelihatan punya bakat apa-apa selain kemampuanku untuk tidur siang sampai siang lagi.</p> <p>Aku memang tidak pernah merasa</p>	51

					punya bakat bisnis, biarpun keluarga kami keturunan Tionghoa murni yang konon sudah terdaulat menjadi pedagang semenjak masih di dalam kandungan.	
				46	Baru setengah tahun aku mencoba, tetapi rasanya sudah berabad-abad. Seperti pendekar kehabisan jurus yang akhirnya kembali jadi orang biasa-biasa, aku pun sudah di ujung tanduk untuk kembali ke Elektra yang kecanduan tidur siang. Sungguh, aku tidak mau kembali, tetapi apa lagikah yang tersisa? Bahkan, rudal terakhirku pun tidak bisa kugunakan. Bukan rudalnya yang nggak tokcer, aku yang bego. Aku!	57
				47	Apakah aku iri? Tidak. Aku bosan. Aku, yang tabah menabung dengan satuan lima perak, akhirnya bisa berkata: bosan. Bosan menganggur. Bosan menonton televisi. Bosan tidur. Bosan goreng telur. Bahkan, badanku	63

					memberikan sinyal-sinyal kemuakannya pada protein. Di pantat kiri mulai muncul bisul. Yang di sebelah kanan muncul tepat di garis celana dalam. Sakit sekali.	
				48	Hidup ini lucu betul. Baru saja mengalami kebosanan kronis, sekarang diberi sakit flu pula. Seolah-olah ada pihak di luar sana yang menginginkan aku mati. Tentunya bukan gara-gara flu, melainkan mati bosan. Seperti apa gerangan jenazah yang mati bosan? Bukan membelalak ngeri yang pasti. Jangan juga diam biasa-biasa. Orang yang mati bosan sebaiknya matanya menggantung, seperti setengah tidur. Ujung bibirnya turun sedikit. Kulit di jidat berkerut. Aku mencoba di depan cermin dan kaget sendiri. Gila, jelek amat hasilnya.	66
		Berpikiran negatif	Mempercayai hal tidak masuk akal	49	Saat sedang mengaduk ramuan kreasiku itu, tiba-tiba mata ini tertumbuk pada selebar amplop putih	67

					<p>yang terselip di depan pintu. Kuhampiri surat itu. Ada namaku tercetak, tetapi tidak ada nama pengirim. Betul-betul kejadian langka. Bukan gara-gara identitas pengirim tak jelas, melainkan seorang Elektra... dapat SURAT! Ini luar biasa karena tagihan iuran RT bulan ini pun masih pakai nama Dedi.</p> <p>Sambil menyedot ingus, aku membuka surat tersebut. ada empat lembar. Semuanya pakai kop surat dan diketik komputer. Tertulis besar-besar:</p> <p>STIGAN</p> <p>Sekolah Tinggi Ilmu Gaib Nasional</p>	
				50	<p>“Dicopet, <i>Teh</i>. Tapi sekarang kita lagi usaha. Mau ditarik bailk.”</p> <p>“Ditarik balik gimana?”</p> <p>“Ke orang pintar. Langganannya yang di kantor. Jagoan <i>pisan, Teh</i>.”</p>	72

					<p>“Oh, ya? Bisa apa lagi dia?”</p> <p>“Wah, <i>sagala rupa</i>. Ngeramal, masang susuk, nyembuhin, apa saja bisa.”</p> <p>Kuputuskan untuk ikut mereka malam itu juga. SLJJ ke Tembagapura ditunda untuk sementara. Kalau masih ada peluang untuk lolos dari Joko Gosong tanpa perlu terjerumus ke sarang Watt, sekecil apa pun itu, pasti akan kukejar.</p> <p>Tempat praktir Orang Pintar, yang dipanggil Ni Asih, hanya beda dua gang dari tempat indekos Yayah dan Mimin. Berhubung pasien Ni Asih sedang ramai, kami menunggu dulu di indekosan.</p>	
				51	<p>Aku melongo. Itu saja? Aku selamat dari siluman pemangsa perawan dengan minum air putih dan lidah ditemplei keris souvenir?</p> <p>“<i>Sok, aya kabutuh naon deui?</i>” Aki</p>	78-79

					<p>Jembros menawarkan.</p> <p>Aku berseru dalam hati. <i>Kesempatan!</i></p> <p>“Pengin punya kerja, Ki. Saya pengangguran,” ucapku malu-malu.</p>	
				52	<p>Sebagian dari diriku tidak terima dituduh ngibul. Oeklah, kalau kasus Yohanes 22 itu, kan, sepenuhnya kasus <i>self-defense</i>. Sudah jadi instingku untuk mempertahankan harga diri di hadapan Watt. Namun, kali ini, betul-betul ada pihak yang serius menawariku berkarier resmi, tanpa perlu piramida, kaki-kaki, setoran modal, dan seterusnya, melainkan profesi terhormat sebagai seorang pendidik. Lupakan dulu ilmu gaibnya, oke? Mari kita fokus pada tawaran menjadi asisten dosen.</p>	89
				53	<p>Akan tetapi, okelah, itu bisa dibicarakan belakangan. Sekarang, yang penting CV-ku harus sampai dulu, lalu mengonversikan tanggalan</p>	91-92

					<p>Saka ke Masehi. Jangan sampai sudah repot-repot melamar tahu-tahu ketinggalan wawancara karena salah hari. Dan, ke mana aku harus cari benda-benda aneh ini?</p> <p>Otot-otot mukaku berkontraksi lagi. Sekilas kutangkap bayangan mengernyit kaca jendela. Elektra, sory, ya.</p> <p>Sekali lagi, aku meminta maaf kepada diriku sendiri.</p>	
				54	<p>Aku yang belum pernah menulis CV sempat agak bingung juga. Untung ada buku <i>Sukses Melamar Kerja</i> milik Watti yang tidak terbawa ke Tembagapura. Dan, berhubung ini bukan CV biasa, aku tambahkan keterangan unik lain yang sekiranya membuat pihak STIGAN percaya aku memang berpotensi gaib, antara lain: kesetrum listrik waktu umur sembilan tahun dan selamat tanpa cedera, ahli</p>	99-100

					<p>memanggil petir, lolos dari sambaran halilintar, menyetrum seorang dukun sakti,. Semoga tambah meyakinkan. Amin.</p> <p>...</p> <p>Tidak ada kuburan yang dekat dari rumah. Untuk itu, aku terpaksa melakukan survei ke tiga kuburan umum. Satu-satunya pertimbanganku adalah mana yang paling sepi. Coba, seberapa sering orang datang ke kuburan untuk ngasih amplop? Kasih telur bebeklah, kue-kuehlah, semua itu masih jamak. Namun, amplop berisi sirat lamaran? Aku boleh jadi gila, tetapi yang namanya gengsi harus tetap dijaga.</p>	
				55	<p>“Oh, ya, kerja di mana sekarang, Tra? Sudah lama lulus, kan?” Dodi bertanya sambil membenarkan posisi helm di kepalanya.</p> <p>Aku menghela napas. Tanganku</p>	103

					mencengkeram ujung amplop. Aku masih pengangguran, gara-gara KAU! Kenapa harus muncul Magrib-Magrib di kuburan dengan Vespa <i>pink</i> bak pangeran dari Planet Valentine? Kalau tidak, kurir gaib pasti sudah mengambil CV-ku, dan minimal aku jadi pengangguran berprospek.	
				56	<p>Di balik nisan Kambing, aku selipkan surat lamaranku. Sebagian kututupi tanah agar tak terlalu kentara.</p> <p>Aku melengak menatap angkasa. Ayo, kurir-kurir gaib, di mana pun kalian berada, kalau pada akhirnya aku tidak terima sekalipun, mohon jangan bikin malu dengan tidak menjemput surat ini hingga akhirnya pamanku dan tukang kebunnya yang membaca. Dan, jangan bilang kalian mendiskriminasikan kuburan binatang. Mereka juga makhluk Tuhan.</p>	104-105
5.	Tidak mengenali	Sosialisasi buruk	Tidak mengetahui <i>e-</i>	57	“Saya nggak punya <i>e-mail</i> ,” jawabku	123-124

	dunia luar atau lingkungan sekitar		<i>mail</i>		<p>sambil mengangkat bahu.</p> <p>...</p> <p>“Saya buatin alamat <i>e-mail</i> untuk kamu, ya.”</p> <p>Aku mengangguk lagi sembari melirik sekelilingku, menatap sekat-sekat berisi aneka wajah dengan aneka ekspresi. Ada yang cekikikan sendiri. Ada yang senyum-senyum. Ada yang serius. Namun, tidak ada lagi yang bengong kosong selain aku. Aku tidak tahu apa-apa. Aku ingin pergi saja rasanya. Menelepon Napoleon. Tangan Betsye yang cekatan di atas tetikus membuat diriku merasa seperti manusia Neanderthal.</p>	
			Baru merasakan atau memiliki sesuatu yang umum saat dewasa	58	<p>Akan tetapi, pergaulan memang harus dibayar mahal. Lagi-lagi, kuperas tabunganku yang sudah kering tandus untuk mengucurkan dana demi berfoto dalam sebuah <i>photo box</i> di mal. Satu-satunya tempat paling aman agar bisa</p>	130-131

				<p>mengatur muka menuju titik paling mending tanpa kemungkinan salah tempo bidik karena karena kali ini kontrol ada di tanganku. Hasilnya: empat lembar foto diri terbaik sepanjang hayat dikandung badan. Dua pertama memang agak kaku, seperti foto SIM. Namun, yang ketiga dan keempat, aku mulai bisa tersenyum dan, ya, manis juga. Kalau diteropong lewat sedotan dari atap Gedung Sate.</p> <p>Sepanjang perjalanan dari mal ke rumah, aku hampir tak bisa menahan senyum. Ternyata begini rasanya.</p> <p>Inilah yang dirasakan anak-anak sekolah dulu ketika mereka mengirim pasfoto ke kolom pengenalan majalah-majalah. Inilah yang dirasakan kawula muda saat hormon-hormon mereka bergolak dan memacu untuk bersosialisasi. Inilah! Inilah anugerah yang diberikan Sang Khalik kepada makhluk-Nya, yakni menjadikan</p>	
--	--	--	--	--	--

					manusia sebagai makhluk SO-SI-AL.	
				59	Malam sebelum pergi ke pameran, aku tidak bisa tidur. Gelisah. Resah. Berdebar-debar. Aku... akan punya komputer! Seumur hidup rasanya belum pernah aku benar-benar memiliki sesuatu. Sampai-sampai kutelepon Ibu Sati. Minta doa restu. Besok muridnya akan menjadi Manusia Ultramilenium.	145
				60	Kewoy menatapku tak percaya. “Tra, kamu nggak akan belanja di sini, kan? Ini <i>mah atuh</i> , kelas dunia! Sudah, kita ke yang teman saya saja.” Akan tetapi, seperti orang kena sirep, aku terus melihat-lihat dengan wajah terkesima. Sampai akhirnya, terperangkaplah kami oleh bujuk rayu maut para penjaga stan. Kewoy geleng-geleng kepala. Kalau begini, sudah susah. Kami berdua didudukkan manis, dihujani brosur, dibekali aneka petuah	146

					<p>kecanggihan komputer mereka. Dengan berbagai cara Kewoy mengelak sekaligus mengingatkanku halus untuk kembali berpedoman pada catatan yang kami sepakati. Namun, biarkanlah diriku hanyut dalam drama Firdaus ini....</p>	
--	--	--	--	--	--	--

Lampiran 3. Faktor-Faktor Penyebab Krisis Identitas Tokoh Utama dalam Novel *Supernova* Edisi *Petir* Karya Dewi Lestari

No.	Faktor-Faktor Penyebab Krisis Identitas	Varian	Konteks Cerita	No. Data	Kutipan	Halaman
1.	Tidak dapat menerima keadaan yang sesungguhnya (internal)	Memiliki keanehan dalam tubuhnya	Memiliki aliran listrik di tubuhnya	1	Suatu muatan listrik telah teralirkan dari/atau melalui tubuhku ke tubuhnya. Tak bisa kuukur berapa kekuatannya. Yang jelas, Ni Asih terkejut-kejut, menggelepar, kemudian pingsan. Bola mata hitamnya lenyap, tinggal putih-putih doang. Kejadian itu berlangsung sangat cepat. Tanganku hanya menempel sekian detik., lalu refleks aku melepaskan pegangan, dan tubuh itu pun melorot jatuh.	80-81
				2	Akan tetapi, dari semua, ketakutanku yang paling parah adalah: diriku sendiri. Setiap saat aku berpikir, apa itu? Apa “itu”? Yang keluar dari tubuhku, atau menumpangi tubuhku, sehingga bisa meng-KO nenek malang itu. Kalau memang bukan listrik, apakah itu	83

					penyakit? Apakah aku telah menularkan epilepsi kepadanya? Bisakah epilepsi menular lewat sentuhan?	
				3	<p>Sakit ini memang aneh. Selalu hilang ketika aku sudah memantapkan diri pergi ke dokter, selalu muncul saat aku ingin menyibukkan diri lagi. Membuat semua orang termasuk aku terbingung-bingung, apa maunya si Elektra? Tiap mau berangkat berobat langsung segar, tetapi begitu melangkah menuju singgasanaku di kursi kasir, tubuh ini ambruk lagi. Praktis, aku teronggok tanpa fungsi. Diperbaiki tak bisa, dimainkan juga tak jalan-jalan.</p> <p>...</p> <p>Penyakit itu merambat hingga menyerang aspek psikologis. Bagaimana tidak? Aku terpaksa membuat Kewoy, Mi'un, bahkan seorang Mpret, menyusun jadwal aplusan untuk menjagaku. Dan, itu menjadikan perasaanku tidak keruan. Baru aku</p>	176-177

					tersadar betapa terbiasanya aku dengan kesendirian, kesebatangkaraan, dan betapa canggungnya aku menghadapi perhatian meski dalam format sederhana sekalipun.	
				4	<p>Bertepatan dengan kekagetanku dan mendaratnya tangan mereka, terpancarlah aliran listrik entah dari mana yang menyetrum keempat-empatnyahingga mereka semua terjengkang ke belakang.</p> <p>Sontak aku duduk tegak. Hening menyelimuti kamar. Semua mata kami membelalak, saling berpandang-pandangan. Alam sekali.</p> <p>“Mbak Etra... nyetrum.” Tergagap, Mas Yono memecah sunyi. Telunjuknya menunjukku takut-takut.</p>	180
				5	<p>“Oke, dengar baik-baik. Pertama, itu bukan penyakit, melainkan tahap kesiapan yang ditunjukkan fisik kamu. Seperti detoksifikasi, latihan pernafasan dan meditasi yang kamu lakukan</p>	186

					<p>sebetulnya mengikis residu yang menumpuk pada tubuh astral, membersihkan <i>chakra</i>, dan memperkuat pancaran energi kamu. Hampir semua proses detoksifikasi membuat badan seperti tambah sakit padahal sebenarnya justru segala mekanisme yang selama ini salah sedang dikoreksi. Kedua...,” Ibu Sati menarik nafasnya, seolah akan mempermaklumkan sesuatu yang dahsyat, “kamu memang kelainan.”</p> <p>Kerongkonganku tercekak. Dikiranya mencerna semua kata-katanya tadi itu gampang, apa? Sekarang, ditambah lagi dengan keterangan kalau aku memang kelainan. Ini lebih buruk dari terinfeksi kuman atau kerusakan. Mutan! Tolong! Aku mutaaan!</p>	
			Bisa membaca pikiran orang lain	6	<p>Diam-diam, aku juga menyiapkan cerita tandingan. Ni Asih sebenarnya nenek malang yang terkena <i>Split Personality Disorder</i>. Masa kecilnya yang pahit karena sering disiksa ibu tiri dan korban</p>	82

					<p>pelecehan seksual paman tiri, akhirnya membuat Ni Asih menciptakan sewujud Ki Jembros sebagai teman dalam kesendirian. Seiring bertambahnya usia, Ni Asih pun semakin lihai mengendalikan tombol <i>on-off</i> antara dirinya dan manusia imajinernya. Lalu, bagaimana dengan semua kesaktian itu? Itu semua hoki.</p> <p>Ceritaku pasti tak akan laku dan agaknya memang tak perlu. Sungguh. Aku tak punya niat mendiskreditkan reputasi Ni Asih. Perasaanku mengatakan, aku dan dia tetap akan menjaga rahasia kecil kami. Bahwa, semua itu merupakan ketidaksengajaan yang tak bisa dijelaskan. Bahwa, di tangan kirinya yang menggelepar Ni Asih menggenggam sejumput rambut kemaluannya. Bahwa, aku telah melakukan hal yang tepat untuk tidak membiarkannya menyuapiku dengan... permisi, aku mau muntah.</p>	
				7	Baru ketika Kewoy menarik tangannya,	222

					<p>aku tergugah.</p> <p>“Tadi lihat, nggak? Rambut saya berdiri semua,” ujarnya bangga.</p> <p>Aku menatapnya prihatin. “Ibu kamu sakit, Woy? Kok, nggak bilang-bilang?”</p> <p>Tawa Kewoy seketika surut. “Tahu dari mana?” tanyanya curiga.</p> <p>“Saya juga nggak tahu dari mana. Pokoknya tahu...,” aku menjawab bingung. “Kamu kepingin banget pulang ke Tasik, tapi nggak enak sama saya karena harus kasbon dulu. Keluarga kamu nggak tahu apa pekerjaan kamu di Bandung, ya?”</p>	
				8	<p>“Bapak mau dibikin jabrik rambutnya?”</p> <p>Aku menerjemahkan ke dalam bahasa manusia.</p> <p>Pak Simorangkir tetap pada posisi semula. Diam, mata kosong, tangan teracung seperti sedang mengambil</p>	225-226

				<p>sumpah.</p> <p>Ragu-ragu, aku mengulurkan tangan, menempelkan telapakku ke telapaknya yang kaku. Dan, saat itu barulah aku tahu. Saat energiku tertransfer ke tubuhnya, sekat di antara kami pun luruh. Aku dan Pak Simorangkir menjadi satu. Pikirannya menjadi pikiranku.emosinya menjadi emosiku.</p> <p>Setelah beberapa saat, aku menarik lagi tanganku, menggenggam tangan kakunya. Mata tua itu tak lagi kosong dan akhirnya kami menyaksikan senyuman Pak Simorangkir yang bermakna.</p> <p>Ketika istrinya datang menjemput, aku mengajaknya bicara empat mata.</p> <p>Bertahun-tahun Pak Simorangkir memendam keinginan untuk pulang kampung, tetapi tak pernah diberi izin oleh istri dan anak-anaknya karena sakitnya dianggap terlalu parah. Padahal, ia merasa tambah sakit kalau disekap di</p>	
--	--	--	--	---	--

					rumah. Elektra Pop merupakan hiburan tunggalnya setelah sekian lama hidup dalam kebosanan kronis. Pak Simorangkir ingin minum <i>magot ni horbo</i> segar dengan alas daun talas dan main <i>margala</i> saat terang bulan, au menambahkan. Apa pun artinya itu.	
2.	Perlakuan dalam lingkungan keluarga (eksternal)	Kenyataan hidup yang tidak sesuai dengan keinginan	Merasa dikucilkan di keluarga besar	9	Pekerjaan yang tak membuatnya kaya-kaya itu melapisi keluarga kami dengan sebuah tembok pemisah. Sejak kecil aku tahu, keluarga Wijaya tidak termasuk dalam jajaran favorit keluarga besar Huang.	25
				10	Sepupu-sepupu kami masuk ke sekolah swasta Kristen atau dikirim ke luar negeri, sementara kami dicemplungkan ke sekolah negeri sejak SD. Mereka kerap dihujani angpau karena kebolehannya menyanyi lagu Mandarin, dan selama itu aku dan Watti duduk di sudut, ngiler melihat amplop-amplop kecil di tangan para orang tua, tetapi tak bisa berbuat apa-apa. Nyanyi “Manuk Dadali” tentu	26

					tak akan menghasilkan uang.	
				11	Sebaliknya, ketika kami pindah dunia, fisik kami yang China justru tidak membantu. Akibat sama-sama berkulit kuning dan bermata sipit, kami lantas dicap ketinggalan zaman gara-gara tidak nge- <i>fans</i> Aaron Kwok. Dan, aku pun berbisik kepada Watt, “Siapa, sih, Aaron Kwok?” Hatiku miris dan bertanya-tanya ketika sepupu-sepupu bergosip dalam bahasa Mandarin, lalu cekikikan melihat kami berdua. Hatiku berontak saat para orang tua mengkritik pedas Watt yang ketahuan pacaran dengan cowok pribumi. Jangan salahkan kakakku. Apa yang ia lihat setiap hari, apa yang ia gunjingkan dengan teman-teman ceweknya di sekolah adalah cowok-cowok berkulit cokelat, bermata besar, dan tak punya dua nama. Dan, ketahuilah, hanya saat acara arisan keluarga, aku dan Watt bisa menjadi tim kompak yang melindungi satu sama lain.	27

			Ditinggal pergi anggota keluarga	12	<p>Peti itu ditutup. Beberapa tetes air mataku turut menyelinap serta.</p> <p>Sejujurnya, aku merasa Dedi lebih beruntung ketimbang kami yang ditinggalkan. Oleh karena itu, aku menangis. Kematian bagiku ibarat tiket terusan bioskop kehidupan. Bayangkan betapa menyenangkannya itu. Menonton drama miliaran manusia tanpa harus terlibat konflik apa pun.</p>	35-36
				13	<p>Mami meninggal karena usus buntu. Apendiknya pecah sebelum sempat ditangani dokter. Dedi-lah orang yang paling menyesal dari semua. Ia menebusnya dengan hidup selibat selama sisa hidup. Dalam sunyi. Aku ingin ketemu Mami karena kupikir hidup kami akan lebih menyenangkan. Dedi bisa lebih banyak bicara, Watti akan lebih banyak diam, dan aku? Aku bisa lebih keluar dari kepalaku yang pengap.</p>	37
				14	<p>Andai Dedi di alam roh sana bisa</p>	45-46

					<p>mengecek ke bumi, ia pasti terkejut. Mana ia menyangka kalau anak bungsunya yang akhirnya mengambil alih semua tanggung jawab di rumah ini. Jauh di lubuk hati, aku selalu menganggap Watti-lah anak kesayangan Dedi. Barangkali karena sifat keibuan (baca: cerewet) dan cah kangkung buatannya yang enak. Sementara aku kebanyakan melamun dan tidur siang,. Namun, pada hari ketujuh belas setelah engkau meninggal, Ded, Watti-lah yang pertama memutuskan untuk keluar. Bahkan, lebih cepat dari semua karyawan Wijaya Elektronik. Meninggalkan aku dengan setumpuk masalah piutang dan urusan administrasi yang—sumpah!—tidak kumengerti sama sekali.</p>	
			Tinggal di dalam rumah yang seperti gudang	15	<p>Nama rumah kami Eleanor. Siapa pun ia dulu. Tiga perempat bangunan masih asli arsitektur Belanda. Sayang beribu sayang, kecantikan Eleanor tertutup lapuk dan jamur, lalu masih dinodai lagi oleh seperempat bagian dirinya yang dibangun</p>	38

					acak dari bahan tripleks dan asbes. Ruang-ruang darurat Dedi untuk beragam keperluan: gudang, kamar pegawai, tempat meja pingpong.	
				16	<p>Dari seluruh proses itu, aku paling menikmati ketika menyingkirkan rongsokan elektronik. Bayangkan apa rasanya hidup bertahun-tahun dengan tumpukan televisi '70-an yang tidak pernah ditebus. Belum lagi radio, kulkas, AC, aku muak dengan benda elektronik.</p> <p>Ketika semua terangkat, aku baru sadar bahwa memang tidak ada perabot. Selama ini aku menduduki televisi atau boks-boks karton yang padat dipenuhi kabel. Justru kursi-kursilah yang mengalah, tersingkirkan ke luar terhubung Dedi butuh banyak ruang untuk menyimpan barang-barang kliennya. Di luar sana, benda-benda malang itu dijemur, disembur hujan, dihuni tungau. Bagai bangun dari amnesia panjang, suatu pagi kepalaku tergetok: he, Elektra, sadarlah.</p>	49

					Selama ini kalian tinggal di gudang raksasa.	
			Tidak mengetahui perkembangan zaman	17	<i>E-mail.</i> Ya, aku sering dengar dan tahu apa itu, sekalipun terakhir aku memakai komputer adalah ketika menulis skripsi, di rental seberang kampus. Itu pun selalu dibantu petugasnya karena aku hanya ingin tahu mengetik dan tidak buka apa-apa lagi. Komputer di rumahku tewas lebih dari sepuluh tahun yang lalu, gara-gara Watti membawa disket DD 5 ¼ 360 KB yang terinfeksi virus © <i>Brain</i> . Virus yang konon tak ada penangkalnya itu. Aku amat menyesal karena berarti tidak bisa bermain Digger lagi. Dan, pada detik-detik terakhir sejarah perkomputeranku, baru aku tahu kalau <i>Den Zuko</i> juga nama virus. Aku pikir itu semacam bahasa mesin nan canggih untuk ucapan “selamat tinggal” sebelum komputer dimatikan.	123
				18	Hari ini ada sepuluh pesan masuk di <i>inbox</i> -ku. Tidak pernah aku terima surat	131

					sebanyak itu seumur hidup. Tahun ini Cuma satu kartu Imlek dari Watti, satu kartu Lebaran salah alamat, dan seperti sudah kita tahu bersama, undangan STIGAN.	
			Tidak memiliki rasa percaya diri	19	Menemukan foto diriku yang layak edar lebih sulit dari mencari harta karun Dinasti Ming. Serius. Di hadapanku kini terhampar tiga laci penuh foto sejak aku jabang bayi sampai wisuda kemarin. Baru aku tersadar, apabila ada kegagalan hidup yang secara konsisten terus kulakukan, tak salah lagi, itu pasti berfoto. Sejak kecil, selalu sama. Watti berdiri paling depan, berkacak pinggang aksi, tertawa penuh gigi dengan kepala miring ke kiri atau ke kanan. Aku adalah pelengkap pinggiran foto yang selalu bersembunyi di balik Dedi atau Mami, dengan kepala tertunduk, mulut cemberut, dan mata menatap takut.	129-130
				20	Lebih besar sedikit, tetap sama. Watti dengan <i>fashion up-to-date</i> pada	130

					zamannya dan aku dengan penampilan satu dekade lebih mundur karena pakai barang-barang warisan. Ia tersenyum fotogenik dengan sudut andalan yang dihafalnya mati, dan aku, tanpa niat sengaja, selalu ketinggalan setengah detik dari bidikan. Akibatnya, mata terpejam mulut senyum, mata membuka mulut menganga. Bahkan, dalam foto wisuda yang memakai jasa profesional, kamera membidik tepat ketika tali topiku sedang disilangkan Pak Rektor, yang entah bagaimana, dengan presisi membentuk sudut tertentu sehingga tercipta ilusi optik seolah-olah dari mulutku tersemburkan gumpalan benang kuning.	
				21	Esok harinya, ia mengembalikan kertas proposal dari Pria A. Membuat proposal tandingan di atasnya. Ia bahkan tidak mau susah-susah mengetik. Berbekal spidol merah Mpret mencorat-coret angka-angka dalam proposal itu. Banyak sekali yang ia gasak. Membacanya nyaris membangkitkan trauma masa bersekolah	160

					<p>saat hasil ulangan bahasa Sunda dibagikan. Aku payah sekali, Cuma tahu bahasa Sunda kasar, buah pergaulan dengan tukang-tukang, dan guruku mengira aku sengaja menghina. Diberilah aku angka 4,5 di rapor. Angka empat di sekolah negeri? Aku pun gantian marah-marah karena merasa dihina.</p>	
		Pola asuh dan sikap orangtua	Merasa bahwa ayahnya kurang berkomunikasi dengan anak-anaknya	22	<p>Selama hidupnya, Dedi lebih banyak bicara dengan orang dewasa daripada kami. Bahkan, ketika kami berdua sudah jadi dewasa betulan sekalipun, ia lebih suka diam. Rupanya tidak mudah mengubah sebuah pelarian yang sudah jadi kebiasaan. Aku baru tersadar bahwa kata-kata yang tersimpan dapat membusuk hingga kawan belatung menggerogotimu dari dalam.</p>	34
			Hidup jauh dari kemewahan	23	<p>Tak ada yang lebih membahagiakan seorang tukang listrik ketika anaknya datang menangis karena mainan elektroniknya rusak. “<i>Daddy</i>, musiknya nggak mau jalan,” regek Watti sembari</p>	14

					menyetorkan mainan plastik berbentuk radio dengan kenop oranye yang apabila diputar akan mendendangkan lagu tunggal “Hickory, Dickory, Dock”. Maka, <i>Daddy</i> ---atau lebih sesuainya “Dedi” karena ada juga huruf “k” yang terdengar samar di ujung kata---akan segera tenggelam dalam perkakasnya. Kemudian, timbul lagi seperti tukang sulap yang bangkit dari peti dibelah dua. <i>Simsalabim!</i> Mainan kami kembali baru.	
				24	Aku sendiri punya masalah pribadi dengan listrik. Umurku belum genap delapan tahun waktu itu, sedang asyik belajar mengikat tali sepatu. Bukan berarti aku anak terbelakang, umur delapan tahun baru bisa menalikan sepatu, melainkan itulah saat pertama aku punya sepatu bertali. Hasil jerih payah bertahun-tahun merengek kepada Dedi. Sebelumnya, sepatuku konstan sama: Big Boss hitam yang dikancing satu. Semua benda yang mirip benang atau tali kuanggap sarana berlatih, termasuk kabel	16

					listrik yang berjuntai-juntai menghiasi rumahku seperti akar pohon di hutannya Mowgli. Pada siang yang sial itu, aku memilih kabel yang salah, dan seketika tubuhku menggelepar.	
				25	Watti yang senantiasa mendamba keluarga mulai mengangkat isu itu ke permukaan. Suatu malam di meja makan--ralat, di setengah meja pingpong tanpa kaki kiri yang tidak mau dibuang Dedi hingga diganjil oleh dus kulkas dan <i>alakazam!</i> Jadilah meja makan!--Watti membuka perkara, “Ded, Etra kena kuasa gelap.”	18
				26	Lama aku tercenung. Lama sekali. Mengingat menu makan kami sehari-hari yang didominasi telur ceplok selama puluhan tahun, bajuku yang hampir semua lungsuran dari Watti dan baju Watti kebanyakan hasil sumbangan dari tante-tante kami, mobil Kijang “buaya” <i>pick-up</i> yang merupakan mobil tunggal kami untuk berbagai acara, dari mulai	48

					angkat barang sampai ke kondangan. Kuingat juga uang jajanku yang selalu di bawah rata-rata murid satu sekolahan dan bagaimana aku telah jadi ekonom sejak kecil karena harus pintar-pintar membagi sekeping 100 perak untuk dua kali istirahat; cilok dan limun saat istirahat pertama; <i>bala-bala</i> dan es teh manis untuk istirahat kedua.	
				27	Sayangnya, otakku tidak bisa sekreatif tadi menghadapi krisis keuangan ini. Aku menikmati hari-hari malasku dengan rasa bersalah. Sadar bahwa harus melakukan sesuatu, cuma belum tahu apa. Sekarang masih bisa makan pakai dua butir telur sehari, entah sampai kapan itu. Kalau begini terus, aku harus siap membagi satu butir untuk dua kali makan. Kembai ke masa-masa sekolah yang serbasusah dengan uang jajan tak sesuai UMR.	61-62
				28	Sekian lama berdiri di tepi jendela, memori masa kecilku merasuk masuk. Aku teringat betapa senangnya dulu	63-64

					memandangi kilatan petir. Aku tidak ingat kenapa. Justru itulah yang ingin kucari tahu. Kalau dulu otakku belum terlalu kritis untuk bertanya, nah, sekarang, dengan tumpukan protein telur ayam ini, masa, sih, otak Elektra nggak bisa berkembang sedikit dan mulai penasaran mencari jawaban? Ke-na-pa a-ku su-ka pe-tir?	
			Merasa kakaknya tidak peduli dengannya	29	<p>Watti berkata di tengah tawa renyahnya. Aneh, ya. Kamu yang sarjana, kok, jadi yang paling susah hidupnya. Tahu gitu mendingan D1 saja kayak aku. Masa mudanya puas, nggak <i>kupe</i>, bisa menikmati hidup, eh, terus Alhamdulillah dapat cowok saleh kayak Bang Atom.”</p> <p>Kepalaku panas. Bukan! Bukan saleh! Ia kaya! Kang Atom itu orang kaya dan punya kerjaan tetap, dan kalian semua membosankan! Mau-maunya dikurung di sangkar emas padahal diperah kayak sapi! Dan, jangan berani-berani menuduh aku tidak menikmati hidup! Hidupku</p>	59

					justru lebih indah karena ada orang-orang seperti kalian!	
3.	Perlakuan dalam lingkungan sekolah (eksternal)	Sikap teman di sekolah	Menjadi bahan anekdot teman-teman di sekolah	30	Seringnya, kami semua lupa soal kami ini China atau pribumi. Namun, ketika temanku di jalan mengumpat, “China loleng!” ke segerombolan anak China yang tak dikenalnya, aku pun berjuang setengah mati agar tidak tersinggung. Ketika anak-anak kelas 3 yang menongkrong di warung bertukar cerita tentang pengalaman mabuk pertama mereka dengan alkohol murah lalu berkomentar, “ <i>Gelo, siah, rasana! Jiga digebug China teu melawan!</i> ” ² Ketika seseorang menceletuk iseng sambil menunjuk anak China kecil, “Kasihan, ya. Kecil-kecil sudah China.”	26

Lampiran 4. Tabel Usaha Mengatasi Krisis Identitas Tokoh Utama dalam Novel *Supernova* Edisi *Petir* Karya Dewi Lestari

No.	Usaha Mengatasi Krisis Identitas	Varian	Konteks Cerita	No. Data	Kutipan	Halaman
1.	Keinginan untuk belajar dari kelebihan orang lain	Dukungan dari orang lain	Mengetahui tentang internet	1	<p>“Saya nggak punya <i>e-mail</i>,” jawabku sambil mengangkat bahu.</p> <p>...</p> <p>“Saya buatin alamat <i>e-mail</i> untuk kamu, ya.”</p> <p>Aku mengangguk lagi sembari melirik sekelilingku, menatap sekat-sekat berisi aneka wajah dengan aneka ekspresi. Ada yang cekikikan sendiri. Ada yang senyum-senyum. Ada yang serius. Namun, tidak ada lagi yang bengong kosong selain aku. Aku tidak tahu apa-apa. Aku ingin pergi saja rasanya. Menelepon Napoleon. Tangan Betsye yang cekatan di atas tetikus membuat diriku merasa seperti manusia Neanderthal.</p>	123-124
				2	Sekarang aku tak pernah memedulikan	132

					orang-orang sekeliling. Ekspresiku sudah sama dengan mereka. Kadang-kadang serius, senyum sendirian, tertawa sendirian. Namun, tidak bengong kosong. Elektra sudah berubah. Bergerak dari era dinosaurus, keluar dari kumpulan manusia gua, meninggalkan disket DD 5 ¼ menuju CD ROM, melepaskan pelukan DOS 2.0 dan menghambur ke Windows Millennium Edition, mengenyahkan Digger demi Minesweeper, melupakan kenangan WordStar dan menyambut MS-Word. Aku tak ingat loncatan mana lagi yang lebih besar selain langkah pertama Neil Armstrong di bulan.	
				3	Tentunya aku tidak ingin melupakan jasa Betsye, yang berhasil mengubah garis hidupku dengan memperkenalkan dunia <i>cyber</i> ini. Namun, ia tidka mau menemuiku, tidak membalas surel, tidak merespons panggilanku lewat Yahoo! Messenger. Alasannya jelas, Kewoy telah dibajak menjadi manajer Elektra Pop. Betsye menganggap aku tidak punya etika	172-173

					bisnis, merampas Kewoy begitu saja--- yang padahal sama sekali tidak “begitu saja”.	
		Motivasi dari dalam diri tokoh	Menyadari bahwa pertemuan dengan Ibu Sati bukanlah kebetulan	4	Aku putuskan untuk mengganggu. Belakangan hari, aku memang setuju. Bukanlah kebetulan Ibu Sati ternyata seorang instruktur meditasi, seorang yogi, yang sudah pengalaman puluhan tahun bahkan sampai berguru ke India segala, tanah kelahirannya. Bahkan juga kebetulan kalau perempuan inilah yang kelak membukakan pintu-pintu pengetahuanku. Bukan kebetulan gerbang bambu di depan ternyata menjadi gerbang zaman baru Elektra.	107-108
				5	Kami semakin kenal satu sama lain. aku membeberkan seluruh perjalanan hidupku yang habis diceritakan dalam waktu lima belas menit. Dan, sebaliknya, Ibu Sati juga mengisahkan kisah hidupnya yang sepadat dongeng 1001 malam. Setiap kali bertemu pasti ada saja cerita yang belum pernah kudengar. Aku sangat menikmati waktuku	116

					di sana. Ada semacam keteduhan yang mengalir dari keberadaannya. Di dalam rumah maupun di toko, memori dan waktu terasa jauh. Hanya kami berdua tanpa bayang-bayang dunia.	
				6	Lima hari aku beristirahat di sana, dalam kamar tidur tamu yang kecil tetapi nyaman. Setiap pagi aku terbangunkan oleh Ibu Sati yang masuk untuk mengganti bunga segar di vas. Tanpa berkata apa-apa, ia hanya tersenyum, lalu menutupkan pintu pelan-pelan sekali. Membuatku tidak enak hati karena sikapnya yang seperti pelayan dan aku si Tuan Besar tak tahu diri.	136-137
				7	Malam itu, aku tak bisa menahan diri untuk bercerita semua perkembanganku dengan berapi-api. Soal internet, punya surel, berfoto sukses di <i>photo box</i> , <i>chatting</i> dengan umat seluruh dunia, teman-teman di ICQ, dan segalanya yang bisa kuingat dari perjalananku di rimba maya.	138

					Setelah sekian lama, Ibu Sati tertawa. “Sadar nggak, Tra? Kamu jadi cerewet.”	
				8	<p>“Bu, saya ingin cerita,” ujarku lirih. “Selama ini saya punya penyakit yang aneh. Tadinya saya pikir itu epilepsi---“</p> <p>“Kamu KIRA itu epilepsi,” Ibu Sati memotong, lalu menggenggam tangan kiriku. Matanya kemudian memejam sejenak. “Kamu bukan epilepsi, tapi setiap kali itu terjadi tubuh kamu kadang-kadang bereaksi persis seperti orang epilepsi,” sambungnya.</p> <p>“Maksudnya ‘itu’ apa , Bu?” tanyaku tegang.</p> <p>Ibu Sati menghela napas. Seperti ada dua jawaban yang ia siapkan. Dan, ia memutuskan untuk mengatakan yang kedua, sementara yang pertama disimpan.</p> <p>“Kamu,” ia mengetuk dadaku pelan, “punya sebuah potensi besar di dalam sana. Kamu seperti permukaan bumi yang</p>	140-141

					mengirimkan panas, energi, lalu alam merespons. Ia mencoba berkomunikasi. Memberi tanda. Tapi, tubuh kamu nggak disiapkan, ketidaktahuan kamu membuat jiwamu sendiri jadi bingung. Makanya kamu nggak ngerti-ngerti.”	
				9	<p>“Ada beberapa proses yang masih harus kamu lewati, Elektra. Dan, sebagian sudah ada yang kamu mulai.”</p> <p>“Oh, ya?” Mataku langsung berbinar semangat. Akhirnya, ada juga langkah tepat yang kuambil dalam belantara kehidupan ini.</p> <p>“Pertama, kamu telah menemui saya. Kedua, sudah kamu temukan dunia kamu. Selebihnya?” Ibu Sati tersenyum, “Jalani saja. Ada atau nggak ada saya, kita selalu bersama.”</p>	141
			Terinspirasi dari sikap Mpret	10	Mpret tersenyum samar. Seperti mengeja, ia berkata, “Besok pagi, bayangin, lu bangun, dan satu dunia sepakat kalau uang itu nggak ada. Bisa? Pasti bisa. Uang bisa	171-172

				<p>hilang dalam sedetik. Tapi, coba lu bayangin, lu dan dunia sepakat kalau rasa bahagia itu nggak ada, cinta itu nggak ada. Bisa?” Mpret pun nyengir mendapatkanku yang bungkam dan bengong. Dengan lebih pelan ia berkata, “Sejak gua ngebayangin itu, gua jadi tahu apa yang bisa bikin orang kaya. Dan, sampai kiamat, kek, sampai otak gue segede durian, kek, sesuatu itu nggak akan mungkin bisa gua curi.”</p> <p>Aku pun yakin, barusan aku telah berkenalan dengan Toni.</p> <p>Mpret yang kutahu, akan kembali melenggang dengan langkahnya yang sedikit terseret, bahu kurus yang agak bungkuk, tetapi bola matanya siap merobekmu seperti kuku macan. Ia lalu akan mencegat angkot, duduk di paling pinggir dekat pintu, dan ketika angin mulai bertiup menerpa wajah, sorot itu kembali merapuh. Toni, tengah merenungi dunia. Di perhentian berikut, sandal gunung itu menyeretnya ke tempat ia hidup sebagai</p>	
--	--	--	--	--	--

					Mpret, penjahat internet yang emmear setiap sen uang.	
				11	Dan, aku tersadar betapa banyaknya ketidaktahuan tentangnya. Toni. Selama ini interaksi kami selalu dalam konteks Elektra-Mpret, partner bisnis dan teman begadang. Aku tidak tahu kehidupan Toni dan keluarganya, nama lengkapnya, hari raya apa yang ia rayakan, mantan-mantan opacarnya---bahkan lagi punya pacar atau pernah pacaran pun aku tidak persis tahu. Mpret dalam kepalaku selalu hadir dalam petak semesta bernama komunitas. Berpikir tentang Mpret berarti mengikutsertakan semua himpunan dan irisan-irisannya: warnet, karyawan, rekan-rekan bisnis, teman-teman menongkrong. Momen di meja makan ini seolah melucuti semua elemen tadi, menyisakan aku dan Toni seorang. Toni yang asing.	242-243
				12	Rasa kagum kepada manusia kuncinya, Mpret, tak pernah surut. Elektra kagum pada kecepatannya melebarkan jaring,	264-265

					<p>kagum pada heregenitas manusia yang berhasil dirangkai benang-benang translusennya. Selalu saja ada wajah baru dari berbagai kategori. Mengklasifikasi teman-teman Mpret menjadi aktivis otak yang menyenangkan. <i>Brain gym</i>, begitu ia mengistilahkan, tanpa mau menjabarkan lebih lanjut faedah nyata apa yang bisa didapat, dan apakah otaknya betulan senam seperti kalau mencongkak pakai metode swipoa. Elektra suka kegiatan-kegiatan remeh seperti itu. Sesuatu yang nyaris menjadi profesi saat ia masih gentayangan di sisi antah-berantah kehidupan sosial.</p>	
2.	Keinginan untuk mengembangkan kemampuan	Dukungan dari orang lain	Melakukan sesuatu atas perintah Ibu Sati	13	<p>Ibu Sati berdiri, mengambil piringku. Sambil berjalan ke bak cuci ia berkata selewat, “Daripada kamu bolak balik ke warnet, pulang Subuh-Subuh, rumah nggak keurus, badan nggak keurus, mending kamu beli komputer. Internetnya dari rumah saja.”</p> <p>Beli komputer, katanya? Beli telur sekilo</p>	142-143

					<p>pun terlalu ambisius! Aku terkikik. “Nggak punya duit, Bu!” seruku.</p> <p>“Masa?” cetusnya dari dapur.</p> <p>Mendadak aku terdiam. Aku pribadi memang tidak punya duit. Namun, seseorang telah mewariskan duitnya ke tanganku, yang belum pernah kusentuh dari hari beliau wafat hingga kini. Dedi.</p>	
				14	<p>“Dan, coba bayangkan, rumahmu dengan banyak komputer.”</p> <p>Dudukku yang sudah melorot, sedikit menegak. Mata kiriku memicing. “Maksud Ibu?”</p> <p>“Mulai malam ini, bayangkan, di rumahmu yang besar itu, ada jajaran komputer. Bukan cuma satu punyamu itu. Ada banyak orang seliweran. Bukan cuma kamu sendirian. Dan, pada akhirnya, uangmu yang sudah hampir habis nanti bisa kembali terkumpul. Sedikit demi</p>	150

					sedikit.”	
				15	<p>Selang sebulan dari percakapan di atas, sebuah tonggak sejarah terpancangkan. Sebulan! Namun, tiga puluh hari itu ibarat evolusi satu milenium di mata Charles Darwin. Watti bisa hilang ingatan dan menceraikan Atom, lalu kawin dengan kepala suku Dani kalau ia tahu ini. Aku membuka warnet. (Diulang dengan huruf kapital agar dramatis) WARNET.</p> <p>Demikianlah aku menerjemahkan wangsit yang menumpang lewat via Ibu Sati. Warnet memang bukan bisnis yang cepat mengembalikan investasi, tetapi cukup untuk makan sehari-hari. Bagiku, itu seperti kembali menabung dalam celengan ayam. Bukankah persistensiku sudah teruji? Tabungan kanak-kanak terbukti berhasil menghidupi seorang Elektra untuk sekian lama. Kini aku memulai tabungan orang gede, dengan warnet sebagai celengan pertamaku.</p>	153

			Membuka sebuah usaha	16	Ia melirik Kewoy yang sepertinya ingin menceletukkan sesuatu, lalu sambil tersenyum tipis, Mpret menjawab pertanyaan yang tersumbat itu. “Memang, gua sering bantuin orang. Gratis. Tapi, gua jujur sama lu, gua tertarik sama tempat ini. Lu goblok kalau cuma pengen bikin warnet. Saingan banyak, <i>maintenance</i> rumah ginian tinggi, mau berapa tahun duit lu balik? Mendingan mengontrak rumah saja di gang, dijadiin warnet. Lebih nguntungin. Kita bisa bikin lebih besar dari itu. Pelan-pelan, memang. Tapi, rencana besarnya sudah harus siap dari sekarang. Kalau lu mau, gua ikut <i>invest</i> .”	158-159
				17	<p>“Tempat ini akan gua hargai tinggi. Pasti. Tapi, kalau lu masih mau nyetor modal, oke. Nggak ada masalah.”</p> <p>Aku menelan ludah. “Memangnya, selain warnet, mau dibikin apa lagi?”</p> <p>“Kita bikin zona. Tempat nongkrong, tapi menghasilkan duit. Warnet bisa jadi start,</p>	159

					<p>sesudahnya kita bisa bikin rental Play Station, <i>multi player games</i>, kalau masih ada <i>space</i>, kita bisa sewain jadi distro. Banyak teman-teman gua yang punya bisnis independen. Baju, kek, <i>merchandise</i>, kaset, apa saja. Desainer-desainer gua juga bisa ditaruh di sini. Klien mereka sudah banyak. Lu nggak usah pasang plang. Gua jamin, nggak sampai seminggu, semua anak Bandung sudah tahu tempat lu.”</p>	
				18	<p>Aku, yang menyaksikan perubahan rumah dari hari ke hari, tetap takjub melihat hasil akhir. Tempat yang dulu seolah tertatih tersandung zaman, kini memancarkan semangat kebatruan dari setiap sudut. Lampu yang tertata, warna yang dipadupadan dengan terencana, peletakan barang yang menggunakan perhitungan, semuanya mendadak simetris. Semuanya mendadak indah.</p>	162
				19	<p>Seminggu pertama, ada saat-saat aku ingin meledakkan tangis. Antara bahagia dan</p>	169

					ingin gila. Belum pernah aku melihat orang sebanyak itu lalu-lalang di rumah. Mentalku dipacu untuk beradaptasi dengan cepat. Rumah yang dulu tidur nyenyak kini menyalak-nyalak seperti anjing kesambit. Setiap ruang berbunyi. Setiap sudut mengeluarkan suara. Tak ada lagi tidur siang. Tak ada lagi gua beruang. kamarku menjadi Benteng Alamo. Pertahanan terakhirku menghadapi hiruk pikuk ini.	
				20	Inilah kerajaan mungilku. Singgasanaku adalah tempat aku duduk <i>online</i> merangkap jadi kasir. Lagu-lagu <i>boy band</i> terbaru? Aneka <i>soundtrack</i> film Hollywood sampai Bollywood? Lagu <i>clubbing</i> yang lagi ngetop? Silakan tanya Elektra sekarang. Koleksi MP3 kami ada ratusan. Tidak akan lagi kujawab kalian dengan muka bengong pertanda kurang pergaulan. Elektra, sang penonton setia bioskop zaman, kini terjun langsung ke dalam layar untuk jadi pemain.	174

				21	Dengan takjub kusambut sunyi yang sudah lama tidak kukecap. Inilah bulan maduku lagi bersama Eleanor. Setengah tak percaya, aku berkeliling mengecek rumah. Kulkas penuh, koleksi film banyak, <i>game</i> lengkap, tidak ada orang, internet gratis 24 jam. Wow! Aku terperenyak di sofa. Gila! Beruntung banget, sih, jadi orang! Aku menoyor jidatku sendiri.	231
		Motivasi dari dalam diri	Belajar meditasi	22	<p>Ia mengajarku salam khusus. Kedua tangan ditangkup, ditempelkan di kening, lalu di depan dada. Artinya, ia menghormatiku dan Roh Kudus yang bersemayam di dalam aku. Salam dobel kompak, begitu aku menginterpretasikannya.</p> <p>Seperti guru di sekolahan sebelum kelas bubar, Ibu Sati berkata, “Ada pertanyaan?”</p> <p>“Ada.” Cepat-cepat kubiarkan mulut ini bicara sebelum pikiranku menyesatkannya, “Saya harus bayar berapa sama Ibu? Bagaimana juga, waktu</p>	111-112

					<p>Ibu, kan, nanti tersita untuk saya.”</p> <p>Ia menggeleng cepat. “Nggak, nggak ada bayar-bayaran. Saya wajib membantu kamu,” ujarnya tegas.</p> <p>Serta-merta aku meraih tangannya. “Makasih sekali, Bu. Tapi, saya harus jujur, saya ini nggak tahu apa-apa, termasuk tujuan saya belajar.”</p>	
				23	<p>Terus terang, satu-satunya alasan kenapa aku dulu mau melatihkannya setiap hari adalah aku butuh energi. Ya. E-ner-gi! Bayangkan, cuma nasi sekepal dan telur ceplok mau berenergi dari mana? Makanya, ketika Ibu Sati memberi tahu bahwa melatih pernapasan seperti itu berarti dapat udara PLUS energi, aku tak berpikir dua kali. Ini dia cara paling ekonomis!</p>	185
			Melakukan terapi dari kemampuan khususnya	24	<p>Kedua tanganku terus bergerak, menyalurkan listrik ke tubuh Kewoy. Pada bagian yang sehat aliran terasa lancar, pada bagian yang bermasalah aliran itu</p>	196-197

					<p>seperti berbalik kepadaku, seolah ada blokade dalam tubuhnya. Di sanalah besaran aliran aku tingkatkan, sedikit demi sedikit hingga hambatan itu perlahan terurai.</p> <p>...</p> <p>Sepuluh menit berlalu sudah. Bulir-bluir keringat menghiasi wajah Kewoy, tetapi kali ini bukan keringat gugup.</p> <p>“Wah, segar, <i>euy!</i> Pegal-pegalnya hilang!” serunya berseri sambil meregang-regangkan badan.</p>	
				25	<p>“Hari ini Kewoy mau diterapi lagi, kok, Bu.”</p> <p>“Aduh. Kalau Cuma praktik ke Kewoy, sih, sama saja jalan di tempat. Pasang target lebih tinggi, dong. Satu Elektra Pop, kek, kamu terapi!”</p> <p>“Takut, ah, Bu. Malu. Nanti saya disangka dukun,” sahutku.</p>	204-205

					<p>“Silakan saja kalau ditahan begitu. Cerukan sebesar danau juga kalau diisi air terus-menerus bakal banjir. Untuk tetap penuh dan utuh, kamu justru harus bisa mengalirkan kelebihan kamu. Namanya juga orang diberi kelebihan, berarti ada yang ‘lebih’, kan? Sesuatu yang ‘lebih’ baru bermanfaat kalau dibagikan. Kalau tidak, ya, cuma ‘lebih’ tok. Nggak ada artinya.”</p>	
				26	<p>Tujuh orang yang kutangani pada hari pertama masing-masing bicara ke dua orang lainnya, empat belas orang baru ini pun mendaftar, dan setelah empat belas orang ini beres, mereka sudah buka mulut ke dua orang baru lain. bayangkan kalau semua itu dikonversi ke produk MLM, dalam sebulan aku sudah harus bikin paspor karena dapat bonus trip ke luar negeri untuk inspeksi pabrik, lalu kasih kesaksian pada pertemuan akbar berikut, naik ke panggung menunggangi Harley Davidson, lalu bikin foto ber-<i>softlens</i> tiga lapis untuk <i>cover</i> buletin bulan depan,</p>	209

					jangan lupa <i>booking</i> salon untuk sasak rambut dan jahit gaun merah <i>off-shoulder</i> . Andai saja memang benar demikian.	
				27	Pola bersosialisasiku pun berubah. Dari tak punya teman, ke sedikit teman, sampai akhirnya bisa berteman dengan orang asing. Lama-lama aku tak mengenali muka-muka orang yang kuterapi. Ada bapak anu dar Lampung, ada ibu ini dari Jakarta, ada kakek Eno dari Subang (si kakek punya cucu bernama Eno yang satu kampus dengan Joe---sobatnya Jaka---teman indekosnya Aan---yang <i>se-band</i> sama Felix---pacarnya Lily yang suka menongkrong di distro depan. Baru setelah pertemuan kelima, mata rantai antara aku dan si kakek akhirnya terlacak).	210-211
				28	Kalau sudah sendirian di kamar, sering kurenungkan kata-kata Ibu Sati di Taman Hutan Raya dulu. Siap menghadapi segala konsekuensi, katanya. Waktuku, tenagaku, hidupku, segalanya berubah. Dan, dengan sangat terpaksa, aku menyeret	211

					lingkunganku ikut serta. Semua sama-sama menyadari, tetapi mereka berusaha tidak mengangkat isu ini ke permukaan. Kecuali satu orang. Mpret.	
				29	<p>Baru ketika Kewoy menarik tangannya, aku tergugah.</p> <p>“Tadi lihat, nggak? Rambut saya berdiri semua,” ujanya bangga.</p> <p>Aku menatapnya prihatin. “Ibu kamu sakit, Woy? Kok, nggak bilang-bilang?”</p> <p>Tawa Kewoy seketika surut. “Tahu dar mana?” tanyanya curiga.</p> <p>“Saya juga nggak tahu dari mana. Pokoknya tahu...,” aku menjawab bingung. “Kamu kepingin banget pulang ke Tasik, tapi nggak enak sama saya karena harus kasbon dulu. Keluarga kamu nggak tahu apa pekerjaan kamu di Bandung, ya?”</p>	222